

**GAMBARAN *FATHERING* PADA *SINGLE FATHER* YANG MEMILIKI  
ANAK REMAJA**

**SKRIPSI**

**Pembimbing:**

**Umniyah Saleh, M.Psi.,Psikolog  
Yassir Arafat Usman, M.Psi.,Psikolog**

**Disusun Oleh:**

**Siti Asriani Putri Thamrin  
C021191058**



**PRODI PSIKOLOGI  
FAKULTAS KEDOKTERAN  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
2023**

**GAMBARAN *FATHERING* PADA *SINGLE FATHER* YANG MEMILIKI  
ANAK REMAJA**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana  
Pada Fakultas Kedokteran  
Program Studi Psikologi  
Universitas Hasanuddin

**Pembimbing:**

**Umniyah Saleh, M.Psi.,Psikolog  
Yassir Arafat Usman, M.Psi.,Psikolog**

**Disusun Oleh:**

**Siti Asriani Putri Thamrin  
C021191058**



**PRODI PSIKOLOGI  
FAKULTAS KEDOKTERAN  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
2023**

## HALAMAN PERSETUJUAN

### GAMBARAN *FATHERING* PADA *SINGLE FATHER* YANG MEMILIKI ANAK REMAJA

Disusun dan diajukan oleh:

**Siti Asriani Putri Thamrin**  
**C021191058**

Telah disetujui dan diajukan di hadapan Dewan Penguji Skripsi Program Studi Psikologi  
Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin.

Makassar, ..... 2023

Pembimbing I

Umriyah Saleh, S.Psi., M.Psi., Psikolog

NIP. 19840223 200912 2 004

Pembimbing II

Yassir Arafat Usman, S.Psi., M.Psi., Psikolog

NIP. 19860705 201801 6 001

Ketua Program Studi Psikologi  
Fakultas Kedokteran  
Universitas Hasanuddin

Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., MA

NIP. 19810725 201012 1 004

## HALAMAN PENGESAHAN

### SKRIPSI

#### GAMBARAN *FATHERING* PADA *SINGLE FATHER* YANG MEMILIKI ANAK REMAJA

Disusun dan diajukan oleh:

Siti Asriani Putri Thamrin  
C021191058

Telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi  
Pada tanggal 25 Oktober 2023

Menyetujui,  
Panitia Penguji

No.	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. Muhammad Tamar, M.Psi	Ketua	
2.	A. Tenri Pada Rustam, MA	Anggota	2. 
3.	Umniyah Saleh, S.Psi., M.Psi., Psikolog	Anggota	3. 
4.	Yassir Arafat Usman, S.Psi., M.Psi., Psikolog	Anggota	4. 
5.	Nursyamsu Ismaili, M.Psi	Anggota	5. 

Mengetahui,

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kemahasiswaan  
Fakultas Kedokteran  
Universitas Hasanuddin



dr. Agus Salim Bukhari, M. Clin. Med., Ph.D., Sp.GK(K)  
NIP. 19700821 199903 1 001

Ketua Program Studi Psikologi  
Fakultas Kedokteran  
Universitas Hasanuddin



Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., MA  
NIP. 19810725 201012 1 004

## LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana, magister dan atau doctor), di Universitas Hasanuddin maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali Tim Pembimbing dan masukan Tim Pembahas/Tim Penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini telah saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Makassar, 25 Oktober 2023

Yang Membuat Pernyataan

  
Siti Asriani Putri Thamrin

Nim: C021191058

## KATA PENGANTAR

Peneliti mengawali dengan ucapan terima kasih kepada Allah SWT, berkat rahmat dan karunianya peneliti mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul “Gambaran *Fathering* Pada *Single Father* yang Mengasuh Anak Remaja” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Psikologi di Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin. Besar harapan peneliti agar skripsi ini dapat memberikan manfaat serta sumbangsih pengetahuan dalam pengembangan keilmuan psikologi. Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh sebab itu, peneliti sangat terbuka atas berbagai saran dan umpan balik demi kesempurnaan tugas akhir ini.

Proses pengerjaan skripsi ini merupakan sebuah proses yang panjang dan dilakukan melalui beberapa tahapan, mulai dari penyusunan proposal dan seminar proposal, melakukan penelitian dan melaksanakan seminar hasil penelitian, hingga pada sidang skripsi yang melibatkan banyak pihak dalam membantu, mendukung, memberikan arahan, dan membimbing. Oleh karena itu, melalui kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Keluarga peneliti, alm. Bapak Thamrin dan Ibu Johariana serta keenam kakak peneliti, atas kasih sayang dan dukungan finansial yang diberikan. Peneliti sangat bersyukur dan berterima kasih atas kehadiran keluarga yang senantiasa mendoakan dan menjadi *support system* dalam kehidupan peneliti, khususnya alm. bapak peneliti yang sejak awal menyusun proposal selalu mendampingi peneliti. Bagi peneliti, berada dititik ini merupakan

kebahagiaan yang diimpikan sejak lama namun kebahagiaan tersebut terasa lebih apabila alm. bapak hadir dan mendampingi peneliti.

2. Bapak/Ibu dosen Prodi Psikologi FK Unhas yang telah kebersamai peneliti dalam perkuliahan. Peneliti berterima kasih atas segala ilmu yang telah diberikan, insight, serta umpan balik sehingga peneliti dapat bergeser menjadi manusia yang lebih baik.
3. Ibu Wiwi selaku staf akademik Prodi Psikologi FK Unhas atas waktunya untuk senantiasa membantu peneliti dalam mengurus administrasi selama proses perkuliahan hingga saat ini.
4. Bapak Nur Syamsu Ismail, S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku dosen penasehat akademik yang telah mendampingi peneliti, memberikan nasehat, dukungan dan motivasi selama mengikuti proses perkuliahan di Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin.
5. Kedua dosen pembimbing yakni Ibu Umniyah Saleh, S.Psi., M.Psi., Psikolog dan Bapak Yassir Arafat Usman, S.Psi., M.Psi., Psikolog yang senantiasa meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi sesuai yang diharapkan. Peneliti berterima kasih atas umpan balik, saran, *apresiasi*, dan *insight* yang diberikan sehingga membuat peneliti menjadi pembelajar mandiri serta percaya diri. Peneliti juga selalu merasa bahagia dalam proses bimbingan karena candaan yang diberikan sehingga peneliti mendapatkan energi positif. Peneliti merasa sangat bersyukur dapat dibimbing oleh Bapak dan Ibu yang menjadi salah satu pihak paling *supportif* membantu peneliti menyelesaikan studi di Prodi Psikologi FK Unhas.

6. Bapak Dr. Muhammad Tamar, M.Psi. dan Ibu Andi Tenri Pada Rustam, MA selaku dosen pembahas skripsi. Terima kasih atas segala ilmu, *apresiasi*, *insight*, dan umpan balik yang sangat berguna dalam proses penyusunan skripsi.
7. Sahabat SMA peneliti "Ughties Diarios", Tyani, Lala, Chindy, Anis, Gab, Jian, Rona, Manda, Widya, dan Kiki yang senantiasa mendoakan, membantu peneliti mencari subjek dan selalu memberikan semangat kepada peneliti. Terima kasih sudah menjadi tempat untuk peneliti berbagai cerita. Tanpa kehadiran kalian, peneliti tidak akan merasakan mempunyai saudara perempuan yang selalu ada untuk peneliti.
8. Sahabat kuliah peneliti "Halu", Kiya, Widya, Raya, Mitha, dan Nurul yang selalu mendampingi peneliti, menghibur, dan memberikan semangat kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi. Peneliti merasa sangat bersyukur dapat mengenal kalian dalam hidup sebagai salah satu pihak yang selalu ada untuk peneliti dalam mendengarkan tantangan yang dihadapi selama menyelesaikan studi di Prodi Psikologi FK Unhas. Terima kasih sudah menjadi tempat untuk peneliti berbagi cerita. Tanpa kehadiran kalian peneliti tidak akan merasakan mempunyai saudara perempuan yang selalu ada untuk peneliti. Terkhusus untuk Widya dan Kiya, terima kasih selalu mendampingi dan membimbing peneliti dalam penyusunan skripsi.
9. Teman-teman Integrity, mahasiswa/i Psikologi Angkatan 2019. Terima kasih atas segala momen kebersamaan dan canda tawa yang terukir indah di hati peneliti.
10. Ketiga subjek penelitian yakni AR, MS, RSSS, beserta anaknya masing-masing. Terima kasih telah bersedia ikut serta dalam penelitian ini

membagikan cerita dan penghayatan secara terbuka terkait bagaimana gambaran *fathering* pada *single father* dan alasan memilih bertahan mengasuh anak.

Terdapat banyak pihak yang tentunya telah ikut serta mendukung peneliti selama proses perkuliahan hingga pengerjaan skripsi ini. Terima kasih banyak untuk pihak-pihak yang tidak bisa peneliti sebutkan satu-satu. Segala bentuk bimbingan, bantuan, dukungan, doa, dan waktu yang diberikan menjadi sesuatu yang penting dan berharga untuk pribadi peneliti. Peneliti berharap semoga segala kebaikan yang diberikan kepada peneliti kembali kepada orang-orang yang telah membantu peneliti dalam berproses hingga sampai pada tahap penyelesaian skripsi.

Makassar, 25 Oktober 2023

Yang membuat pernyataan



Siti Asriani Putri Thamrin

(C021101058)

## ABSTRAK

Siti Asriani Putri Thamrin, C021191058, Gambaran *Fathering* Pada *Single Father* yang Mengasuh Anak Remaja, Skripsi, Fakultas Kedokteran, Program Studi Psikologi, 2023.

XIV + 142 halaman, 13 lampiran.

Keluarga merupakan sekelompok individu yang terdiri dari ibu dan ayah, anak, serta anggota keluarga lainnya. Idealnya, keluarga dapat menjalankan fungsi dan perannya di dalam sistem keluarga sehingga dapat mewujudkan keluarga yang sejahtera dan berkualitas. Namun, nyatanya, angka perceraian di Kota Makassar terus menunjukkan peningkatan. Adanya kesenjangan tersebut menunjukkan bahwa tingginya angka perceraian dapat memberikan dampak terhadap peran *single father* atau *single mother* sebagai orang tua tunggal serta perspektif masyarakat terhadap peran tersebut. Data di lapangan menunjukkan jumlah *single father* di Indonesia jauh lebih sedikit dibandingkan jumlah *single mother*. Beberapa ayah merasa tidak diberikan kesempatan untuk belajar dan terlibat dalam pengasuhan anak, sehingga menjadi terhambat untuk terlibat langsung. Tidak sedikit masyarakat pun yang memersepsikan peran ayah di dalam keluarga sebagai *economic provider*, sehingga membuat ayah jarang ditemui dalam pengasuhan anak. Kendati demikian, nyatanya ayah memiliki peran penting dalam pengasuhan dan pendamping untuk anak pasca-perceraian, baik itu cerai hidup ataupun cerai mati. Disisi lain, fakta di lapangan menunjukkan bahwa tidak sedikit *single father* yang memiliki keinginan untuk tidak menikah dalam waktu yang tidak ditentukan dan memilih untuk fokus mengasuh anak-anaknya.

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan melihat lebih dalam terkait gambaran *fathering* pada *single father* yang mengasuh anak remaja. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi naratif dan teknik *deductive thematic*. Penelitian ini melibatkan tiga subjek dengan kriteria *single father* yang mengasuh anak remaja minimal 1 tahun pasca-perceraian (cerai hidup atau cerai mati). Hasil penelitian menemukan bahwa ketiga subjek memiliki keterlibatan dalam mengasuh anak-anaknya yang dapat dilihat dari dimensi *fathering* yakni *engagement*, *accessibility*, dan *responsibility*. Pada dimensi *engagement* tergambar empat bentuk keterlibatan ayah yang muncul, yakni *social engagement*, *didactic engagement*, *engagement in discipline*, dan *engagement in affection*. Selanjutnya, dimensi *accessibility* tergambar kesediaan dan kehadiran ayah. Kemudian, pada dimensi *responsibility* tergambar peran ayah dalam pemberian nafkah, *apresiasi*, dan *supportif*. Adapun faktor yang mempengaruhi alasan ayah memilih bertahan dan tidak menikah, yaitu adanya motivasi, kepercayaan diri, dan dukungan sosial yang diterima oleh *single father*.

Kata Kunci: *Fathering*, *Single Father*, *Pengasuhan Anak Remaja*.  
Daftar Pustaka, 80 (1986-2022)

## ABSTRACT

Siti Asriani Putri Thamrin, C021191058, Description of Fathering in Single Fathers Who Care for Teenage Children, Thesis, Faculty of Medicine, Psychology Study Program, 2023.

XIV + 142 pages, 13 attachments.

A family is a group of individuals consisting of mother and father, children and other family members. Ideally, the family can carry out the functions and similarities in the family system so that it can create a healthy and quality family. However, in fact, the divorce rate in Makassar City continues to show an increase. The existence of this transmission shows that the high divorce rate can have an impact on the role of single fathers or single mothers as single parents as well as society's perspective on this role. Data in the field shows that the number of single fathers in Indonesia is far less than the number of single mothers. Some fathers feel that they are not given the opportunity to learn and be involved in caring for their children, so they are prevented from being directly involved. Not a few people perceive fathers' role in the family as the breadwinner, which makes fathers rarely found in caring for children. Nevertheless, it turns out that fathers have an important role in caring for and accompanying children after divorce, whether divorce or death. On the other hand, facts on the ground show that quite a few single fathers have the desire not to get married for a long time and choose to focus on raising their children.

This research was carried out with the aim of looking more deeply into the picture of fathering in single fathers who care for teenage children. This research uses qualitative methods with a narrative study approach and thematic deductive techniques. This research involved three subjects with the criteria of a single father caring for a teenage child for at least 1 year post-divorce (living divorce or dead divorce). The research results found that the third subject was involved in caring for his children which can be seen from the dimensions of fathering, namely engagement, accessibility and responsiveness. In the engagement dimension, four forms of verse involvement are depicted that emerge, namely social involvement, didactic involvement, involvement in discipline, and involvement in love. Furthermore, the accessibility dimension describes the father's willingness and presence. Then, in the dimension of responsibility, the father's role in providing support, appreciation and support is described. The factors that influence the reasons why fathers choose to stay and not marry are motivation, self-confidence and social support received by single fathers.

Keywords: *Fathering, Single Father, Parenting Teenagers.*  
Bibliography, 80 (1986-2022)

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>II</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>III</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>IV</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN .....</b>	<b>V</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>VI</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>X</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>XII</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>XVI</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>XVII</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>XVIII</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Permasalahan.....	1
1.2 Pertanyaan Penelitian.....	10
1.3 Signifikansi dan Keunikan Penelitian .....	10
1.4 Maksud, Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	12
1.4.1 Maksud Penelitian .....	12
1.4.2 Tujuan Penelitian.....	12
1.4.3 Manfaat Penelitian.....	12
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>14</b>
2.1 <i>Fathering</i> .....	14
2.1.1 Definisi <i>Fathering</i> .....	14
2.1.2 Dimensi <i>Fathering</i> .....	16
2.1.3 Faktor Pendukung <i>Fathering</i> .....	18

2.1.4 Dampak <i>Fathering</i> pada Perkembangan Anak Remaja .....	19
2.2 <i>Single Father</i> .....	21
2.2.1 Definisi dan Faktor Penyebab <i>Single Father</i> .....	21
2.2.2 Keterlibatannya Ayah sebagai <i>Single Father</i> dalam Keluarga .....	22
2.3 Stres Pada <i>Single Father</i> .....	23
2.3.1 Definisi Stres .....	23
2.3.2 Penyebab Stres Pada <i>Single Father</i> .....	24
2.4 Kerangka Konseptual.....	25
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>28</b>
3.1 Jenis Pendekatan Penelitian.....	28
3.2 Unit Analisis .....	29
3.3 Subjek Penelitian .....	29
3.4 Teknik Pengambilan data .....	30
3.5 Teknik Analisis Data .....	31
3.6 Teknik Keabsahan Data.....	33
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>37</b>
4.1 Profil Subjek Penelitian .....	37
4.2 Hasil Penelitian .....	37
4.2.1 Subjek AR .....	37
4.2.1.1 Gambaran Profil Subjek I (AR).....	37
4.2.1.2 Alasan dan Faktor Pendukung Subjek AR Memilih Bertahan .....	39
4.2.1.3 Gambaran <i>Fathering</i> Pada <i>Single Father</i> Subjek AR .....	41
4.2.1.3.1 <i>Engagement</i> .....	44
4.2.1.3.2 <i>Accessibility</i> .....	48

4.2.1.3.3 <i>Responsibility</i> .....	51
4.2.1.3.4 Simpulan <i>Fathering</i> Pada <i>Single Father</i> Terhadap Subjek AR.....	54
4.2.2 Subjek MS.....	62
4.2.2.1 Gambaran Profil Subjek 2 (MS) .....	62
4.2.2.2 Alasan dan Faktor Pendukung Subjek MS Memilih Bertahan.....	64
4.2.2.3 Gambaran <i>Fathering</i> Pada <i>Single Father</i> Subjek MS .....	66
4.2.2.3.1 <i>Engagement</i> .....	72
4.2.2.3.2 <i>Accessibility</i> .....	79
4.2.2.3.3 <i>Responsibility</i> .....	84
4.2.2.3.4 Simpulan <i>Fathering</i> Pada <i>Single Father</i> Terhadap Subjek MS .....	88
4.2.3 Subjek RSSS .....	96
4.2.3.1 Gambaran Profil Subjek 3 (RSSS).....	96
4.2.3.2 Alasan dan Faktor Pendukung Subjek RSSS Memilih Bertahan .....	97
4.2.3.3 Gambaran <i>Fathering</i> Pada <i>Single Father</i> Subjek RSSS.....	99
4.2.3.3.1 <i>Engagement</i> .....	102
4.2.3.3.2 <i>Accessibility</i> .....	105
4.2.3.3.3 <i>Responsibility</i> .....	109
4.2.3.3.4 Simpulan <i>Fathering</i> Pada <i>Single Father</i> Terhadap Subjek RSSS .....	111
4.2.4 Kesimpulan Hasil Temuan Seluruh Subjek.....	117
4.2 Pembahasan.....	123
4.3 Limitasi.....	134
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>135</b>
5.1 Kesimpulan .....	135
5.2 Saran .....	135

5.2.1 Saran untuk Keluarga.....	135
5.2.2 Saran untuk Peneliti Selanjutnya .....	136
5.2.3 Saran untuk Masyarakat .....	136
5.2.4 Saran untuk Praktisi dan Ilmuwan Psikologi .....	136
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>137</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 <i>Significant Other</i> Penelitian.....	34
Tabel 3.2 Prosedur Kerja .....	36
Tabel 4.1 Profil Subjek Penelitian .....	37
Tabel 4.2 Profil Subjek Penelitian I (Ar) .....	38
Tabel 4.2 Profil Subjek Penelitian 2 (Ms).....	62
Tabel 4.2 Profil Subjek Penelitian 3 (Rsss).....	96

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual.....	25
Gambar 4.1 Kerangka Hasil Temuan Subjek 1 (AR) .....	61
Gambar 4.2 Kerangka Hasil Temuan Subjek 2 (MS).....	95
Gambar 4.3 Kerangka Hasil Temuan Subjek 3 (RSSS) .....	116
Gambar 4.4 Kerangka Hasil Temuan Seluruh Subjek .....	122

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 – Guideline .....
Lampiran 2 – Profil Subjek .....
Lampiran 3 – <i>Informed Consent</i> Subjek.....
Lampiran 4 – Tabulasi Hasil Triangulasi Sumber Subjek .....

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Permasalahan**

Keluarga ideal merupakan keluarga yang dapat menjalankan fungsi dan perannya di dalam sistem keluarga. Keluarga adalah sekelompok individu yang memiliki hubungan darah atau ikatan perkawinan yang terdiri dari ibu dan ayah, anak, serta anggota keluarga lainnya (Duvall & Miller, 1985). Pada sebuah sistem, keluarga berfungsi sebagai pemberi lingkungan yang sesuai bagi semua anggota keluarga di dalamnya, sehingga aspek fisik, psikologis, sosial, dan mental dapat berkembang (Dai & Wang, 2015). Oleh karena itu, diperlukan keseimbangan sistem agar dapat mengoptimalkan fungsi anggota keluarga dengan baik di dalam sistem keluarga (Puspita dalam Herawati dkk, 2020).

Keberfungsian keluarga dapat diidentifikasi melalui suatu konsep multidimensi yang menggambarkan interaksi antar anggota keluarga dalam mencapai tujuan bersama (Roman dkk, 2015). Fungsi keluarga seharusnya dapat menjadi pijakan dalam mewujudkan keluarga yang sejahtera dan berkualitas. Jika sistem keluarga dapat berfungsi dengan baik, maka anggota keluarga di dalamnya dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi, saling mendukung, dan komunikatif. Oleh sebab itu, setiap anggota di dalam sistem keluarga perlu mengoptimalkan fungsinya dengan baik agar kesuksesan dan kebahagiaan pernikahan dapat tercapai (Herawati, 2020).

Setiap anggota dalam sistem keluarga memiliki kondisi idealnya masing-masing sehingga mengarah pada keharmonisan keluarga. Artinya, sistem keluarga yang baik ialah keluarga yang anggotanya dapat mengoptimalkan

fungsinya dengan baik dan ikuti serta berkontribusi untuk tercapainya kebahagiaan dan kesejahteraan keluarga. Namun pada kenyataannya, tidak semua keluarga dapat berfungsi dengan baik dan menyebabkan terjadinya perceraian. Berdasarkan data yang diperoleh dari Sistem Informasi Monitoring e-Court Wilayah Hukum (SIMERAH) Pengadilan Tinggi Agama Makassar, angka kasus perceraian pada tahun 2019 hingga 2022 mengalami peningkatan mencapai 237 kasus perceraian, baik cerai talak dan cerai gugat. Jika dibandingkan pada tahun 2019, angka perceraian meningkat drastis di tahun 2020. Tercatat sejak Januari hingga Desember 2020 angka perceraian mencapai 443 kasus yang terdiri dari 161 kasus cerai talak dan 282 kasus cerai gugat. Peningkatan angka kasus perceraian ini dilatarbelakangi oleh beberapa faktor, seperti faktor ekonomi atau adanya orang ketiga yang menjadi salah satu alasan pasangan suami istri memilih untuk bercerai (Simerah, 2020).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan sekelompok individu yang terdiri dari ibu dan ayah, anak, serta anggota keluarga lainnya. Idealnya, keluarga dapat menjalankan fungsi dan perannya di dalam sistem keluarga sehingga dapat mewujudkan keluarga yang sejahtera dan berkualitas. Anggota keluarga di dalam sistem keluarga seyogianya mengoptimalkan fungsinya agar dapat berfungsi dengan baik dan tidak berujung pada perceraian. Namun, nyatanya, angka perceraian di Makassar terus menunjukkan peningkatan. Adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan tersebut menunjukkan bahwa tingginya angka perceraian dapat memberikan dampak terhadap peran *single father* atau *single mother* sebagai orang tua tunggal serta perspektif masyarakat terhadap peran tersebut.

Perceraian merupakan peristiwa terjadinya putus pernikahan. Emery (Widyawati, 2018) menjelaskan bahwa perceraian terdiri dari cerai hidup dan cerai mati. Cerai hidup merupakan berakhirnya hubungan suami dan istri yang disebabkan oleh ketidakbahagiaan kedua belah pihak yang diakui secara legal atau hukum, sedangkan cerai mati merupakan berakhirnya hubungan suami dan istri yang disebabkan oleh meninggalnya salah satu pasangan, baik suami maupun istri. Pendapat lain yang dikemukakan oleh Wiludjeng (2011) menjelaskan bahwa perceraian terdiri dari cerai talak dan cerai gugat. Menurut Undang-Undang Perkawinan No. 1 Tahun 1974 (Syaifuddin dkk, 2022), cerai talak adalah perceraian yang diajukan oleh suami kepada pengadilan agama dengan menyampaikan ikrar talak, sedangkan cerai gugat adalah perceraian yang diajukan oleh istri atau kuasa hukum yang sah kepada pengadilan agama. Berbeda dengan cerai hidup, baik cerai talak maupun gugat, cerai mati atau pengalaman kematian pasangan memiliki tantangan yang cukup berat bagi pasangan yang ditinggalkan (Wiludjeng, 2011). Cerai hidup atau cerai mati akan mengubah status orang tua menjadi orang tua tunggal.

Orang tua tunggal atau yang biasa disebut *single parent* merupakan orang tua yang telah menduda atau menjanda dan bertanggung jawab untuk mengurus anak-anaknya pasca-cerai hidup atau cerai mati (Duvall & Miller, 1985). Peristiwa individu yang menjadi *single parent* pasca-cerai hidup, baik cerai talak maupun cerai gugat akan memberikan pengalaman traumatis pada diri dan anak-anak, serta ketidakstabilan dalam pekerjaan (Dariyo, 2004). Sementara itu, individu yang menjadi *single parent* pasca-cerai mati akan melalui proses yang berat bagi diri dalam membantu anak untuk dapat menerima kenyataan (Burgess, 2014). Individu sebagai *single parent* dalam mengasuh anak tanpa kehadiran dan

dukungan pasangan pasca-perceraian disebut sebagai *single father* atau *single mother*.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Survei Penduduk Antar Sensus Badan Pusat Statistik (SUPAS BPS), ibu tunggal sebagai kepala keluarga (*single mother*) di Indonesia memiliki jumlah persentase yang besar dengan jumlah 24%. Sementara itu, jumlah persentase ayah tunggal sebagai kepala keluarga (*single father*) hanya sebesar 4% (SUPAS BPS, 2015). Data tersebut menggambarkan bahwa jumlah ayah sebagai *single father* jauh lebih sedikit dibandingkan ibu sebagai *single mother*.

Berdasarkan data tersebut dilatarbelakangi oleh persepsi masyarakat terhadap peran ayah sebagai *economic provider*, sehingga membuat ayah jarang ditemui dalam pengasuhan anak (Andayani, 2004). Argumen lain juga didukung oleh pernyataan Indrasari (2010) dalam wawancaranya bersama beberapa *single father* di Indonesia memperoleh hasil bahwa *single father* merasa tidak pernah diberikan kesempatan untuk belajar dan terlibat dalam pengasuhan anak. Oleh sebab itu, ayah menjadi terhambat untuk terlibat langsung dalam pengasuhan anak, sehingga pengasuhan anak masih terpusat pada ibu. Hal tersebut juga didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Meuko (2018) mengenai peran ayah dalam pengasuhan anak oleh UNICEF yang menunjukkan minimnya kesadaran ayah akan keterlibatannya dalam pengasuhan anak.

Di sisi lain, ayah memiliki peran penting dalam kehidupan anak-anaknya pasca-cerai hidup atau cerai mati (kematian istri), termasuk di dalamnya sebagai pendamping, pengasuh, menjadi contoh untuk anak, serta membimbing dan mendidik moral anak (Lamb, 2010). Wawancara Andy Flores Noya dengan salah satu *single father* yang memilih bertahan untuk tidak melakukan pernikahan

kembali selama 10 tahun setelah meninggalnya pasangan (Istri) dan mengasuh anak-anaknya di sebuah acara televisi gelar wicara yang ditayangkan oleh MetroTV (2022). AA mengungkapkan bahwa sejak istrinya meninggal banyak hal yang berubah, salah satunya AA harus terbiasa untuk memberikan pelukan kepada anaknya karena salah satunya anaknya memiliki *love language physical touch* sehingga hal tersebut membuatnya mulai membiasakan diri (MetroTV, 2022).

*“... kita nggak bisa jadi ibu sampai kapanpun tapi kita bisa berusaha mengisi bagian-bagian yang bisa kita isi. saya nggak biasa meluk anak tapi ternyata anak saya ada yang bahasa kasihnya memang pelukan ya saya harus peluk dan saya harus mulai membiasakan dan menikmati itu.”*

Data awal juga diperoleh melalui metode wawancara dengan salah satu *single father* di Kota Makassar yaitu AK. Pernyataan AK yang memilih fokus mengasuh dan merawat ketiga anaknya, khususnya anak terakhir yang masih duduk dibangku kelas 1 sekolah menengah atas (SMA). AK mengemukakan bahwa kenangan bersama mendiang istrinya sangat indah, baik suka maupun duka telah mereka lalui sehingga fokus saat ini hanya kepada pengasuhan anak.

*“... segala sesuatunya sudah pernah saya rasakan dengan almh, baik itu kesulitan maupun kesenangan apapun itu sudah dan saya lebih konsentrasi kepada anak-anak sekarang, terutama yang bungsu karena baru kelas 1 SMA...”*

Berdasarkan hasil wawancara dari kedua narasumber dapat disimpulkan bahwa narasumber AA dan AK menyadari akan perannya sebagai ayah dalam mendampingi anak-anaknya pasca-meninggalnya istri atau ibu dari anak-anaknya. Oleh karena itu, *single father* dapat memberikan pendampingan kepada anak agar dapat mengekspresikan perasaan sedih karena peristiwa yang dialami merupakan rencana terbaik Tuhan untuk hamba-Nya (Burgess, 2014). Peran ayah sebagai

*single father* dalam pengasuhan anak merupakan tantangan yang cukup berat. Pada *single father* yang mengasuh anak remaja memiliki tantangan tersendiri yaitu membantu anak remaja mengembangkan kemandirian dalam persiapan diri menuju pendewasaan. Frank & Kathleen (Santrock, 20011) mengemukakan bahwa pengasuhan ayah dapat membantu anak dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Hal tersebut didukung oleh Imam (2013) remaja dalam pengasuhan ayah didik lebih disiplin, mandiri, dan memperoleh insight dari kesalahan yang dilakukan. Peran ayah dalam pengasuhan anak disebut dengan istilah *fathering*.

Pembahasan mengenai *fathering* pada *single father* dapat dilihat dari adanya interaksi langsung antara ayah dan anak dalam mengajarkan suatu hal (Lamb, 2010). Interaksi yang terjalin antara ayah dan anak dapat menjadi kontribusi ayah dalam menjalankan perannya sebagai *single father*. Lamb & Tamis (2004) menjelaskan bahwa terdapat tiga dimensi *fathering* yang dapat menjelaskan keterlibatan ayah dalam mengasuh anaknya, yaitu *engagement* (kualitas hubungan), *accessibility* (kehadiran dan kesediaan), dan *responsibility* (memahami dan memenuhi kebutuhan anak). Hal tersebut berarti bahwa dalam pengasuhan anak, ayah dapat terlibat secara langsung untuk bertanggung jawab sebagai bentuk dukungan finansial dan kepedulian ayah dalam mengorganisasikan kehidupan anak.

*Fathering* pada *single father* memiliki dampak positif bagi ayah dalam memahami diri, serta membuat hubungan antara ayah dan anak semakin erat (Heath dalam Hidayati dkk, 2011). Kualitas hubungan yang baik pada ayah dan anak akan berpengaruh secara signifikan dalam memahami pikiran atau pendapat kedua individu (ayah dan anak), sehingga dapat mengedepankan musyawarah dalam bernegosiasi terhadap suatu hal (Barnett, 2006). Sementara itu,

ketidakhadiran atau ketidakterlibatan ayah dalam pengasuhan anak menimbulkan dampak negatif bagi anak, terlebih apabila ketidakhadiran ayah pada anak di usia dini (McLanahan dkk, 2013).

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa data di lapangan menunjukkan jumlah *single father* di Indonesia jauh lebih sedikit dibandingkan jumlah *single mother*. Beberapa ayah merasa tidak diberikan kesempatan untuk belajar dan terlibat dalam pengasuhan anak, sehingga menjadi terhambat untuk terlibat langsung dalam hal tersebut. Tidak sedikit masyarakat pun yang memersepsikan peran ayah di dalam keluarga sebagai *economic provider*, sehingga membuat ayah jarang ditemui dalam pengasuhan anak. Kendati demikian, nyatanya ayah memiliki peran penting dalam pengasuhan dan pendamping untuk anak setelah menjadi *single father* pasca-perceraian. Hal tersebut menunjukkan kesenjangan antara hal yang seyogianya dan senyatanya terjadi terkait peran *single father* dalam pengasuhan anak.

Peran *single father* dalam mengasuh anak memicu banyak permasalahan, salah satunya adalah permasalahan ekonomi. *Single father* dituntut harus membagi waktu antara pekerjaan dan pengasuhan anak (Septianingsih & Cahyanti, 2014). Masalah pembagian waktu untuk bekerja dan mengasuh anak tersebut kemudian dapat menimbulkan dampak stres bagi ayah sebagai *single father*. Dampak stres yang disebabkan oleh permasalahan demikian berbeda pada ayah sebagai *single father* dengan ayah yang memiliki keluarga utuh. Permasalahan lain yang muncul pada *single father* dapat dilatarbelakangi oleh beberapa alasan, seperti kesepian, kekurangan waktu untuk mengurus diri, tidak terpenuhinya kebutuhan seksual, serta kebutuhan akan bantuan dalam mengasuh anak-anaknya (Partasari, 2004).

*Single father* pasca-perceraian, baik cerai hidup maupun cerai mati, cenderung lebih cepat untuk melakukan pernikahan kembali (Berk, 2007). Menikah kembali (*remarriage*) menjadi solusi yang dapat membantu *single father* dalam menyesuaikan diri, memenuhi kebutuhan biologisnya, dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi. *Remarriage* juga membantu ayah memiliki teman berbagi dan mendapatkan pasangan dalam hubungan seksual (Wulandari, 2018).

Data yang diperoleh dari wawancara Andy Flores Noya bersama AA yang mengungkapkan pilihannya untuk tidak menikah dalam waktu yang tidak dapat ditentukan. AA mengemukakan bahwa setiap kali ingin membuka diri terdapat persepsi yang kurang baik ketika dirinya membandingkan perempuan lain dengan istrinya yang telah meninggal. Selain itu, AA juga memahami bahwa pernikahan bukan hanya tentang dirinya dan perempuan tersebut, melainkan tentang bagaimana penerimaan anak terhadap orang baru. Alasan tersebut membuat AA memilih untuk berfokus dalam pengasuhan anak dan memenuhi kebutuhannya (MetroTV, 2022).

*“Menurut saya second marriage it’s not simple, yang menikah nggak cuma saya tapi anak-anak saya menikah dengan dia, anak-anak dia menikah dengan saya, jadi tidak sesimpel gue butuh loh butuh, kita punya anak dan anak-anak sudah besar, mereka juga tahu tidak ada seorangpun yang bisa menggantikan figure ibunya dan sama seperti kalau wanita itu menikah dengan saya, saya nggak bisa menggantikan figure bapak untuk dia. Sempatnya saya juga melakukan tindakan untuk mendekati tapi saat itu saya menjadi pria yang tidak fair karena saya selalu membandingkan dengan istri saya...”*

Wawancara yang dilakukan dengan AK juga mengungkapkan pilihannya untuk bertahan dan mengasuh anak-anaknya. AK mengungkapkan bahwa untuk melakukan pernikahan kembali kemungkinan saat ini tidak ada dan fokus utamanya hanya kepada anak-anaknya, terutama anak bungsu yang masih terbilang membutuhkan perhatian lebih. Namun, AK juga mengungkapkan bahwa

disaat anak bungsunya sudah lebih mandiri, terdapat kemungkinan beliau berpikir untuk melakukan pernikahan kembali.

*“... jujur kalau ditanya saya tidak mau lagi, cukup gitukan yah karna segala sesuatunya sudah pernah saya rasakan sama almh, baik itu kesulitan maupun kesenangan dan apapun itu sudah, dan saya lebih konsentrasi kepada anak-anak sekarang, terutama yang bungsu karena baru kelas 1 SMA, mungkin arahnya kesana. Kecuali kalau yang bungsu sudah bisa mandiri, baru berfikir lagi yang lain. Tapi kalau untuk sekarang belum lah masih jauh.”*

Berdasarkan hasil wawancara kedua narasumber dapat disimpulkan bahwa untuk keinginan melakukan pernikahan kembali sampai saat ini belum ada. Namun, kedua narasumber mengungkapkan ada beberapa tindakan dan keinginan lebih membuka diri tetapi masih mempertimbangkan beberapa hal, salah satunya adalah anak. Oleh karena itu, kedua narasumber saat ini hanya berfokus pada pengasuhan anak, menjadi ibu dan ayah di dalam keluarga.

Dari uraian di atas, dapat dilihat adanya kesenjangan antara hal yang seyogianya terjadi berdasarkan teori dan senyatanya terjadi di lapangan. Berk (2007) menyebutkan bahwa *single father* pasca-perceraian cenderung lebih cepat untuk melakukan pernikahan kembali. Namun, nyatanya, fakta di lapangan menunjukkan bahwa tidak sedikit *single father* yang memiliki keinginan untuk tidak menikah dalam waktu yang tidak ditentukan dan memilih untuk fokus mengasuh anak-anaknya. Kesenjangan tersebut menjadi fenomena yang menarik untuk dikaji mengenai peran *single father* dalam pengasuhan anak.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan peneliti di atas, dapat dilihat tiga gejala mengenai topik penelitian. Pertama, tingginya angka perceraian di Indonesia, termasuk Makassar, yang dapat memberikan dampak terhadap peran *single father* sebagai orang tua tunggal. Kedua, adanya tantangan bagi ayah ketika terlibat langsung dalam pengasuhan anak karena kurangnya kesempatan bagi

mereka untuk belajar dan terlibat dalam hal tersebut sebelumnya, kendati demikian peran pengasuhan sangat penting bagi ayah sebagai *single father* pasca-perceraian. Ketiga, tidak sedikitnya *single father* yang memutuskan untuk tidak menikah kembali dalam waktu yang tidak ditentukan dan lebih memilih untuk mengasuh anaknya.

Menilik beberapa gejala di atas, tampak peran pengasuhan anak pada *single father* (*fathering*) yang masih kurang tergambar dengan jelas karena adanya beberapa kesenjangan antara hal yang seyogianya dan senyatanya terjadi. Selain itu, berdasarkan hasil penelusuran yang telah dilakukan oleh peneliti, di Indonesia, terlebih di Kota Makassar, masih sangat minim penelitian yang dilakukan untuk mengkaji terkait *fathering* pada *single father*. Fokus penelitian hingga saat ini hanya berfokus pada *fathering* terhadap ayah dalam keluarga utuh. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian guna memberikan kontribusi dan perspektif baru mengenai gambaran *fathering* pada *single father* yang mengasuh anak remaja.

## **1.2 Pertanyaan Penelitian**

Pertanyaan penelitian ini adalah bagaimana gambaran *fathering* pada *single father* yang mengasuh anak remaja?

## **1.3 Signifikansi dan Keunikan Penelitian**

Peran ayah dalam mengasuh anak merujuk pada istilah *fathering*. Allen & Daly (2007) konsep *fathering* tidak hanya sekedar melakukan interaksi positif dengan anak, namun terlibat langsung dalam memperhatikan perkembangan anak. Penelitian mengenai peran ayah sebagai *single parent* dalam pembentukan

karakter anak memperoleh hasil yang menunjukkan sifat teladan yang menjadi dasar pembentukan karakter anak di dalam keluarga (Tobi dkk, 2020). Sejalan dengan hal tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Risnawati dkk (2021) untuk melihat gambaran peran keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak terhadap perkembangan *self-esteem* menunjukkan hasil bahwa semakin besar keterlibatan ayah dalam pengasuhan (*fathering*) maka semakin tinggi *self-esteem* pada anak.

Penelitian sebelumnya telah dilakukan oleh Lestari (2020) mengenai peran ayah sebagai *single father* dalam pengasuhan anak menunjukkan bahwa *single father* dapat menjalankan perannya sebagai pengasuh, pemberi motivasi, pembimbing, dan penegakan kedisiplinan anak. Kendati demikian, sebagai perbandingan, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai gambaran *single father* pada pengasuhan anak ditinjau dari dimensi *fathering*. Oleh karena itu, salah satu alasan peneliti untuk mengkaji penelitian ini karena minimnya pembahasan yang mengkaji mengenai ayah sebagai *single father* dalam perannya mengasuhan anak (*fathering*).

Penelitian yang mengkaji bentuk *fathering* di Kota Kupang telah dilakukan oleh Bunga dkk (2019) menunjukkan hasil bahwa ayah cenderung terlibat secara *accessibility* cukup tinggi dari 200 responden yang terlibat dengan metode kuantitatif. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam mengenai gambaran *fathering* pada *single father* di Kota Makassar dengan metode kualitatif. Perbedaan penggunaan metode tersebut bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai peran ayah dalam mengasuh anak (*fathering*) sebagai *single parent* di Kota Makassar.

Selain itu, penelitian yang mengkaji *single father* pasca-perceraian masih sangat minim untuk dibahas. Tidak semua *single father* memutuskan untuk tidak

menikah kembali dan memiliki keinginan terlibat dalam pengasuhan anak. Oleh sebab itu, melalui pendekatan kualitatif diharapkan dapat memberikan gambaran *fathering* pada *single father* yang mengasuh anak remaja, khususnya di Kota Makassar.

#### **1.4 Maksud, Tujuan dan Manfaat Penelitian**

##### **1.4.1 Maksud Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang akan dilakukan dengan maksud mengkaji lebih dalam mengenai gambaran *fathering* pada *single father* yang mengasuh anak remaja.

##### **1.4.2 Tujuan Penelitian**

Tujuan peneliti melakukan penelitian ini yaitu melihat lebih dalam terkait gambaran *fathering* pada *single father* yang mengasuh anak remaja.

##### **1.4.3 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan yaitu, sebagai berikut:

###### **1 Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori-teori dalam bidang psikologi, khususnya bidang psikologi keluarga. Oleh karena itu, melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran *fathering* pada *single father* yang mengasuh anak remaja. Selain itu, menjadi sumber referensi untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait peran ayah sebagai *single parent* dalam pengasuhan anak.

###### **2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan pada masyarakat mengenai gambaran *fathering* pada *single father* yang mengasuh anak remaja.

Dengan demikian, hasil dari penelitian ini dapat menjadi pertimbangan dan mengubah perspektif masyarakat terkait peran ayah sebagai *single father* dalam pengasuhan anak.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

Pada bagian tinjauan pustaka akan menguraikan kerangka teoritis yang mengantarkan kepada kerangka konseptual peneliti untuk memahami pertanyaan penelitian. Asumsi dasar penelitian ini adalah peran ayah dalam pengasuhan anak (*fathering*) sebagai *single father*. Pada bagian pertama akan dijelaskan mengenai *fathering* yang meliputi definisi *fathering*, dimensi *fathering*, faktor pendukung *fathering*, dan dampak *fathering*. Bagian kedua, dijelaskan mengenai *single father* yang meliputi definisi *single father* dan faktor penyebab ayah menjadi *single father*, serta keterlibatan ayah sebagai *single father* dalam keluarga. Pada bagian ketiga akan dijelaskan mengenai stres pada *single father* yang meliputi definisi stres secara umum dan stres *single father* dalam pengasuhan anak. Pada bagian akhir, akan tergambar kerangka konseptual terkait alur pikir penelitian dan dasar penarikan hipotesis.

#### **2.1 *Fathering***

##### **2.1.1 Definisi *Fathering***

Fox & Bruce (2001) menyatakan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan (*fathering*) dapat diidentifikasi melalui aktivitas yang dilakukan ayah bersama anak dan peran ayah untuk memenuhi finansial anak. sejalan dengan hal tersebut, Abdullah (2010) mengemukakan bahwa *fathering* ialah bentuk partisipasi ayah secara berulang dalam mengembangkan aspek fisik, kognitif, dan afeksi perkembangan anak. Dengan demikian, *fathering* atau keterlibatan ayah dalam

pengasuhan anak merupakan bentuk tanggungjawab ayah dalam menjalankan perannya dan memenuhi kebutuhan finansial anak.

*Fathering* merupakan peran ayah dalam mengasuh anak hingga berproses menjadi anak lebih mandiri di masa depan, baik secara fisik maupun biologis (Wahyuningrum, 2014). *Fathering* lebih melihat bagaimana keterampilan ayah dalam mengasuh anak (*parenting*). Keterlibatan ayah cenderung digambarkan melalui jumlah waktu yang ayah habiskan atau interaksi yang terjalin antara ayah dan anak (Hawkins dkk, 2002). Kendati demikian, Day & Hochschild mengemukakan bahwa jumlah waktu dan durasi yang panjang terhadap interaksi ayah dan anak menjadi suatu hal yang paling penting dalam keterlibatan dengan anak (dalam Hawkins dkk, 2002). Oleh sebab itu, durasi waktu ayah dalam berinteraksi dengan anak bukan satu-satunya dimensi yang penting dalam keterlibatan ayah (Hawkins dkk, 2002).

*Fathering* merupakan konstruk multidimensional yang mencakup komponen afektif, kognitif, dan etis serta komponen tingkah laku yang dapat diobservasi bentuk keterlibatan secara tidak langsung (Hawkins dkk, 2002). Lamb & Tamis (2004) melakukan penelitian terhadap peran kompleks dan multidimensional ayah dalam menjalankan perannya mengasuh anak. Penelitian tersebut menggali faktor keterlibatan ayah dalam pengasuhan, dimensi keterlibatan ayah, hingga program yang dirancang untuk mendukung keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak. Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak dapat berdampak secara langsung dan tidak langsung, ayah juga tetap bertanggungjawab terhadap perkembangan anaknya.

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *fathering* merupakan konstruk multidimensional ayah untuk terlibat secara langsung atau tidak langsung dalam

menjalankan perannya sebagai pengasuh. Durasi waktu untuk ayah berinteraksi juga bukan menjadi satu-satunya dimensi untuk menggali keterlibatan ayah dalam mengasuh anak. Oleh karena itu, *fathering* akan menggali bagaimana ayah dalam menjalankan perannya sebagai pengasuh atau keterampilan ayah dalam mengasuh anak (*parenting*).

### **2.1.2 Dimensi *Fathering***

Keterlibatan ayah dalam mengasuh anaknya dapat di elaborasikan pada dimensi *fathering* yang dikemukakan oleh Lamb & Tamis (2004) yaitu, sebagai berikut:

#### **1. *Engagement***

Dimensi *engagement* merupakan dimensi yang menggali kualitas hubungan ayah dan anak. Dimensi ini meliputi aktivitas ayah dan anak, seperti bermain, berdiskusi mengenai perasaan anak, dan lain-lain. Kualitas hubungan ayah dan anak tidak hanya sebatas yang dilihat dari durasi waktu, tetapi berfokus pada kebersamaan yang dijalin antara ayah dan anak. Bentuk kegiatan tersebut diharapkan memiliki korelasi yang positif dan berdampak pada perkembangan anak serta menunjukkan adanya aktivitas pengasuhan yang aktif (Pleck, 2010).

Benetti & Roopnarine (Abdullah, 2010) mengemukakan bahwa dimensi *engagement* terbagi 4 (empat) yaitu *sosial engagement*, *didactic engagement*, *engagement in discipline*, dan *engagement in affection*. *Sosial engagement* digambarkan dari hubungan ayah dan anak yang menikmati waktu luang. *Didactic engagement* digambarkan melalui peran ayah dalam pengerjaan tugas sekolah anak. *Engagement in discipline* digambarkan melalui peran ayah dalam mendisiplinkan anak sebagai pengasuh. *Engagement in affection* dapat

digambarkan melalui hubungan yang ditunjukkan ayah sebagai bentuk kasih sayang terhadap anaknya.

## 2. *Accessibility*

Dimensi *accessibility* merupakan dimensi yang menggali kehadiran dan kesediaan ayah untuk anak. Dimensi ini meliputi bagaimana ayah dapat hadir dengan kehangatan, kasih sayang, dan sikap suportif kepada anak. Dimensi *accessibility* tidak hanya menggali sejauh mana ayah dapat memahami keberadaan anak, tetapi menilik lebih dalam kehangatan yang diberikan ayah kepada anaknya. Kehangatan yang dimaksud adalah pelukan ayah untuk anaknya yang menunjukkan afeksi terhadap anak. Sementara, Benetti & Roopnarine (Abdullah, 2010) mengemukakan bahwa dimensi *accessibility* meliputi keberadaan ayah untuk lebih dekat dengan anak saat berada di rumah.

## 3. *Responsibility*

Dimensi *responsibility* merupakan dimensi yang menggali sejauh mana ayah memahami dan memenuhi kebutuhan anak. Dimensi ini meliputi pemberian nafkah oleh ayah terhadap anak yang bertujuan memenuhi kebutuhan anak, terkhusus dalam bidang pendidikan. Abdullah (2010) mengemukakan kehadiran ayah untuk hadir dalam acara penting di kehidupan anak menjadi salah satu hal utama pada dimensi *responsibility*. Oleh karena itu, dimensi ini merujuk pada kontribusi ayah bersikap suportif, memiliki keinginan menyediakan afeksi, dan *apresiasi* ketika anaknya melakukan hal-hal yang sesuai dengan harapan.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa keterlibatan *single father* dalam pengasuhan anak dapat ditinjau dari tiga dimensi yaitu kualitas hubungan ayah dengan anak (*engagement*), kehadiran dan kesediaan ayah untuk anaknya (*accessibility*), serta memahami dan memenuhi kebutuhan anak

(*responsibility*). *Single father* yang berkomitmen untuk mengasuh anaknya merupakan salah satu manifestasi dari proses belajar dan keterlibatan ayah sebagai *single father*, serta meneguhkan *fathering* pada *single father* (Fox & Bruce, 2001).

### **2.1.3 Faktor Pendukung *Fathering***

Peran ayah dalam mengasuh anak (*fathering*) dilatarbelakangi oleh beberapa faktor, diantaranya yaitu motivasi, kepercayaan diri, dan dukungan sosial. Interaksi yang terjalin akan tergambarkan pada tiga faktor tersebut untuk melihat keterlibatan *ayah* dalam mengasuh anaknya (Lamb & Tamis, 2004).

#### **1. Motivasi**

Motivasi merupakan faktor utama dalam memengaruhi peran ayah pada pengasuhan anak. Faktor tersebut dapat dilihat dari komitmen dan prinsip yang ayah pegang untuk mengasuh anaknya. Ayah yang memilih untuk fokus mengasuh anak menjadi akan memiliki kelekatan dalam berinteraksi secara langsung dan menghabiskan lebih banyak waktu dengan anaknya.

#### **2. Kepercayaan Diri**

Faktor kepercayaan diri yang ditanamkan oleh ayah dalam mengasuh anaknya merupakan bentuk tanggung jawab. Ayah yang memilih mengasuh dan merawat anaknya secara mandiri berdampak positif pada tingkat kemampuan ayah dalam menjalankan perannya sebagai pengasuh (Brandth & Kyande, 2018).

#### **3. Dukungan Sosial**

Faktor dukungan sosial merupakan faktor memiliki pengaruh paling tinggi pada peran ayah dalam mengasuh anaknya. Kualitas hubungan dalam keluarga terhadap peran ayah di rumah akan memengaruhi dukungan sosial ayah sebagai

pengasuhan (Wahyuningrum, 2011). Oleh karena itu, kualitas yang terjalin dalam keluarga memiliki dampak pada dukungan sosial terhadap peran ayah.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi, kepercayaan diri, dan dukungan sosial dapat menjadi faktor pendukung ayah dalam menjalankan perannya sebagai pengasuh. Komitmen, kepercayaan diri, dan motivasi ayah dalam pengasuhan anak dapat memberikan dampak positif terhadap peran ayah ditinjau dari keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak (*fathering*).

#### **2.1.4 Dampak *Fathering* pada Perkembangan Anak Remaja**

Peran ayah dalam pengasuhan anak memberikan warna tersendiri dari ikatan yang terjalin antara ayah dan anak remaja. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan membantu anak meningkatkan kemampuan adaptasi sehingga dapat lebih menyadari dengan hal-hal yang terjadi disekitarnya. Pernyataan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Vita (2007) mengenai keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Pada anak perempuan, keterlibatan ayah dalam pengasuhan dapat memberikan gambaran hubungan relationship yang baik berdasarkan kasih sayang yang diberikan, seperti ayah yang menghargai anak perempuannya, sehingga anak dapat mencintai dirinya sendiri. Sementara, pada anak laki-laki, keterlibatan ayah dalam pengasuhan dapat menghindari kecenderungan anak terjebak dalam kenalan remaja karena peniruan perilaku yang ditampakkan oleh ayah dan pemahaman mengenai nilai-nilai dalam keluarga.

Allen & Daly (2007) menjelaskan dampak *fathering* dari berbagai penelitian:

1. *Fathering* dapat memberikan pengaruh pada perkembangan kognitif

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan memberikan dampak yang positif untuk anak dalam mengembangkan kemampuan kognitif, seperti kemampuan anak

dalam memecahkan masalah, menunjukkan IQ yang lebih tinggi, dan berkontribusi dilingkungan sekitar. Dukungan akademik dan motivasi akademik remaja memiliki korelasi yang positif (Alfaro dkk, 2006). Oleh sebab itu, anak akan termotivasi untuk melakukan performansi akademik sehingga berdampak positif pada prestasi akademik anak.

2. *Fathering* dapat memberikan pengaruh pada perkembangan emosional

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan memberikan kenyamanan untuk anak dalam menyesuaikan diri dari berbagai situasi, seperti pemahaman dalam mengidentifikasi emosi, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, dan lebih berkompoten dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar. *Fathering* berkorelasi positif dengan kepuasan hidup anak dari pengalaman baik atau buruk, seperti ketakutan dan rasa bersalah. Penerimaan ayah berdampak positif pada penyesuaian diri remaja dan menjadi salah satu faktor penting bagi pembentukan konsep diri dan harga diri (Veneziano, 2000; Culp, 2000).

3. *Fathering* dapat memberikan pengaruh pada perkembangan sosial

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan berdampak positif dengan kompetensi, inisiatif, kematangan sosial dan *relatedness* (Stolz dkk, 2005). Interaksi yang terjalin antara ayah dan anak memberikan pengaruh bagi perkembangan perilaku prososial anak sehingga kehangatan dan kematangan moral dapat diimplementasikan oleh anak perempuan maupun anak laki-laki (Mosely & Thompson, 1995).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan (*fathering*) memberikan dampak pada perkembangan anak berdasarkan tiga aspek, yakni aspek kognitif, emosional, dan sosial. Kendati demikian, aspek lain juga dapat berpengaruh pada perkembangan anak.

## **2.2 *Single Father***

### **2.2.1 Definisi dan Faktor Penyebab *Single Father***

Sager dkk (dalam Duvall & Miller, 1985) mengemukakan bahwa *single parent* adalah kewajiban orang tua pada pengasuhan anak tanpa adanya kehadiran, dukungan dan tanggung jawab pasangannya pasca-perceraian. *Single father* merupakan seorang ayah dan menjadi pengganti ibu dalam merawat, mendidik, dan membesarkan anaknya (Cashion dalam Duval & Miller, 1985). *Single father* ialah peran ayah sebagai *single parent* untuk menggantikan posisi ibu dalam keluarga serta memenuhi kewajibannya mencari nafkah (Santrock dkk, 2002). Ayah sebagai *single parent* juga dituntut untuk memenuhi kebutuhan kasih sayang terhadap anak.

Surya (2003) mengemukakan beberapa hal yang menyebabkan terjadinya *single father*, yaitu:

1. Cerai Hidup

Perceraian merupakan peristiwa perpisahan secara resmi antara suami dan istri meskipun keduanya telah berupaya untuk mengatasinya. Terdapat beberapa faktor penyebab perceraian dapat terjadi yaitu, kekerasan verbal, finansial, perselingkuhan, dan lain-lain (Nakamura, 1990; Turner & Helms, 1995). Perceraian terdiri dari cerai talak dan cerai gugat (Wiludjeng, 2011). Menurut Undang-Undang Perkawinan No. 1 Tahun 1974 (dalam Syaifuddin dkk., 2022), cerai talak adalah perceraian yang diajukan oleh suami kepada pengadilan agama dengan menyampaikan ikrar talak, sedangkan cerai gugat adalah perceraian yang diajukan oleh istri atau kuasa hukum yang sah kepada pengadilan agama.

2. Cerai Mati (Kematian Pasangan)

Cerai mati karena kematian pasangan merupakan peristiwa yang dapat mengganggu kehidupan emosional, diantaranya dukungan, teman, dan berupaya untuk memenuhi tanggung jawab di dalam keluarga (Belsky, 1997). Oleh karena itu, *single father* dapat menentukan pilihan antara menemukan pengganti untuk mengisi peran ibu (*remarriage*) atau mencoba untuk melakukannya sendiri (*single father*).

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa *single father* merupakan seorang ayah yang menjadi orang tua tunggal dalam merawat, mendidik, dan membesarkan anaknya. Cerai hidup atau cerai mati menjadi salah satu penyebab ayah sebagai *single father* dalam pengasuhan anak. Peran *single father* sebagai ayah juga menggantikan posisi ibu dalam keluarga, kendati demikian ayah juga dituntut untuk memenuhi kewajibannya mencari nafkah.

### **2.2.2 Keterlibatannya Ayah sebagai *Single Father* dalam Keluarga**

Hart (dalam Wahyuningrum, 2014) mengemukakan peran ayah dalam keluarga yaitu:

- a. *Economic provider*, ayah sebagai pendukung dari keuangan dan pelindung dalam keluarga.
- b. *Friend and playmate*, ayah dianggap sebagai teman bermain untuk anak dan ayah dituntut untuk memiliki waktu dengan keluarga.
- c. *Caregiver*, ayah sebagai pemberi rasa aman, nyaman, dan kehangatan dalam keluarga.
- d. *Teacher and role model*, ayah bertanggung jawab untuk kebutuhan anak di masa mendatang dengan memberikan sikap dan gambaran yang baik untuk anak.

- e. *Monitor and disciplinary*, ayah bertanggung jawab untuk mengawasi anaknya dari tanda-tanda penyimpangan sehingga kedisiplinan perlu ditegakkan oleh ayah.
- f. *Protector*, ayah memiliki peran untuk mengontrol dan mengorganisir lingkungan anak sehingga anak merasa nyaman dengan lingkungannya.
- g. *Advocate*, ayah menjamin kesejahteraan anak dalam berbagai aspek, terutama dalam pendidikan.
- h. *Resource*, ayah sebagai *support system* untuk anak.

## **2.3 Stres Pada *Single Father***

### **2.3.1 Definisi Stres**

Istilah stres tidak dapat terpisahkan oleh kata "*distress*" dan depresi. Sarafino (1994) mendefinisikan stres merupakan suatu kondisi adanya interaksi antara individu dan lingkungannya yang menimbulkan perspektif berbeda sehingga memberikan jarak antara tuntutan dari situasi yang bersumber pada sistem biologis, psikologis, dan sosial individu. Selye, H. (dalam Akmalia, 2013) stres merupakan respon tubuh yang bersifat nonspesifik terhadap tuntutan yang diberikan pada individu. Stres adalah situasi yang membuat individu tertekan, baik secara fisik maupun secara psikologis (Chaplin, 1983). Perasaan lelah dengan situasi yang tidak mampu dikendalikan oleh individu akan memberikan dampak pada respon fisik dan psikologis akibat tuntutan dan tekanan disebut stres (Larsen & Buss, 2005). Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa stres merupakan peristiwa tertekan yang dialami oleh individu akibat tuntutan dan tekanan yang berasal dari lingkungan.

### 2.3.2 Penyebab Stres Pada *Single Father*

Tantangan *single father* dalam pengasuh anak menjadi salah satu penyebab stres. Kehidupan sebagai *single father* dapat membuat individu dihadapkan oleh beberapa tantangan baru, seperti pengasuh dan memenuhi tuntutan pencari nafkah (Solis & Lopez, 2015). Kendati demikian, tekanan tersebut membuat individu belajar menjadi ayah dan ibu untuk anaknya, tetapi stres yang terjadi terus menerus akan berdampak buruk bagi psikologis dan biologis individu.

*Single father* pasca-perceraian memberikan pengalaman buruk dan tantangan yang cukup berat bagi individu yaitu, sebagai berikut:

a. Peran ganda

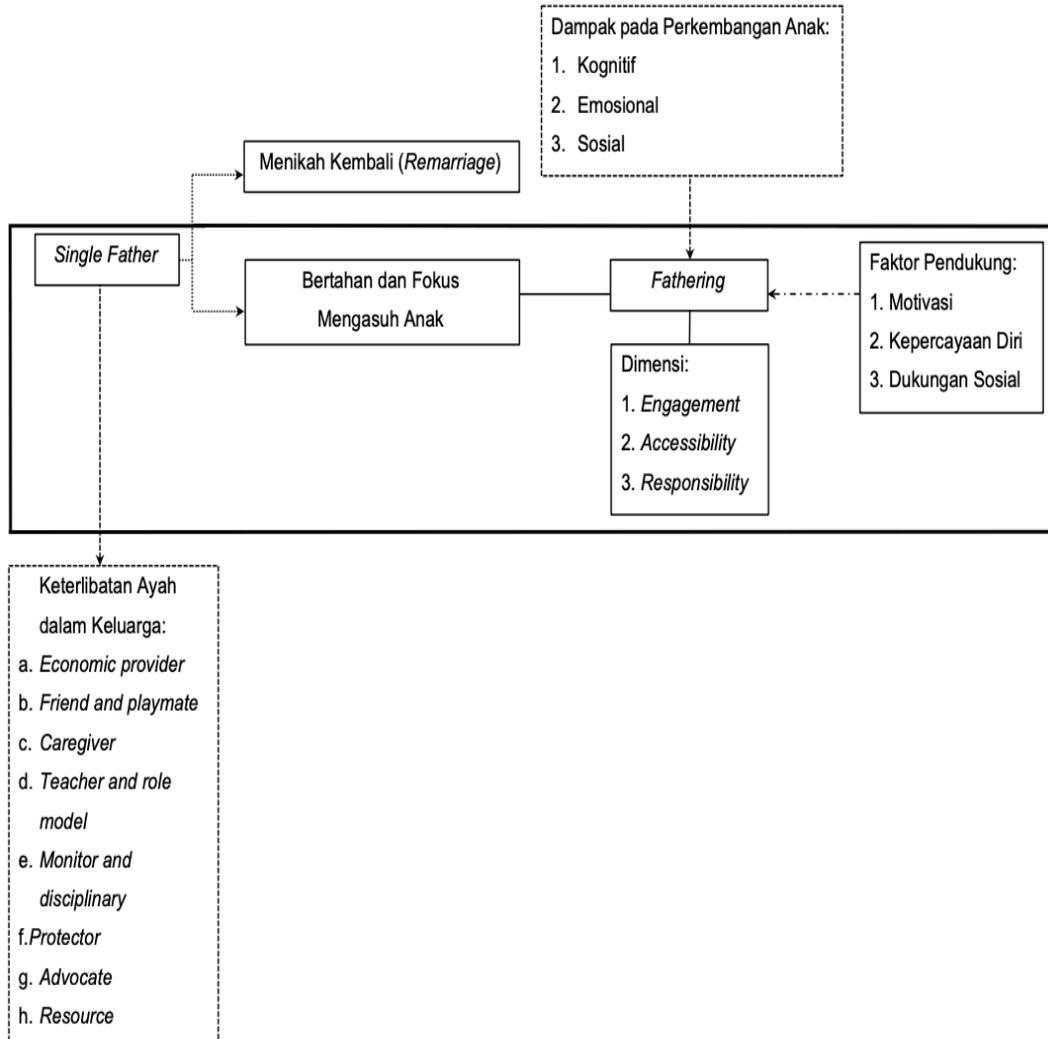
Sholikha (2016) mengemukakan bahwa tekanan yang menjadi penyebab stres pada *single parent* salah satunya ialah tuntutan dalam menjalankan peran sebagai ibu dan tuntutan pencarian nafkah untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Perubahan status sebagai *single father* menjadi tekanan untuk ayah dalam menjalankan peran ganda, yakni sebagai pencarian nafkah, mengasuh anak, mengerjakan pekerjaan rumah.

b. Perspektif masyarakat terhadap peran ayah dalam mengasuh anak

Perspektif masyarakat terhadap peran ayah pasca-perceraian memberikan dampak kurang baik pada peran ayah sebagai pengasuh. Hal tersebut identik dengan peran ayah sebagai *economic provider* dan ketidakmampuan laki-laki dalam mendidik maupun mengasuh anak dengan baik.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penyebab stres pada *single father* pasca-perceraian merupakan proses yang cukup berat bagi ayah. *Single father* dihadapkan oleh tekanan untuk berperan ganda, menjadi ibu dalam mengasuh anak dan menjadi ayah dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga.

## 2.4 Kerangka Konseptual



**Gambar 2.1 Kerangka Konseptual**

### Keterangan:

- .....➔ Memilih untuk
- Hubungan
- - - - - ➔ Dilatarbelakangi
- ▭ Fokus Penelitian
- ▭ ➔ Faktor Pendukung Variabel yang Diteliti

Berdasarkan kerangka konseptual yang digambarkan peneliti, berfokus pada peran ayah dalam pengasuhan anak. Ayah yang menjadi *single father* pasca-perceraian, baik cerai hidup maupun cerai mati akan dihadapkan oleh dua pilihan yaitu melakukan pernikahan kembali (*remarriage*) atau memilih bertahan untuk fokus dalam pengasuhan anak. *Single father* yang memilih untuk menikah kembali dapat membantu memenuhi kebutuhan biologisnya dan membantu ayah dalam mengasuh anak sehingga ayah lebih fokus untuk mencari nafkah (Wulandari, 2018).

Di sisi lain, terdapat *single father* yang memilih untuk bertahan dan fokus mengasuh anaknya. Peran ayah dalam pengasuhan anak (*fathering*) sebagai *single father* menjadi fokus penelitian yang akan dikaji oleh peneliti. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak di elaborasikan pada 3 (tiga) dimensi *fathering* yang dikemukakan oleh Lamb & Tamis (2004) yaitu *engagement*, *accessibility*, dan *responsibility*. Dimensi *engagement* akan menggali kualitas hubungan *single father* dan anak, meliputi interaksi langsung ayah dan anak dalam beraktivitas bersama, misalnya bermain, berdiskusi mengenai perasaan anak, dan lain-lain. Dimensi *accessibility* akan menggali kehadiran dan kesediaan *single father* untuk anak, meliputi bagaimana *single father* menilik kehangatan, kasih sayang, dan sikap suportif kepada anak. Dimensi *responsibility* akan menggali sejauh mana *single father* memahami dan memenuhi kebutuhan anak, meliputi pemberian nafkah oleh ayah agar dapat merencanakan masa depan anak dalam hal pendidikan dan lain-lain.

Peran ayah dalam pengasuhan anak dilatarbelakangi oleh beberapa faktor pendukung yaitu motivasi, kepercayaan diri, dan dukungan sosial. Faktor tersebut berkorelasi positif terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan ditinjau dari

dimensi *fathering* yang diusulkan oleh Lamb & Tamis (2004), yakni *engagement*, *accessibility*, dan *responsibility*. Selain itu, keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak juga memberikan dampak pada aspek perkembangan kognitif, emosional, dan sosial anak.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi naratif yang bertujuan melihat gambaran peran ayah dalam mengasuh anak-anaknya sebagai *single father*. Metode kualitatif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai fenomena yang diangkat peneliti sebagai bahan kajian (Craswell, 2007). Penelitian kualitatif menekankan pada proses penggambaran mendalam peran *single father* dalam pengasuhan anak. Creswell (2016) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang mengeksplorasi dan memahami makna dari fenomena yang dialami oleh responden. Oleh karena itu, penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi naratif.

Pendekatan studi naratif digunakan untuk memahami peran responden melalui pengalaman yang diungkapkannya (Creswell, 2016). Pada pendekatan ini digunakan oleh peneliti dalam mengkaji suatu fenomena yang diperoleh dari cerita dan pengalaman hidup yang dialami oleh responden. Penelitian kualitatif dengan pendekatan studi naratif, memiliki karakteristik mendalam sehingga pendekatan ini seyogianya dilandasi oleh pengetahuan atau pemahaman langsung mengenai variabel dari penelitian tersebut. Oleh karena itu, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi naratif untuk mengkaji lebih dalam dan memusatkan pada penghayatan responden dalam memaknai perannya sebagai ayah sekaligus ibu dalam mengasuh anak-anaknya.

### 3.2 Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini menguraikan gambaran *fathering* pada *single father* ditinjau dari dimensi *fathering*. Peneliti akan menguraikan dimensi *fathering* sebagai unit analisis dalam mengkaji gambaran *fathering* pada *single father*, sebagai berikut:

#### a. **Engagement**

Dimensi *engagement* merupakan dimensi yang menggali kualitas hubungan *single father* dan anak, meliputi interaksi langsung ayah dan anak dalam beraktivitas bersama sebagai *single father*, misalnya bermain, berdiskusi mengenai perasaan anak, dan lain-lain.

#### b. **Accessibility**

Dimensi *accessibility* merupakan dimensi yang menggali kehadiran dan kesediaan *single father* untuk anak, meliputi bagaimana *single father* dapat hadir menggunakan kehangatan, kasih sayang, dan sikap suportif kepada anak.

#### c. **Responsibility**

Dimensi *responsibility* merupakan dimensi yang menggali sejauh mana *single father* memahami dan memenuhi kebutuhan anak, meliputi pemberian nafkah oleh ayah agar dapat merencanakan masa depan anak dalam hal pendidikan dan lain-lain.

### 3.3 Subjek Penelitian

Pemilihan subjek atau responden penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik *judgement* sampling berdasarkan pertimbangan peneliti atas dasar kesesuaian atau fenomena yang akan diteliti (Babbie, 2004). Sejalan dengan hal tersebut, Poerwandari (2007) mengemukakan bahwa penentuan

kriteria subjek dapat sesuai dengan pertanyaan penelitian sehingga responden dapat mewakili fenomena yang akan diteliti. Karakteristik responden yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu:

1. Ayah yang menjadi *single father* minimal 1 tahun pasca-perceraian (cerai mati ataupun cerai hidup)
2. Memiliki anak berusia 11–18 tahun

Peran orang tua sangat dibutuhkan dalam perkembangan remaja (Allen dalam Santrock, 2011). Remaja merupakan individu berusia 11–18 tahun yang berada di masa emosi tidak stabil. Remaja merupakan fase saat individu lebih mampu menunjukkan emosinya kepada lingkungannya (Santrock, 2011). *Single father* dalam Hal tersebut dituntut untuk mendampingi anak usia remaja mencari identitas dirinya, termasuk peran yang akan dijalani anak di lingkungan masyarakat. Keterlibatan *single father* juga dapat membantu remaja untuk lebih percaya diri (Rice & Dolgin, 2001). Oleh sebab itu, penelitian ini berfokus pada *single father* yang mengasuh anak usia remaja.

### **3.4 Teknik Pengambilan data**

Sugiyono (2015) mengemukakan bahwa teknik pengambilan data merupakan langkah awal dalam penelitian. Pada penelitian ini akan menggunakan beberapa teknik pengambilan data untuk memperoleh informasi dari fenomena yang akan dikaji peneliti. Teknik pengambilan data yang akan digunakan peneliti yaitu:

1. Wawancara Mendalam

Wawancara merupakan teknik pengambilan data yang diimplementasikan dengan mengajukan pertanyaan kepada responden. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) bertujuan menggali opini, pandangan, maupun informasi

mengenai suatu fenomena yang diteliti (Creswell, 2013). Pada teknik pengambilan data wawancara menggunakan *in-depth interview*, berfokus pada penggalian informasi secara mendalam dan fleksibel (Showkat, 2017). Oleh karena itu, Pengimplementasian teknik wawancara mendalam atau (*in-depth interview*) diimplementasikan peneliti untuk menggali mengkaji gambaran *fathering* pada *single father* di Kota Makassar.

## 2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengambilan data dalam bentuk tulisan, rekaman, dan gambar yang diabadikan oleh peneliti bersama responden. Dokumen tertulis dan arsip merupakan sumber data yang paling penting dalam penelitian kualitatif untuk menggali fenomena yang dialami responden, sebelum dan setelah responden menarik pembelajaran dari fenomena yang dilalui (Sutopo, 2006). Dokumen yang dikumpulkan peneliti kemudian dipilih sesuai fokus penelitian dan dijadikan sebagai data pendukung dalam mengkaji fenomena yang akan diteliti.

### 3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan sebagai kelanjutan dalam merefleksikan data yang diperoleh dari hasil wawancara. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kemudian dianalisis melalui reduksi data. Pereduksian data dilakukan dengan bantuan aplikasi MAX-QDA dengan prinsip *theory driven analysis*. *Theory driven analysis* merupakan analisis data yang menampilkan Batasan antara perspektif teori dan data yang diperoleh di lapangan. Analisis data merupakan proses pengorganisasian data sehingga diperoleh gambaran mengenai pertanyaan penelitian yang diperoleh selama proses pengumpulan

data. Sejalan dengan hal tersebut, Creswell (2013) mengemukakan bahwa analisis data diimplementasikan sebagai proses pengorganisasian data hasil penelusuran dan hasil penelitian terkait tema penelitian yang dikemukakan pada proses pengumpulan data. Berikut merupakan langkah-langkah yang dilakukan peneliti selama proses analisis data menurut Creswell (2013), yaitu:

a. Reduksi Kata

Pada proses reduksi kata merupakan proses pemilahan data hasil wawancara. Proses reduksi data digunakan untuk membuat verbatim wawancara dengan subjek penelitian. Pada proses ini identik sebagai langkah awal sebelum melakukan analisis data yang diperoleh dari instrumen pengumpulan data.

Peneliti mengumpulkan verbatim pada satu yang kemudian disatukan dalam bentuk *database*. Pada proses ini peneliti menggunakan *software* MAXQDA Analytics 2018 sebagai pengorganisasian data.

b. Koding Data

Pada proses koding merupakan proses pengolahan data ini dari wawancara mendalam. Proses koding dilakukan terhadap data hasil reduksi dengan menggali dan menentukan tema-tema dari informasi yang diperoleh berdasarkan hasil wawancara bersama subjek. Proses koding membuat peneliti memahami dan menentukan konteks serta setting penelusuran yang berkaitan dengan topik.

c. Kategorisasi Data

Pada proses kategorisasi data merupakan proses lanjutan dari koding data. Proses kategorisasi dilakukan dengan menghubungkan tema yang serupa dalam membentuk deskripsi atau argumen pada topik penelitian. Oleh karena itu, proses kategorisasi data membuat peneliti membangun argumen dari sekumpulan tema yang akan menggambarkan situasi dari hasil wawancara secara kompleks.

#### d. Interpretasi Data

Pada proses interpretasi data merupakan proses akhir yang mengaitkan hasil temuan berdasarkan deskripsi kompleks dari subjek dengan pandangan teoritis penelitian. Proses interpretasi data akan menemukan keterkaitan antara hasil dengan temuan informasi dari teori ataupun literatur yang menjadi landasan penelitian ini. Oleh karena itu, proses interpretasi data menguatkan argumentasi dari hasil penelitian dan temuan sebelumnya. Selain itu, proses ini juga membangun pertanyaan lanjutan mengenai topik penelitian yang dapat dikaji lebih lanjut.

### 3.6 Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data dalam penelitian kualitatif dalam penelitian ini menggunakan prosedur validasi *significant other* dari subjek penelitian untuk melakukan konfirmasi mengenai data yang diperoleh dari subjek. Creswell (2013) memandang bahwa validasi kualitatif berkaitan dengan upaya pemeriksaan terhadap data yang diperoleh dari hasil penelitian dengan menerapkan prosedur tertentu, salah satunya dengan melibatkan *significant other*. Individu yang memiliki keterkaitan erat dengan subjek penelitian, baik secara emosional, moral, maupun relasional disebut dengan *significant other*. Pada penelitian ini, *significant other* yang akan terlibat yaitu anak ataupun keluarga yang tinggal bersama di dalam rumah tempat subjek tinggal.

Tabel 3.1 *significant other* penelitian

Subjek	Inisial <i>Significant Other</i>	Usia	Jenis Kelamin	Hubungan dengan Subjek
AR	S	13	Perempuan	Anak
MS	P	21	Perempuan	Anak
RSSS	A	13	Laki-Laki	Anak

### 3.7 Prosedur Kerja

Prosedur kerja dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahapan perencanaan proses penelitian yang dimulai dari persiapan hingga penyusunan laporan. Berikut merupakan tahapan kerja yang dilakukan oleh peneliti.

#### 1. Tahap penyusunan proposal

Tahap penyusunan proposal dilakukan oleh peneliti dengan mulai membuat proposal penelitian yang terdiri dari tiga bab. Adapun isi dari proposal penelitian ini yaitu bab pertama pendahuluan, bab kedua kajian pustaka, dan bab ketiga metode penelitian. Bab pertama tercantum mengenai latar belakang peneliti melakukan penelitian ini dengan menjabarkan gejala-gejala yang ditemukan, mengidentifikasi rumusan masalah dan tujuan penelitian. Bab kedua mencakup kajian pustaka dan kerangka konseptual yang sejalan dengan topik penelitian. Bab ketiga menjelaskan mengenai metode penelitian, jenis dan pendekatan, unit analisis, subjek penelitian, teknik analisis data, dan teknik keabsahan data.

#### 2. Tahap persiapan penelitian

Tahap persiapan penelitian diawali dengan seminar proposal dengan mempresentasikan rancangan penelitian pada tanggal 13 Maret 2023. Selanjutnya, dilakukan revisi proposal berdasarkan umpan balik dan saran yang diberikan saat seminar proposal, yaitu bulan Mei 2023. Kemudian, peneliti

menyusun panduan wawancara sesuai dengan teori rujukan dan memastikan kesediaan calon responden pertama pada tanggal 21 Mei 2023.

### 3. Tahap pengumpulan data

Pada tahap pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara mendalam atau *in-depth-interview*. Pengumpulan data keseluruhan subjek dilakukan sebanyak 5 kali. Wawancara tatap muka bersama subjek AR dilakukan sebanyak 3 kali, yaitu pertama pada tanggal 21 Mei 2023 pukul 18.30-19.28 wita, kedua pada tanggal 14 Juni 2023 pukul 18.20-18.41 wita, dan terakhir pada tanggal 9 Juli 2023 pukul 18.45-19.05 wita. Wawancara tatap muka bersama subjek MS dilakukan satu kali pada tanggal 19 Juni 2023 pukul 21.04-22.22 wita. Terakhir, wawancara tatap muka bersama subjek RSSS dilakukan satu kali pada tanggal 20 Juni 2023 pukul 19.57-20.53 wita.

### 4. Tahap analisis data

Tahap analisis data dilakukan dengan pembuatan transkrip hasil wawancara berupa verbatim yang selanjutnya dikoding sesuai dengan teknik *deductive thematic* menggunakan aplikasi manajemen data MAXQDA. Pengkategorian data disesuaikan dengan komponen yang menggambarkan variable penelitian. Hasil pengolahan dan analisis data tersebut dituliskan dalam bagian hasil dan pembahasan dalam bentuk laporan kualitatif. Secara keseluruhan proses analisis data dimulai dari bulan Juni – Agustus 2023.

### 5. Tahap penyusunan laporan hasil penelitian

Tahap penyusunan laporan hasil penelitian dilakukan kembali untuk mengecek data yang telah dianalisis dan menyusun hasil penelitian dalam bentuk narasi dengan dibimbing oleh dosen pembimbing I dan pembimbing II. Kemudian,

menyelesaikan administrasi proses penyusunan skripsi. Tahap ini berlangsung pada akhir bulan Agustus hingga bulan September 2023.

Berikut rangkaian tahapan kerja prosedur penelitian yang telah dilakukan peneliti, yaitu:

**Tabel 3.2 Prosedur Kerja**

No.	Tahapan Kerja	MAR	APR	MAY	JUN	JUL	AUG	SEP
1.	Seminar Proposal							
2.	Persiapan Penelitian							
3.	Pengumpulan Data							
4.	Analisis Data							
5.	Penyusunan Laporan							

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 2.1 Profil Subjek Penelitian

Responden dalam penelitian ini merupakan *single father* yang memilih bertahan dan mengasuh anaknya. Responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini berjumlah tiga orang. Adapun profil pribadi ketiga responden diidentifikasi berdasarkan usia, jenis kelamin, agama, dan pekerjaan adalah sebagai berikut.

Tabel 4.1 Profil Subjek Penelitian

Profil	Subjek Penelitian		
	Subjek 1	Subjek 2	Subjek 3
1. Inisial	AR	MS	RSSS
2. Usia	39	52	39
3. Pekerjaan	Wartawan	Karyawan Swasta	Karyawan Swasta
4. Domisili	GOWA	Kota Makassar	Kota Makassar
5. Jumlah anak	3	2	1
6. Situasi Tinggal	Tempat tinggal bersama anak pertama dan anak kedua	Tinggal bersama kedua anaknya	Tinggal bersama anak di rumah orang tua RSSS
7. Status pernikahan	Cerai Mati 10 tahun yang lalu	Cerai Hidup 10 tahun yang lalu	Cerai Hidup 10 tahun yang lalu

#### 2.2 Hasil Penelitian

##### 4.2.1 Subjek AR

##### 4.2.1.1 Gambaran Profil Subjek I (AR)

Berikut merupakan tabel yang menyajikan gambaran profil subjek AR beserta deskripsinya.

Tabel 4.2 Profil Subjek Penelitian I (AR)

Profil Subjek Penelitian I (AR)	
Inisial	AR
Tempat, Tanggal Lahir	Minasa, 17 Agustus 1984
Usia	39 Tahun
Jenis kelamin	Laki-laki
Pekerjaan	Wartawan
Domisili	Gowa
Agama	Islam
Latar belakang budaya	Makassar
Pendidikan terakhir	SMA
Status pernikahan	Cerai Mati 10 tahun yang lalu
Jumlah anak	3
Usia anak	Anak pertama berusia 13 tahun, anak kedua usia 11 tahun, anak ketiga berusia 10 tahun
Situasi tempat tinggal	Tinggal bersama kedua anak yaitu anak pertama dan kedua

Subjek AR merupakan *single father* yang berusia 39 tahun dan berprofesi sebagai wartawan di Kota Makassar. Subjek AR terlahir dari keluarga yang sederhana dengan latar belakang budaya Makassar. Subjek AR memutuskan untuk menikah di umur 25 tahun dan hidup bersama istri serta anak-anaknya di Gowa, Sulawesi Selatan. Namun, subjek AR kehilangan istrinya di usia pernikahan 4 tahun karena penyakit kanker payudara dan baru diketahui pada saat kanker tersebut sudah menjalar organ lainnya. Oleh sebab itu, subjek AR harus menjadi *single father* dan merawat anak-anaknya seorang diri setelah kepergian istrinya 10 tahun yang lalu.

Dalam kegiatan sehari-hari subjek AR berusaha menjadi ayah sekaligus ibu di dalam rumah. Subjek AR memasak dan membersihkan rumah sebelum berangkat atau setelah pulang kerja. Subjek AR memiliki tiga orang anak diantaranya anak pertama berusia 13 tahun saat ini duduk dibangku sekolah menengah pertama (SMP) kelas 1, anak kedua berusia 11 tahun duduk dibangku sekolah dasar (SD) kelas 5, dan anak terakhirnya berusia 10 tahun duduk

dibangku SD kelas 4. Subjek AR mengibaratkan anak sebagai buah dari pohon yang dirawat sehingga kehadiran anak dalam hidupnya merupakan amanah yang diberikan Tuhan dan nantinya akan dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, subjek AR berpenghayatan bahwa untuk mengasuh anak-anaknya sebagai *single father* merupakan hal yang sangat sulit namun tanggungjawab yang diberikan padanya membuatnya tetap berusaha memberikan terbaik untuk sang anak.

Salah satu alasan untuk subjek AR memilih bertahan dan mengasuh anak-anaknya setelah 10 tahun kepergian istrinya adalah pemahaman subjek AR akan perannya sebagai ayah yang seyogianya bertanggungjawab dan memenuhi kebutuhan anak-anaknya. Tidak bisa dipungkiri, subjek AR juga pernah membuka diri untuk mengenal perempuan lain dan menjalin hubungan dengan perempuan tersebut. Namun, adanya kriteria sosok perempuan yang sama seperti istrinya membuat subjek AR tetap bertahan menjadi *single father* hingga saat ini. Subjek AR mengungkapkan bahwa prioritasnya adalah anak dan ingin melihat anak-anaknya sukses di masa depan.

#### **4.2.1.2 Alasan dan Faktor Pendukung Subjek AR Memilih Bertahan Mengasuh Anaknya**

Subjek AR menjalani perannya sebagai ayah sekaligus ibu dalam mengasuh anak-anaknya telah berlangsung sejak tahun 2013 sampai saat ini, yakni 10 tahun yang lalu. Subjek AR memilih untuk bertahan dan mengasuh anak-anaknya karena adanya komitmen dari dalam dirinya mengenai kriteria istri yang sesuai dengan keinginannya, yaitu seperti ibu dari anak-anaknya. Selain itu, alasan lainnya yang membuat subjek AR bertahan adalah adanya rasa tanggungjawab seorang ayah kepada sang anak dalam memberikan pendampingan berperan sebagai ayah sekaligus ibu untuk anak-anaknya. Oleh karena itu, subjek AR berusaha untuk

memfokuskan dirinya saat ini kepada sang anak. Menurutnya, ketika subjek AR melakukan pernikahan kembali maka subjek AR harus membagi fokusnya sehingga hal tersebut membuatnya belum siap untuk melakukannya.

Peran subjek AR yang tetap mengasuh anak-anaknya sambil bekerja sebagai wartawan bukan hal yang mudah untuk dirinya. Namun, adanya kepercayaan diri dari subjek AR mengasuh anak-anaknya sendiri adalah alasan yang utama untuk subjek AR mampu menjalani perannya. Bagi subjek AR, iman dan pemahaman yang membuatnya bertanggungjawab akan keberlangsungan hidup anak-anaknya. Menjalani perannya sebagai ayah sekaligus ibu membuatnya ikhlas dan memahami bahwa anak merupakan amanah yang harus dijaga karena suatu hari nanti akan dipertanggungjawabkan di hadapan Tuhan. Oleh sebab itu, subjek AR berpenghayatan bahwa dalam menjalankan perannya memberikan pengaruh positif bagi dirinya. Salah satu contohnya, subjek AR mampu membuat makanan untuk anak-anaknya dan terbuka untuk mendengarkan dan berbicara kepada sang anak di waktu luangnya. Namun sebagai umat beragama, subjek AR menjadikan agama sebagai pedoman hidup dan tempatnya bersandar. Bagi subjek AR, setiap kejadian yang dilaluinya akan terjawab ketika subjek AR membaca al-qur'an.

Menjadi *single father* dalam mengasuh anak-anaknya, bukan hal yang mudah untuk subjek AR. Namun, dukungan dari keluarga maupun orang-orang disekitarnya membuatnya tetap semangat dan percaya diri untuk merawat anak-anaknya hingga menjadi anak-anak sukses. Bagi subjek AR, dukungan yang diberikan padanya membuatnya lebih sadar akan tanggungjawabnya menjalankan perannya sebagai ayah sekaligus ibu di dalam rumah. Tidak dapat dipungkiri bahwa kebutuhan sekolah anak-anaknya terkadang mendesak, tapi subjek AR

berusaha untuk mencari pinjaman kepada rekan-rekannya. Subjek AR mengemukakan bahwa adanya kepercayaan terhadap dirinya membuat rekan-rekannya dapat membantunya ketika sang anak membutuhkan dana mendadak.

Selain itu, dukungan terhadap dirinya untuk dapat semangat menjalani hari-harinya sebagai ayah sekaligus ibu pun tidak luput. Keluarga subjek AR terbilang cukup membantu subjek AR dalam mengasuh anak-anaknya, salah satunya dengan merawat anak terakhir subjek AR. Meskipun demikian, subjek AR mengemukakan bahwa kebutuhan anak-anaknya tetap menjadi tanggungngannya. Oleh sebab itu, subjek AR tetap memenuhi semua kebutuhan anaknya sendiri.

#### **4.2.1.3 Gambaran *Fathering* Pada *Single Father* Subjek AR**

Subjek AR memaknai peran *single father* sebagai tanggungjawab yang sangat berat yaitu dengan menjalankan tugas sebagai ayah sekaligus ibu di rumah. Bila sebelumnya mengasuh anak merupakan tugas istri, namun sekarang tugas yang biasa dilakukan istri harus dijalankan oleh subjek AR. Kematian istrinya membuat subjek AR paham akan tanggungjawabnya sebagai ayah untuk mengasuh anaknya meskipun sangat sulit untuk subjek AR menerima situasi tersebut. Subjek AR juga merasa kehilangan dengan ketidakhadiran sosok istri di rumah tetapi situasi tersebut membuat subjek AR berusaha menerima dan menjalankan tugas-tugas yang biasa dilakukan ibu di rumah. Kedekatan antara subjek AR dengan anak-anaknya juga membuat subjek AR terbiasa terlibat langsung dalam merawat anak. Kedekatan tersebut terbangun ketika istri dirawat di rumah sakit sehingga subjek AR tidak merasa kesulitan pada awal istri meninggal dunia. Oleh sebab itu, penyesuaian peran subjek AR sebagai *single*

*father* didukung oleh kedekatannya dengan anak melalui keterlibatan dalam merawat anak semenjak sang istri dirawat di rumah sakit.

*“Sangat sangat berat dan menyakitkan cuman kita mau bilang apa dan kita mau bebaskan sama siapa dan mesti bertanggung-jawab bagaimana pun susahny kita harus jalani yang jelasnya beda dengan waktu ada ibunya, sekarang harus merangkap artinya dulu satu pekerjaan sekarang jadi dua pekerjaan. Sebelumnya dibantu sama ibunya tapi akhirnya saya yang tanggulangi begitukan” (AR1, pos. 144-144)*

*“Berbeda yah berbeda, ada kehilangan begitu kehilangan tapi kan dari niat baik yang tulus dari dalam hati ndak masalah, saya jadi ibu ndak masalah ...”(AR1, pos. 27-27)*

*“... saya roling dengan kakaknya karenamamanya itu yang saya nikahi janda jadi saya gantian sama anak dulunya menjaga artinya kalau dia di rumah sakit, saya di rumah” (AR1, pos. 86-86)*

*“Tidak ji kayaknya karena anak saya itu dekatnya sama saya ji, artinya saya perhatikan waktunya meninggal dia ndak pernahji cariki bilang mana mamaku mana mamaku ndak ji” (AR1, pos. 80-80)*

Keterlibatan subjek AR dalam mengasuh anak juga terbentuk di saat subjek AR dan anak-anaknya melakukan tugas di dapur. Subjek AR menyatakan bahwa kegiatan seperti memasak dan membersihkan rumah biasa dilakukan secara bergantian dengan anak. Namun, jika subjek AR merasa anaknya sedang melakukan sesuatu maka subjek AR yang melakukannya. Subjek AR juga selalu berusaha untuk mendampingi anak, salah satunya dengan membantu anak mengerjakan tugas sekolahnya. Selain itu, subjek AR juga menekankan pendisiplinan kepada anak untuk melaksanakan ibadah. Subjek AR menyatakan sebagai orang tua berkewajiban untuk mengarahkan kepada anak untuk melaksanakan kewajibanya akan berdampak pada dirinya sendiri. Keterlibatan langsung yang ditunjukkan subjek AR dalam mengasuh anak-anaknya, baik itu mengerjakan tugas di dapur, membantu anak mengerjakan tugas sekolahnya, dan

mengajarkan anak melakukan kewajibannya beribadah menunjukkan peran ayah dalam pengasuhan anak sebagai *single father*.

*“Oh kalau itu roling ki, kadang saya tapi biasa anakku ji, ganti-gantian tapi kalau nabilang tunggu saya mi saja masak kan pakai pemanas ji jadi kerja sama tapi bisaji semua masak” (AR2, pos. 54-54)*

*“Jadi saya betul-betul dampingi anakku disaat yang dia butuhkan pendampingan” (AR1, pos. 108-108)*

*“Sering, kebetulan kalau ada pelajarannya saya bantu jawab ...” (AR1, pos. 62-62)*

*“Iye, pasti itu, setiap hari saya bilang sholat harus sholat yang laki-laki saya suruh hari jumat pigiko sholat saya ajar itu demi kebaikan kalau kita sudah terbiasa tidak susah mi” (AR1, pos. 120-120)*

Keterlibatan subjek AR dalam mengasuh anak-anaknya juga membuatnya berpikir mengenai perasaan anak-anaknya. Ketidakhadiran sosok ibu untuk anak membuat subjek AR menanggapi situasi yang terjadi dalam hidupnya merupakan situasi yang langka. Oleh sebab itu, sebagai ayah sekaligus ibu di dalam rumah, subjek AR selalu berusaha menjalankan tugas-tugas ibu semaksimal mungkin dalam mengasuh anak-anaknya. Subjek AR juga berupaya agar perannya sebagai ayah sekaligus ibu dapat dilakukan dengan baik dengan memprioritaskan anak-anaknya. Selain itu, peran subjek AR yang mampu memberikan motivasi kepada anak dengan memberikan dorongan agar anak semangat belajar hingga sukses di masa depan. Hal tersebut menunjukkan peran subjek AR secara tidak langsung dalam mengasuh anak-anak sebagai *single father*.

*“... Malah saya biasa merenung bahwa situasi ini agak langka karenabiasa didampingi sama ibunya ini saya tidak ada, jadi saya melebihi yang punya ibu cara mendidiknya karenandak ada anunya” (AR1, pos. 68-68)*

*“Saya berusaha yang terbaik untuk anak saja karenaitu tanggung jawab saya” (AR2, pos. 67-67)*

*“... saya prioritaskan anakku ...” (AR2, pos. 71-71)*

*“Kalau memberikan motivasi untuk semangat belajar itu, kita berikan harapan-harapan yang baik bilang kalau kau sekolah anak-anak nantinya kau akan jadi orang, karenabegini kalau anak sukses harumnya sampe orang tua tapi kalau kamu jadi orang jahat sampai keorang tuaki pandangan jahatnya orang, jadi terus saya berikan semangat, kita ndak bisa prediksi bahwa nantinya bagaimana jadi harus terus belajar supaya bisa jadi orang hebat” (AR1, pos. 122-122)*

*Fathering* pada subjek AR sebagai *single father* tergambarkan dalam bentuk keterlibatan subjek AR secara langsung dan tidak langsung. Keterlibatan subjek AR secara langsung dilihat dari bagaimana subjek AR mengerjakan tugas di dapur bersama anak, membantu anak mengerjakan tugas sekolahnya, dan mengajarkan anak melakukan kewajibannya untuk beribadah. Sedangkan, keterlibatan subjek AR secara tidak langsung dilihat dari bagaimana subjek AR selalu memprioritaskan anak, berusaha menjadi ayah sekaligus ibu yang baik, dan selalu memberikan motivasi kepada anak-anaknya agar menjadi sukses di masa depan. Peran subjek AR menjadi *single father* memberikan energi tambahan dengan meningkatkan interaksi yang terjalin antara ayah dan anak di dalam sistem keluarga. Oleh sebab itu, sistem keluarga subjek AR pasca-kematian istrinya dapat tetap terjaga keseimbangannya dengan adanya energi tambahan yang diperankan oleh subjek AR menjadi ayah sekaligus ibu di dalam rumah.

#### **4.2.1.3.1 Engagement**

Peran subjek AR dalam mengasuh anak-anaknya sebagai *single father* membuatnya ikhlas. Subjek AR mengungkapkan bahwa anak merupakan amanah yang seyogianya dijaga sebagai wujud tanggungjawab subjek AR bagi ayah. Keterlibatan subjek AR dalam mendampingi anak-anaknya juga membuat kesulitan dalam berkomunikasi secara mendalam dengan anak. Subjek AR menyatakan bahwa sang anak cenderung labil dan menunjukkan sikap menentang ketika berikan arahan. Oleh sebab itu, ketika sang anak menunjukkan perilaku

yang negatif, salah satunya dengan membantah perkataan dari subjek AR maka sang anak akan diberikan pembelajaran dengan ancaman. Meskipun demikian, pemberian ancaman tersebut hanya sebatas peringatan untuk anak tidak melakukan kesalahan yang sama. Dengan demikian, subjek AR menunjukkan sikap kerasnya dalam mengasuh anak-anaknya.

*"Iya ikhlas kita punya tanggung jawab" (AR1, pos. 30-30)*

*"... artinya anak itu amanah kita bertanggung jawab sepenuhnya jadi tidak bisa disia-siakan" (AR2, pos. 19-19)*

*"Kalau komunikasi aga agak ini, kek apa namanya ada beban karenasusah susah agak kalau dikasi tau agak terbalek ki perilakunya dan masih membantah ki" (AR1, pos. 46-46)*

*"Contohnya misalnya dia ini main-main, itukan kalau malam sudah jam 10 beberapa kali saya panggil masuk kerumah tapi dia bilang sebentar-bentar tapi akhirnya dia ndak ini lama baru bergerak, kemudian masalah masuk pagi tapi kalau masuk siang ndak terlalu, kalau masuk pagi susah bangun" (AR1, pos. 52-52)*

*"Ada unsur teror, entah itu pukul anunya sedikit seperti itu jadi kita ambil anunya dengan cara mengancam suruh bangun tapi sebenarnya ndak ditepati" (AR1, pos. 54-54)*

*"Iye harus keras" (AR1, pos. 56-56)*

Peran subjek AR sebagai ayah sekaligus ibu di rumah juga membuatnya terbuka dalam mendengarkan perasaan anak-anaknya atau kegiatan yang telah terjadi di sekolah. Subjek AR menyampaikan bahwa anaknya cukup terbuka dalam menyampaikan perasaannya dan meminta tolong ketika sang anak kesulitan mengerjakan tugasnya. Oleh karena itu, subjek AR membantu sang anak dalam menyelesaikan tugasnya. Subjek AR juga cukup terbuka dengan anak-anaknya ketika menjalin hubungan dengan perempuan lain, salah satunya dengan cara mengenalkan perempuan tersebut kepada anak-anaknya. Bagi subjek AR, respon

anak-anaknya sangat penting sehingga subjek AR terlebih dahulu melihat respon anak-anaknya sebelum melanjutkan hubungannya dengan perempuan tersebut.

*“Sering, kebetulan kalau ada pelajarannya saya bantu jawab ...” (AR1, pos. 62-62)*

*“Iye tentang pelajaran, kalau ada yang dia tidak tau dia sampaikan kesaya kalau ada yang dia tidak tau. Artinya kan sekarang daring jadi biasa orang tuanya yang bantu” (AR2, pos. 42-42)*

*“Transparan ji saya, terbukaji artinya anu tidak bisa kita tutupi, dua anakku ini beda, artinya dua orang beda-beda ada yang merespon ada juga tidak nabilang baikki” (AR2, pos. 31-31)*

Subjek AR bertugas mengantarkan anak-anaknya ke sekolah dan menjemputnya di sela-sela kesibukannya sebagai wartawan. Meskipun demikian, pekerjaan subjek AR terbilang tidak terikat sehingga subjek AR dapat meluangkan waktunya untuk menjemput anak-anaknya setelah pulang sekolah. Subjek AR menyampaikan bahwa mengantar dan menjemput anak-anaknya kembali ke rumah merupakan bentuk kasih sayang dan tanggungjawabnya sebagai ayah. Selain itu, subjek AR juga sering melakukan kegiatan di dapur bersama anak-anaknya, seperti memasak dan membersihkan rumah. Subjek AR juga menyampaikan bahwa kegiatan tersebut biasa dilakukan secara bergantian dengan anak-anaknya sehingga subjek AR membuat anaknya paham akan tanggungjawabnya di rumah dan membantunya mengerjakan pekerjaan rumah. Subjek AR juga mulai terbiasa untuk meluangkan waktu, salah satunya menonton TV bersama anak. Bagi subjek AR, memberikan contoh melalui tayangan di TV memudahkannya dalam memberikan nasehat kepada anak-anaknya.

*“... artinya sambil saya berkerja di waktu tertentu yang kosong saya kembali jemput anak-anak...” (AR1, pos. 40-40)*

*“... ndak terlalu terikat jadi saya orang bebas biar kemana-mana bisaji” (AR1, pos. 42-42)*

*"... kita bisa memasak dan bikin apa-apa, kalau tidak apa mau dia makan jadi artinya saling menunjanglah dan saling bekerjasama sama anak..." (AR1, pos. 114-114)*

*"Oh kalau itu roling ki, kadang saya tapi biasa anakku ji..." (AR2, pos. 54-54)*

*"Nonton tv biasa saya cerita tapi bukan sinetron, berita baru dikasi tau anak kalau ini tidak baik untuk arahan, bahwa kalau kau begini anu tidak baik kan kau akan dapat sendiri jadi diarahkan saja" (AR2, pos. 36-36)*

Bagi subjek AR, interaksi antara orang tua dan anak merupakan suatu hal yang penting untuk membangun kepercayaan di dalam keluarga. Salah satu bentuk diungkapkan subjek AR adalah perhatian kepada sang anak. subjek AR menyatakan bahwa setiap hari selalu berusaha mengingatkan sang anak untuk melaksanakan kewajibannya sebagai umat muslim, terkhusus pada anak laki-lakinya untuk melaksanakan sholat di hari jumat sebagai umat muslim, Hal tersebut, menjadi salah satu strategi subjek AR dalam mendisiplinkan anaknya akan ketaatannya pada agama. Meskipun demikian, subjek AR menyadari bahwa anak cenderung salah memahami peringatan yang diberikan pada dirinya namun tujuan subjek AR memberikan teguran tersebut juga yang akan berdampak baik untuk anak kedepannya.

*"Karena menurut saya itu interaksi antara anak dan orang tua itu penting bukan hanya sekedar teori tapi perlu dikasi liat kau ini harus begini dan berikan contoh juga" (AR2, pos. 48-48)*

*"Iya betul perhatian ..." (AR3, pos. 20-20)*

*"Iye kalau dalam rumah itu, saya selalu tanya dan kasi saran sama anakku untuk dia bagaimana toh, suruh sholat karenaitu penting" (AR2, pos. 52-52)*

*"Iye, pasti itu, setiap hari saya bilang sholat harus sholat yang laki-laki saya suruh hari jumat pigiko sholat saya ajar itu demi kebaikan kalau kita sudah terbiasa tidak susah mi" (AR1, pos. 120-120)*

*"... karena kadang biasa anak-anak itu salah paham kadang dia bilang kalau ditegur dibilang marah ini orang tua padahal tidak bentuk kasih sayangnya orang tua itu na perhatikan yang baik untuk diaji" (AR3, pos. 20-20)*

#### 4.2.1.3.2 Accessibility

Peran subjek AR dalam mengasuh anak-anaknya sebagai *single father* terbilang cukup percaya diri dalam mempertanggungjawabkan perannya sebagai ayah sekaligus ibu di dalam rumah. Subjek AR memaknai kehadiran anak sebagai anugerah yang dititipkan Tuhan oleh dirinya sehingga perlu dipertanggungjawabkan di kemudian hari. Oleh sebab itu, subjek AR berfokus untuk mendampingi anak-anaknya hingga menjadi anak yang sukses nantinya. Harapan subjek AR kepada anak-anaknya juga tidak membuatnya berhenti berusaha menjadi ayah yang baik. Terdapat banyak strategi yang subjek AR lakukan untuk membuat anak-anaknya berada di jalan yang benar. Subjek AR juga menyampaikan bahwa sebagai ayah subjek AR akan memfasilitasi anak-anaknya dengan pendidikan dan agama yang menjadi dasar untuk anak-anaknya. Bagi subjek AR, pendidikan dan pemahaman agama pada anak perlu diseimbangkan sehingga keduanya diharapkan dapat berjalan sama-sama.

*“Iye, saya kalau saya memaknai kalau anak itu adalah amanah artinya adalah titipan yang harus kita jaga biar bagaimana nantinya kita akan mempertanggung-jawabkan, kemanakan anakmu. Jadi kita tidak boleh lepas dari situ, biarpun dia bandel tetap kita anu supaya menurut sama orang tua dan berada di jalan yang baik” (AR1, pos. 58-58)*

*“Ikhtiar dan usaha, kalau angan-ngan saja percuma jadi perlu usaha. Jadi kita usahakan termasuk ini memasukkan anak saya sekolah kan harapannya untuk dia lebih baik daripada saya jadi saya berusaha untuk kebutuhan sekolahnya” (AR2, pos. 59-59)*

*“Kalau bentuk pendidikan ada dua yang perlu difokuskan yaitu dunia dan akhirat yaitu agama, artinya sekolah itu perlu untuk anak tapi perlu juga beragama. Sekolah percuma kalau ndak ada agamanya tapi agama juga tanpa orang yang berpendidikan buta ji, jadi harus dua-dua tercukupi” (AR1, pos. 118-118)*

Subjek AR menyatakan bahwa perannya sebagai ayah sekaligus ibu dalam mengasuh anak-anaknya selalu berusaha memberikan pendampingan. Hal

tersebut sebagai bentuk nasihat kepada anak untuk tetap berada di jalan yang benar. Meskipun demikian, subjek AR juga menyadari bahwa anak-anak zaman sekarang cenderung sulit untuk mendengarkan nasihat yang diberikan. Di sisi lain, sebagai *single father* subjek AR juga menyadari bahwa situasi yang dialaminya cukup unik menjalankan dua peran sekaligus, menjadi ayah sekaligus ibu dalam mendampingi sang anak. Berbeda dengan keluarga utuh yang memiliki ayah dan ibu, tetapi subjek AR memiliki harapan yang besar pada sang anak sehingga berusaha sebaik mungkin melakukan tugas ibu di rumah dan peran ayah dalam mencari nafkah. Subjek AR juga berkomitmen untuk tetap memberikan pendampingan pada sang anak hingga anaknya telah dewasa. Hal tersebut membuat subjek AR selalu memprioritaskan anak, salah satunya dengan mempertimbangkan perasaan sang anak sebelum mengambil keputusan untuk melakukan pernikahan kembali.

*“Oh selalu dan saya dampingi terus masalah kasi saran karena saya takut kalau saya tidak kasi pelajaran dia bisa meleset karena anak-anak jaman sekarang itu terlalu banyak yang tidak baik” (AR1, pos. 48-48)*

*“Kalau sekarang inikan sudah di dalam islam itu sudah diakhir jaman, susah-susah anak-anak diarahkan, biar bagaimana tapi ada juga dia dengar menurut saya dan saya nanda tau kalau yang lain tapi susah sekali setengah mati tapi mauni diapa” (AR1, pos. 50-50)*

*“Iye mendampingi, bahaya kalau tidak didampingi. Malah saya biasa merenung bahwa situasi ini agak langka karena biasa didampingi sama ibunya ini saya tidak ada, jadi saya melebihi yang punya ibu cara mendidiknya karenda ada anunya ...” (AR1, pos. 68-68)*

*“... apapun kulakukan untuk anakku dan saya komitmen untuk bisa rawat anak ku sampe jadi orang baik” (AR3, pos. 36-36)*

*“Iye tapi kalau pun terjadi saya prioritaskan anakku dulu maunya bagaimana toh” (AR2, pos. 71-71)*

Subjek AR merupakan sosok ayah yang cukup tegas ketika menghadapi persoalan terkait anak-anaknya. Subjek AR menyampaikan bahwa anak adalah

hal yang penting dari segalanya. Bagi subjek AR, setiap masalah yang berkaitan dengan anak-anaknya merupakan kewajibannya sebagai ayah untuk mendampingi masalah yang dihadapi. Ketika sang anak menghadapi kejadian buruk, subjek AR berusaha untuk melihat kejadian tersebut dengan tenang dan mencari jalan keluarnya. Salah satu contohnya ketika subjek AR mendapatkan informasi dari guru terkait nilai sang anak yang menurun. Subjek AR akan mengambil tindakan tegas yaitu peringatan dan membatasi pergaulan sang anak. Oleh sebab itu, sang anak dilarang untuk keluar rumah dan dibatasi waktu bermainnya sehingga sang anak dapat mengambil pelajaran dari kejadian tersebut.

*“Biasanya kalau yang lalu-lalu saya selesaikan dulu masalahnya anak-anak, saya izin dikerjaan saya baru saya selesaikan dulu anak-anak karena beda diperkejaan saya kan yang pertama sayakan tidak tarikat disitu dan kemudian kalau masalahnya anak-anak kan itu kewajiban dan ndak bisa kita lepaskan nantinya jadi jelek hasilnya” (AR1, pos. 102-102)*

*“Kalau respon saya mestinya saya apa namanya cari saja jalan keluarnya disitu. Kemudian kita telusuri apa sebabnya ...” (AR1, pos. 94-94)*

*“Respon saya ndak bisa anu harus saya ambil tindakan tegas ini kau kurang bagus terlalu banyak bergaul dan bermain, iya kan kalau terlalu banyak anak-anak bermain di teman-temannya anunya menurun juga” (AR1, pos. 96-96)*

*“Saya larang keluar dan dibatasi main-mainnya” (AR1, pos. 98-98)*

Subjek AR menyampaikan bahwa pemikirannya untuk dapat mendorong anak-anaknya bersekolah berdasar pada pengalamannya. Bagi subjek AR, adanya pemahaman bagaimana subjek AR merasakan bahwa begitu penting pendidikan sehingga membuatnya mendorong sang anak agar dapat terfasilitasi dengan bersekolah. Tidak bisa dipungkiri, subjek AR berada pada lingkup keluarga yang cukup kurang paham arti pendidikan. Oleh sebab itu, membuat subjek AR miris dan berusaha untuk menyekolahkan anaknya semampu yang sang anak

bisa. Selain itu, subjek AR juga menyadari bahwa latar belakang sang anak dapat cerdas ada pada orang tuanya. Subjek AR menyampaikan ketika sang anak mampu mendengarkan arahan dari orang tuanya maka hal tersebut menjadi landasan sang anak dapat sukses. Berdasarkan pengalamannya, subjek AR menyebutkan bahwa sang anak pernah memperoleh piagam dari pemerintah menjadi siswa berprestasi di tingkat sekolah dasar. Pada saat penerimaan piagaman tersebut, subjek AR mendampingi sang anak menerima penghargaan yang diberikannya. Dengan demikian, subjek AR akan berusaha untuk selalu mendampingi sang anak dan memberikan nasehat dari hasil yang diperoleh.

*“Iye betul, karena begini kalau saya juga tidak sekolah tidak mungkin saya ada pikiran dan dorongan untuk anak bisa sekolah karena saya bisa ambil gambaran di keluarga dan sepupu-sepupu saya begitu itu orang tuanya ndak ada yang sekolah jadi dia ndak dorong anaknya untuk sekolah artinya begitu, dari pengalamanta bisa didorong anak untuk sekolah jadi itu yang bisa kita harapkan sama anak, liat mi itu sepupuku kalau anaknya sudah kuat angkat barang dia suruh kerja seperti itu gambarannya jadi beda dengan orang tua yang memiliki pendidikan, saya marah kalau anak saya ndak sekolah” (AR1, pos. 128-128)*

*“Iye terbukaji, kalau saya kan begini itu kita bicara masalah anak itu bisa kita bicara lihat masalah tunasnya, kalau orang tuanya itu cerdas bisa juga anaknya itu pintar, anakku itu dari SD itu dapat ranking sering ndak ada yang ndak pintar karena kalau anak itu perlu mendengar arahan dari orang tua. Yang smp ini dapat piagam dari pemerintah dinas pendidikan jadi siswa berprestasi tapi semenjak SMP ini semakin banyak saingan jadi agak menurun” (AR1, pos. 66-66)*

*“Iye betul sesuai kemampuan, jalan saja nanti ada kendala baru kita dampingi” (AR1, pos. 130-130)*

*“Iye samaka toh, artinya saya damping” (AR3, pos. 28-28)*

*“... saya kasi nasehat juga supaya belajar trus” (AR3, pos. 22-22)*

#### **4.2.1.3.3 Responsibility**

Dalam menjalankan perannya sebagai ayah sekaligus ibu di dalam rumah, subjek AR selalu berusaha yang terbaik untuk anak-anaknya. Salah satu alasan untuk subjek AR selalu berusaha memberikan yang terbaik untuk anaknya adalah

bentuk tanggungjawabnya sebagai ayah sekaligus ibu di dalam keluarga. Subjek AR berusaha memberikan pendampingan kepada anak-anaknya hingga nanti sang anak tidak lagi membutuhkan bantuannya. Bagi subjek AR, Ketika sang anak telah memiliki suami, sang anak tidak lagi akan membutuhkan bantuannya. Oleh sebab itu, subjek AR akan selalu berusaha untuk memberikan pendampingan kepada anak-anaknya hingga saat ini.

*“Saya berusaha yang terbaik untuk anak saja karenaitu tanggung jawab saya” (AR2, pos. 67-67)*

*“Iye tetap mendampingi soalnya kalau besarmi adami suaminya ndak mungkin mi jadi saat saat ini ji perlu” (AR1, pos. 110-110)*

Subjek AR memaknai peran ayah sebagai pencari nafkah untuk anak-anaknya. Bagi subjek AR, sebagai ayah dan pencari nafkah dalam keluarga sangat berat untuk dirinya. Meskipun demikian, subjek AR merasa bahwa hal tersebut merupakan kewajibannya untuk menunjang kebutuhan di dalam keluarga. Subjek AR menyadari bahwa cobaan yang Tuhan berikan kepada dirinya harus dijalani dengan hati yang tulus. Oleh sebab itu, subjek AR memilih untuk tetap mengasuh anak-anaknya sendiri dan bekerja untuk memenuhi kebutuhan sang anak. Subjek AR berusaha untuk selalu berusaha mengantar dan menjemput anak-anaknya setelah dan sebelum pulang kerja.

*“Kalau peran ayah dalam keluarga itu, berat rasanya karenadia pejuang nafkah. Artinya kalau dia yang macet mungkin yang akan anu juga bisa ini \*sambil tertawa\*” (AR2, pos. 14-14)*

*“Iye, alhamdulillah bisajie melalui semua cobaan yang Tuhan beri, ndak bisaki mengeluh apapun yang kita hadapi harus dihadapi dengan hati yang tulus dan tetap berusaha, yang harusnya tidak mengeluh itu Tuhan karenadia yang menciptakan seperti itu” (AR1, pos. 116-116)*

*“Iye tetap mengasuh anak sambil kerja dan berusaha cari uang untuk anak jadi setelah saya antar anak ke sekolah baru pergi kerja” (AR1, pos. 38-38)*

Bagi subjek AR, kebutuhan sekolah anaknya adalah hal utama yang harus terpenuhi. Ketika sang anak memerlukan bantuan dari segi materi untuk kegiatan sekolahnya, subjek AR sigap untuk mencari jalan agar anaknya dapat ikut serta dalam kegiatan tersebut. Salah satu cara yang diambil subjek AR ketika dihadapkan situasi tersebut adalah mencari pinjaman. Subjek AR menyadari bahwa ketika kebutuhan anaknya tidak dapat terpenuhi maka akan berdampak pada pendidikan dan berpengaruh pada perasaan anaknya. Oleh karena itu, subjek AR memfokuskan diri dalam mencari jalan keluar untuk memenuhi kebutuhan anak-anaknya. Meskipun demikian, subjek AR juga tetap memberikan pertimbangan dalam memenuhi kebutuhan anak-anaknya yaitu dengan mempertimbangkan yang penting dan yang tidak penting.

*“Fasilitas iya ada, ini besok ini yang SMP ada kegiatan sekolahnya keliling tempat pariwisata, ke benteng rotterdam dan benteng sombo opu, itu butuh uang seratus mesti dikasi supaya dia jalan supaya ndak anu supaya dia ikut” (AR1, pos. 138-138)*

*“Banyak jalan saya putar otak, misal untuk sekolahnya kayak ini kan saya perlu, cari pinjaman ke teman artinya kalau saya ndak kasikan anak saya jadi tersendat jadi mesti saya fokuskan dulu dan saya usahakan kalau tidak nanti anakku merasa kecil hati adakan dua yang mesti diusahakan penting, ada yang bisaji tidak jadi kita tempatkan pada posisinya jadi saya mesti kalau kebutuhannya anakku biar bagaimana saya berutang yang penting saya bayarji nanti” (AR1, pos. 155-155)*

Selain dalam bentuk materi, subjek AR menyampaikan bahwa sebagai ayah sekaligus ibu dalam rumah subjek AR selalu berusaha memberikan semangat dan dorongan untuk anak-anaknya dapat menjadi anak yang sukses dalam bidang apapun. Bagi subjek AR, ketika sang anak berhasil sebagai ayah juga merasakan dampaknya. Oleh sebab itu sebagai *single father*, subjek AR akan memberikan apresiasi kepada sang anak dan bergembira atas pencapaian yang diperoleh. Salah satu momen ketika sang anak memperoleh piagam yang diberikan oleh

Dinas Pendidikan atas dasar menjadi siswa berprestasi, subjek AR memberikannya sebuah hadiah yang diinginkan oleh sang anak. Subjek AR menyampaikan bahwa ketika sang anak berhasil meraih prestasi, baik itu akademik ataupun non-akademik akan diwujudkan keinginannya sebagai bentuk *apresiasi* atas usaha yang sang anak lakukan.

*“Semangat masih diberikan semangat artinya dan tetap memberikan dorongan. Kalau anak-anak berhasil kita juga berhasil dan merasakan, kalau anak-anak juga menurun kita juga kecil hati kenapa anakku ini menurun na saya sudah berjuang keras ini kan seperti itu jadi kita juga turut merasakan” (AR1, pos. 134-134)*

*“Mestinya respon saya itu memberikan apresiasi turut bergembira ...” (AR1, pos. 126-126)*

*“... saya kasi selamat bilang selamat nak jangan pantang menyerah kayak begitu ...” (AR3, pos. 22-22)*

*“Saya kasi juga, misalnya ada yang dia mau memang, biasakan itu anak-anak bilang ki pak kalau dapatkan begini kasikan ka ini nah, jadi itumi saya belikanki...” (AR3, pos. 24-24)*

#### **4.2.1.3.4 Simpulan *Fathering* Pada *Single Father* Terhadap Subjek AR**

Subjek AR merupakan seorang ayah berusia 39 tahun yang telah menjadi *single father* selama 10 tahun karena kematian istrinya. Subjek AR mengasuh anak-anaknya dan memilih bertahan untuk tidak melakukan pernikahan kembali karena adanya keinginan mendapatkan perempuan yang sama seperti istrinya. Selain itu, subjek AR juga memahami akan tanggungjawabnya sebagai ayah sekaligus ibu dalam mendampingi anak-anaknya. Hal tersebut menunjukkan bahwa salah satu faktor utama subjek AR dapat menjalani perannya sebagai *single father* dalam mengasuh anak-anaknya karena adanya komitmen dari dalam diri subjek AR mendampingi anak-anaknya secara langsung.

Bagi subjek AR, menjadi *single father* bukan hal yang mudah dalam menjalankan dua peran sekaligus. Namun, kepercayaan diri yang ada pada subjek

AR mampu membuatnya bertahan menjalankan perannya sebagai *single father* dalam mengasuh anak-anaknya. Subjek AR memahami bahwa iman dan pemahamannya untuk bertanggungjawab mengasuh anak-anaknya membuatnya lebih percaya diri bahwa subjek AR dapat menjadi ayah sekaligus ibu di dalam rumah. Oleh sebab itu, subjek AR berpenghayatan bahwa terdapat pengaruh positif bagi dirinya dalam menjalankan perannya sebagai *single father*, yakni memasak dan terbuka kepada anak-anaknya. Hal tersebut menunjukkan bahwa kepercayaan diri yang ada pada subjek AR membuatnya bertahan untuk dapat mengasuh anak-anaknya sebagai ayah sekaligus ibu.

Selain motivasi dan kepercayaan yang dimiliki oleh subjek AR, dukungan dari keluarga serta rekan-rekannya membuat subjek AR dapat berdamai dan beradaptasi menjalankan perannya sebagai *single father* dalam mengasuh anak-anaknya. Keluarga subjek AR terbilang cukup membantu subjek AR dalam mengasuh anak-anaknya, salah satunya dengan merawat anak terakhir subjek AR. Meskipun demikian, subjek AR mengemukakan bahwa kebutuhan anak-anaknya tetap menjadi tanggungjawabnya. Oleh sebab itu, subjek AR tetap memenuhi semua kebutuhan sang anak sendiri. Dengan demikian, hal tersebut menunjukkan bahwa adanya dukungan yang diperoleh subjek AR dapat membantunya berdamai dalam menjalankan perannya sebagai ayah sekaligus ibu di dalam rumah.

Peran subjek AR dalam mengasuh anak-anaknya sebagai *single father* membuatnya ikhlas. Subjek AR mengungkapkan bahwa anak merupakan amanah yang seyogianya dijaga sebagai wujud tanggungjawab subjek AR sebagai ayah. Hal tersebut menunjukkan *engagement in affection* dari subjek AR sebagai bentuk kasih sayangnya kepada sang anak. Selain itu, Subjek AR menyatakan bahwa

sang anak cenderung labil dan menunjukkan sikap menentang ketika berikan arahan. Oleh sebab itu, ketika sang anak menunjukkan perilaku yang negatif, salah satunya dengan membantah perkataan dari subjek AR maka sang anak akan diberikan pembelajaran dengan ancaman. Tindakan subjek AR dalam memberikan ancaman kepada anak sebagai bentuk peringatan dan sikap kerasnya dalam mengasuh anak-anaknya menunjukkan adanya *engagement in discipline* pada ayah untuk anak.

Peran subjek AR sebagai ayah sekaligus ibu di rumah juga membuatnya terbuka dalam mendengarkan perasaan anak-anaknya atau kegiatan yang telah terjadi di sekolah. Subjek AR juga sering melakukan kegiatan di dapur bersama anak-anaknya, seperti memasak dan membersihkan rumah. Selain itu, subjek AR juga mulai terbiasa untuk meluangkan waktu, salah satunya menonton TV bersama anak. Bagi subjek AR, memberikan contoh melalui tayangan di TV memudahkannya dalam memberikan nasehat kepada anak-anaknya. Ketiga bentuk interaksi yang dilakukan oleh subjek AR bersama sang anak menunjukkan adanya *social engagement* di mana tergambar hubungan subjek AR sebagai ayah dan anak-anaknya dalam menikmati waktu luang. Subjek AR menyampaikan bahwa kegiatan memasak dan membersihkan rumah biasa dilakukan secara bergantian dengan anak-anaknya sehingga subjek AR membuat anaknya paham akan tanggungjawabnya di rumah dan membantunya mengerjakan pekerjaan rumah. Hal tersebut menunjukkan *engagement in discipline*. Tidak hanya itu, Subjek AR menyampaikan bahwa anaknya cukup terbuka dalam menyampaikan perasaannya dan meminta tolong ketika sang anak kesulitan mengerjakan tugasnya. Oleh karena itu, subjek AR membantu sang anak dalam menyelesaikan

tugasnya. Hal tersebut menunjukkan *didactic engagement* yang ditunjukkan oleh ayah untuk sang anak.

Bagi subjek AR, respon anak-anaknya sangat penting sehingga subjek AR terlebih dahulu melihat respon anak-anaknya sebelum melanjutkan hubungannya dengan perempuan tersebut. Subjek AR juga selalu berusaha mengantarkan anak-anaknya ke sekolah dan menjemputnya di sela-sela kesibukannya sebagai wartawan. Subjek AR menyampaikan bahwa mengantar dan menjemput anak-anaknya kembali ke rumah merupakan bentuk kasih sayang dan tanggungjawabnya sebagai ayah. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya *engagement in affection* dari subjek AR kepada anak-anaknya. Interaksi antara orang tua dan anak merupakan suatu hal yang penting untuk membangun kepercayaan di dalam keluarga. Salah satu bentuk diungkapkan subjek AR adalah perhatian kepada sang anak. subjek AR menyatakan bahwa setiap hari selalu berusaha mengingatkan sang anak untuk melaksanakan kewajibannya sebagai umat muslim, terkhusus pada anak laki-lakinya untuk melaksanakan sholat di hari jumat sebagai umat muslim, Hal tersebut, menjadi salah satu strategi subjek AR dalam mendisiplinkan anaknya akan ketaatan pada agama. Hal tersebut menunjukkan adanya *engagement in discipline* pada ayah untuk anak.

Subjek AR memaknai kehadiran anak sebagai anugerah yang dititipkan Tuhan oleh dirinya sehingga perlu dipertanggungjawabkan di kemudian hari. Oleh sebab itu, subjek AR berfokus untuk mendampingi anak-anaknya hingga menjadi anak yang sukses nantinya. Selain itu, subjek AR menyatakan bahwa perannya sebagai ayah sekaligus ibu dalam mengasuh anak-anaknya selalu berusaha memberikan pendampingan. Hal tersebut sebagai bentuk nasihat kepada anak untuk tetap berada di jalan yang benar. Meskipun demikian, subjek AR juga

menyadari bahwa anak-anak zaman sekarang cenderung sulit untuk mendengarkan nasihat yang diberikan. Kedua bentuk peran yang dilakukan subjek AR tersebut menunjukkan kehadiran ayah untuk anak-anaknya.

Subjek AR menyampaikan bahwa sebagai ayah subjek AR akan memfasilitasi anak-anaknya dengan pendidikan dan agama yang menjadi dasar untuk anak-anaknya. Bagi subjek AR, pendidikan dan pemahaman agama pada anak perlu diseimbangkan sehingga keduanya diharapkan dapat berjalan sama-sama. subjek AR memiliki harapan yang besar pada sang anak sehingga berusaha sebaik mungkin melakukan tugas ibu di rumah dan peran ayah dalam mencari nafkah. Subjek AR juga berkomitmen untuk tetap memberikan pendampingan pada sang anak hingga anaknya telah dewasa. Hal tersebut membuat subjek AR selalu memprioritaskan anak, salah satunya dengan mempertimbangkan perasaan sang anak sebelum mengambil keputusan untuk melakukan pernikahan kembali. Subjek AR juga menyampaikan bahwa anak adalah hal yang penting dari segalanya. Bagi subjek AR, setiap masalah yang berkaitan dengan anak-anaknya merupakan kewajibannya sebagai ayah untuk mendampingi masalah yang dihadapi. Selain itu, subjek AR menyampaikan bahwa pemikirannya untuk dapat mendorong anak-anaknya bersekolah berdasar pada pengalamannya. Bagi subjek AR, adanya pemahaman bagaimana subjek AR merasakan bahwa begitu penting pendidikan sehingga membuatnya mendorong sang anak agar dapat terfasilitasi dengan bersekolah. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya kesediaan ayah untuk mendampingi sang anak.

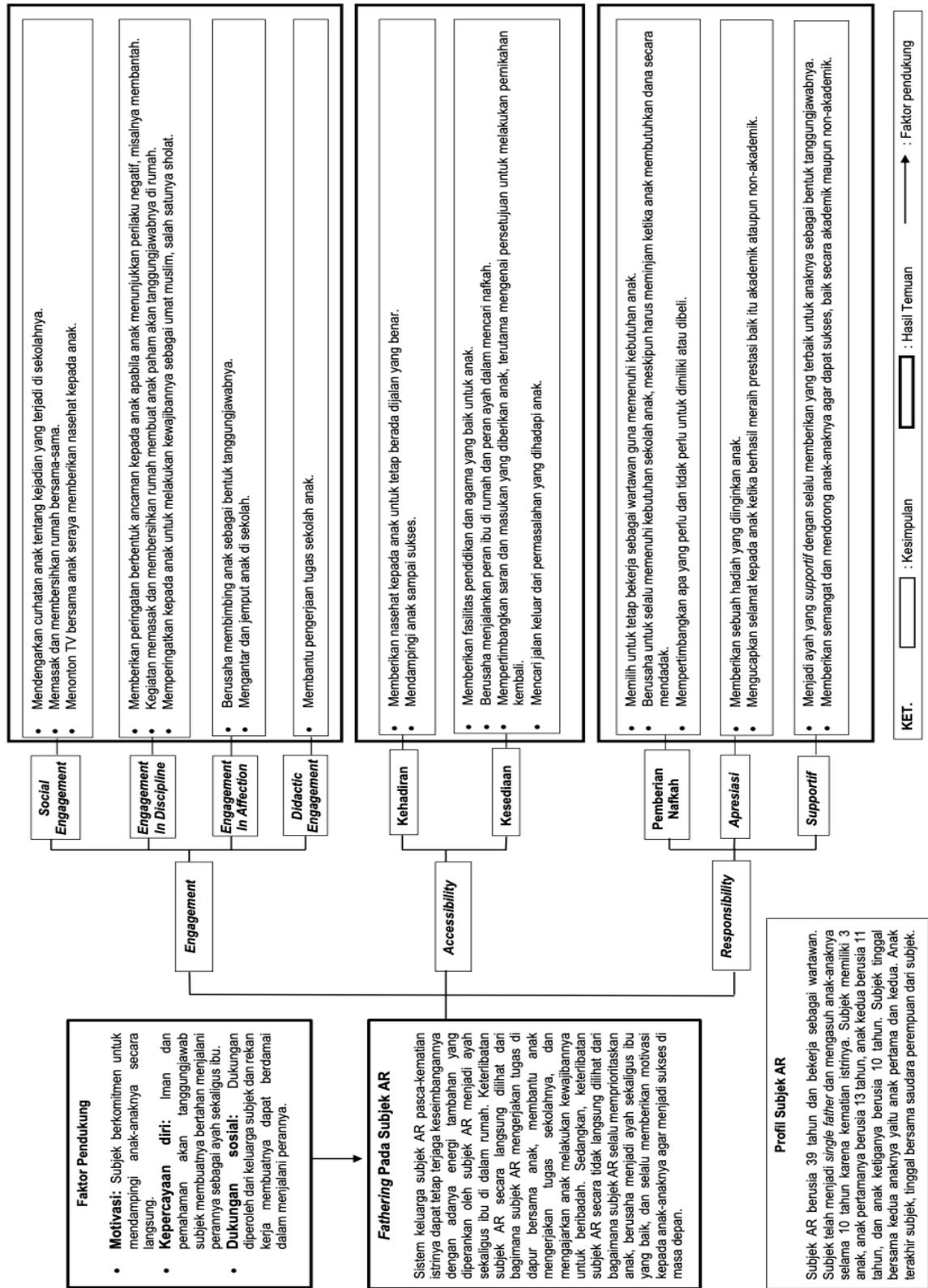
Subjek AR memaknai perannya sebagai ayah dalam mencari nafkah untuk anak-anaknya. Subjek AR menyadari bahwa cobaan yang Tuhan berikan kepada dirinya harus dijalani dengan hati yang tulus. Oleh sebab itu, subjek AR memilih

untuk tetap mengasuh anak-anaknya sendiri dan bekerja untuk memenuhi kebutuhan sang anak. Subjek AR akan selalu berusaha untuk memenuhi kebutuhan sekolah sang anak, meskipun harus meminjam ketika sang anak memerlukan dana secara mendadak. Subjek AR menyadari bahwa ketika kebutuhan anaknya tidak dapat terpenuhi maka akan berdampak pada pendidikan dan berpengaruh pada perasaan anaknya. Oleh karena itu, subjek AR memfokuskan diri dalam mencari jalan keluar untuk memenuhi kebutuhan anak-anaknya. Meskipun demikian, subjek AR juga tetap memberikan pertimbangan dalam memenuhi kebutuhan anak-anaknya yaitu dengan mempertimbangkan yang penting dan yang tidak penting. Hal tersebut menunjukkan adanya pemberian nafkah oleh ayah kepada anak-anaknya dalam memenuhi kebutuhan sang anak.

Selain dalam bentuk materi, subjek AR menyampaikan bahwa sebagai ayah sekaligus ibu dalam rumah subjek AR selalu berusaha memberikan semangat dan dorongan untuk anak-anaknya dapat menjadi anak yang sukses dalam bidang apapun. Salah satu alasan untuk subjek AR selalu berusaha memberikan yang terbaik untuk anaknya adalah bentuk tanggungjawabnya sebagai ayah sekaligus ibu di dalam keluarga. Hal tersebut menunjukkan sikap *supportif* subjek AR sebagai ayah kepada sang anak dalam melakukan kegiatan, baik dalam bidang akademik maupun non-akademik.

Bagi subjek AR, ketika sang anak berhasil sebagai ayah juga merasakan dampaknya. subjek AR akan memberikan *apresiasi* kepada sang anak dan bergembira atas pencapaian yang diperoleh. Salah satu momen ketika sang anak memperoleh piagam yang diberikan oleh Dinas Pendidikan atas dasar menjadi siswa berprestasi. Oleh sebab itu, Subjek AR menyampaikan bahwa ketika sang

anak berhasil meraih prestasi, baik itu akademik ataupun non-akademik akan diwujudkan keinginannya sebagai bentuk *apresiasi* atas usaha yang sang anak lakukan. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya bentuk *apresiasi* subjek AR sebagai ayah untuk anak-anaknya ketika sang anak mampu melakukan hal yang sesuai harapannya.



Gambar 4.1 Kerangka Hasil Temuan Subjek 1 (AR)

## 4.2.2 Subjek MS

### 4.2.2.1 Gambaran Profil Subjek 2 (MS)

Berikut merupakan tabel yang menyajikan gambaran profil subjek MS beserta deskripsinya.

**Tabel 4.2 Profil Subjek Penelitian 2 (MS)**

<b>Profil Subjek Penelitian 2 (MS)</b>	
<b>Inisial</b>	MS
<b>Tempat, Tanggal Lahir</b>	Ujung Pandang, 15 Mei 1970
<b>Usia</b>	53 Tahun
<b>Jenis kelamin</b>	Laki-laki
<b>Pekerjaan</b>	Karyawan Swasta
<b>Domisili</b>	Gowa
<b>Agama</b>	Islam
<b>Latar belakang budaya</b>	Makassar
<b>Pendidikan terakhir</b>	S1
<b>Status pernikahan</b>	Cerai Hidup 10 tahun yang lalu
<b>Jumlah anak</b>	2
<b>Usia anak</b>	Anak pertama berusia 21 tahun dan anak kedua usia 18 tahun
<b>Situasi tempat tinggal</b>	Tinggal bersama kedua anaknya

Subjek MS merupakan *single father* yang berusia 53 tahun dan berprofesi sebagai karyawan swasta di Kota Makassar. Subjek MS bekerja dibidang *advertising* di salah satu percetakan yang berada di Kota Makassar. Sebelumnya, subjek MS bekerja dibidang farmasi bagian *accounting* dan cukup sering melakukan perjalanan dinas dengan durasi 1 sampai 3 bulan di daerah. Namun, sebelum memutuskan untuk bercerai subjek MS memilih untuk berhenti di pekerjaan tersebut dan bekerja kembali pada salah satu percetakan di Kota Makassar.

Latar belakang pendidikan subjek MS adalah sarjana akuntansi di salah satu universitas yang berada di Kota Makassar. Subjek MS terlahir dari keluarga yang sederhana dengan latar belakang budaya Makassar. Subjek MS sejak dulu

terbiasa untuk hidup sendiri sehingga membuatnya pintar memasak dan mencuci pakaian. Oleh sebab itu, subjek MS menyatakan bahwa sang anak sangat menyukai makanan yang dibuatnya. Subjek MS juga mengatakan bahwa sejak kecil anak-anaknya sangat dekat kepadanya, salah satu contohnya ketika sang anak hanya ingin diayun oleh subjek MS. Hal tersebut membuat subjek MS mengemukakan bahwa disaat malam tiba, dirinya lah yang sibuk mengasuh anaknya dibandingkan istrinya. Hal tersebut pun membuat kedua anaknya sangat dekat kepada subjek MS.

Subjek MS memutuskan untuk bercerai dengan istrinya di usia sang anak pertama duduk dibangku kelas 5 sekolah dasar (SD). Keinginan sang anak untuk tinggal bersama subjek MS membuatnya memenangkan hak asuh anak di pengadilan setelah talak cerai diterima. Namun, seiring berjalannya waktu, anak kedua dari subjek MS memilih untuk ikut bersama ibunya karena rasa kasihan kepada sang ibu. Tetapi karena tugas sekolah yang menempatkannya di Kota Makassar mengharuskan anak kedua subjek MS kembali diasuh oleh subjek MS. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh keberadaan ibunya yang tinggal di luar Kota Makassar.

Dalam kegiatan sehari-hari subjek MS berusaha menjadi ayah sekaligus ibu di dalam rumah. Subjek MS berusaha untuk menyiapkan makanan untuk sang anak setiap pagi dengan rutin bangun jam 5. Subjek MS mengawali paginya dengan sholat dan mengaji, kemudian dilanjutkan untuk menyiapkan makanan serta mencuci pakaian. Setelah pekerjaan rumah semua selesai, subjek MS bergegas untuk pergi bekerja. Subjek MS memiliki dua orang anak diantaranya anak pertama berusia 21 tahun dan anak keduanya berusia 18 tahun. Subjek MS berpenghayatan bahwa anak merupakan fokus utama dalam hidupnya dan selalu

berusaha memprioritaskan sang anak. Oleh karena itu, subjek MS selalu berusaha memberikan yang terbaik kepada anak-anaknya.

Subjek MS mengungkapkan keinginannya untuk fokus mengasuh anak-anaknya. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh keinginan sang anak untuk selalu bersama subjek MS. Selain itu, subjek MS juga menyakinkan dirinya untuk dapat hidup mandiri dan sehat agar selalu dapat mendampingi sang anak, salah satunya dengan berolahraga. Mencari kesibukan lain dengan berolahraga juga menjadi strategi subjek MS untuk menghilangkan rasa kesepiannya. Meskipun demikian, subjek MS juga masih merasa trauma untuk menjalin hubungan dengan perempuan lain. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh pengalaman buruk subjek MS mengenal beberapa perempuan yang selalu menuntut lebih kepada dirinya. Tidak dapat dipungkiri bahwa ketika subjek MS berdoa, masih terucap mengenai jodoh namun subjek MS saat ini tetap memilih fokus mengasuh anak-anaknya hingga nanti sang anak telah berumah tangga dan memiliki suami. Dengan begitu, subjek MS kembali memikirkan terkait pasangan.

#### **4.2.2.2 Alasan dan Faktor Pendukung Subjek MS Memilih Bertahan Mengasuh Anaknya**

Subjek MS menjalani perannya sebagai ayah sekaligus ibu dalam mengasuh anak-anaknya telah berlangsung sejak tahun 2013 sampai saat ini, yakni 10 tahun yang lalu. Subjek MS memilih untuk bertahan dan mengasuh anak-anaknya karena adanya komitmen dan prinsip yang dipegang oleh subjek MS untuk dapat fokus merawat anak-anaknya serta memenuhi semua kebutuhan sang anak sebagai bentuk tanggungjawabnya. Tidak dapat dihindari bahwa subjek MS juga merasa trauma dari pengalaman yang dilaluinya namun tetap membuat sang anak memahami dan tidak merasa kehilangan salah satu orang tuanya. Salah satu

strategi subjek MS yaitu memberikan kebebasan kepada sang anak memilih untuk tinggal sama ibunya dan memberikan ruang untuk anak dapat bertemu serta berkomunikasi dengan ibunya.

Berdasarkan pengalaman subjek MS menjalani perannya sebagai *single father* dalam mengasuh anak merasa bahwa masih mampu dan tidak terlalu kesulitan menjalani hidup sendiri sebab adanya pengalaman yang subjek MS peroleh sebelum menikah yaitu hidup mandiri. Subjek MS menyatakan bahwa salah satu alasan untuk memilih bercerai merupakan wujud kasih sayangnya kepada anak-anaknya. Subjek MS juga berpenghayatan bahwa kesendiriannya sekarang membuatnya lebih bahagia dibandingkan sebelumnya. Oleh karena itu, subjek MS memilih untuk hidup bersama anak-anaknya pada saat ini. Namun, satu hal yang membuat subjek MS khawatir dengan pilihannya untuk bercerai adalah perkembangan jiwa sang anak mengetahui hal tersebut. Meskipun demikian, subjek MS berusaha untuk menjalani perannya sebagai *single father* dengan hati yang ikhlas. Subjek MS percaya kepada ketetapan Tuhan akan takdir yang subjek MS jalani saat ini adalah rencana terbaik. Oleh sebab itu, sebagai *single father* subjek MS selalu berusaha menjadi ayah sekaligus ibu yang baik kepada anak-anaknya dengan cara memenuhi kebutuhannya, salah satunya dengan menyiapkan makanan kesukaan sang anak.

Selain komitmen dan kepercayaan diri subjek MS untuk dapat ikhlas menjalani perannya sebagai *single father* dalam mengasuh anak-anaknya. Dukungan keluarga juga tidak luput dalam membantu subjek MS memberikan *support* kepada sang anak. Walaupun di awal cukup membuat keluarga subjek MS kaget dengan keputusan yang diambil. Namun, adanya alasan yang melatarbelakangi membuat keluarga subjek MS mendukung keputusan yang diambil oleh subjek MS.

Meskipun demikian, subjek MS juga memahami bahwa kepercayaan dirinya dalam mengasuh anak-anaknya merupakan hal utama dalam hidupnya. Namun, subjek MS sangat bersyukur atas dukungan yang diperoleh dari keluarganya.

Dukungan dari keluarga mantan istri di klaim subjek MS tidak ada karena keluarga sang istri berada di luar Kota Makassar. Tetapi keluarga dari mantan istri tetap menjalin komunikasi dan berhubungan baik dengan subjek MS. Pada saat orang tua dari mantan istri meninggal dunia, subjek MS menyempatkan diri untuk hadir dan bertemu dengan keluarga, mantan istri, dan suami dari mantan istrinya. Subjek MS mengemukakan bahwa pada saat itu, sepupu dan saudara dari mantan istrinya lebih mengenal subjek MS dibandingkan suami baru mantan istrinya. Hal tersebut karena subjek MS menikah dengan mantan istrinya akibat campur tangan saudara-saudara mantan istri subjek MS dalam menjodohkannya.

Selain dukungan keluarga, subjek MS juga mengungkapkan bahwa tetangganya juga selalu membantu dirinya yang berperan sebagai ayah sekaligus ibu di dalam rumah. Subjek MS berpenghayatan bahwa tetangganya sering memberikannya makanan dan membantunya mengangkat jemuran ketika tidak ada orang di rumahnya. Bahkan tidak hanya mengangkat jemurannya tetapi tetangganya juga melipatkan jemuran tersebut dan menyimpannya depan pintu masuk rumahnya. Selain itu, sang anak juga terkadang meminjam uang pada tetangganya ketika subjek MS berada di kantor dan sang anak membutuhkan uang. Subjek MS merasa sangat beruntung atas setiap bantuan yang diberikan tetangganya kepada dirinya dan keluarga dan merasa sangat terbantu.

#### **4.2.2.3 Gambaran *Fathering* Pada *Single Father* Subjek MS**

Dinamika yang dihadapi subjek MS pada saat istrinya memilih untuk meninggalkannya dan anak-anak merupakan momen yang menggoreskan luka

mendalam. Rasa kecewa akan penghianatan membuat subjek MS merasa keputusan yang diambil berdampak baik untuk anak-anaknya. Disisi lain, subjek MS juga berusaha menenangkan sang anak yang pada saat itu mengancam ibunya dengan bunuh diri. Tetapi keputusan istrinya yang tetap meninggalkan sang anak membuat subjek MS semakin yakin untuk bercerai. Subjek MS menyebutkan sejak dahulu tidak pernah terlintas di pikirannya untuk berpisah tetapi momen yang menunjukkan istrinya tidak peduli dengan sang anak membuatnya sangat sedih dan berkomitmen mengasuh anak-anaknya sendiri. Selain itu, keputusan subjek MS untuk bercerai membuatnya khawatir dengan perkembangan psikologis anaknya. Oleh sebab itu, sebagai orang tua subjek MS selalu berusaha semaksimal mungkin untuk sang anak tidak merasa kehilangan sosok kedua orang tuanya. Subjek MS selalu menyampaikan kepada sang anak bahwa perceraian yang terjadi hanya sebatas kedua orang tuanya berpisah rumah tetapi sang anak masih bisa bertemu dengan ibunya. Meskipun demikian, keputusan subjek MS untuk bercerai merupakan bentuk kasih sayang subjek dengan anak-anaknya dan adanya prinsip hidup yang ditanamkan subjek MS.

*“Ee ya iitu waktu awal begini terjadi konflik dalam keluarga kan anakku masih kelas 5 SD menangis dan dia bilang “ibu jangan pergi ibu kalau ibu pergi biar mi saya buang diriku disumur” gitu nah saya sebagai seorang ayah ayah sebagai orang tua walaupun marahnya saya sebagaimana pada saat itu pada saat saya mendengar anakku bicara begitu langsung saya luluh keluar air mata ku dan kayaknya saya bilang dan saya berpikir tidak bisa berpisah kalau anakku ngomong begitu toh tapi pilihan ibunya ibunya tidak ada perasaan sama sekali gitu loh dan dia tetap pergi nah disitumi teguh dihatiku setelah kau lewati pintu berarti kita sudah cerai gara-gara ngomongnya anakku seperti itu jadi saya peluk dia karenadia menangis dan saya kasi pengertian “begini nak ndak ada itu orang tua mau berpisah tapi da suatu hal yang kau belum bisa mengerti dan kau baru bisa mengerti disaat kau dewasa nanti” dan orang tua juga berpisah ada baiknya juga memang haru gitu loh, ada keharusan dan itu demi kebaikan. Kamu itu belum bisa mengerti untuk saat ini nanti setelah kamu dewasa bisa menjalani hidup pasti kamu mengerti dan akhirnya dia dia dan dia tenang dia biarkan mi ibunya pergi itu yang paling sampe sekarang ada dipikiranku kejadian itu padahal saya itu dulu apapun yang terjadi*

*demi anakku saya ndak mau pisah begitu tapi dari kejadian nyata yang saya liat bahwa ibunya ndak peduli dan saya putuskan saya tidak akan kembali lagi sama dia. Sama sekali ndak ada perasaannya sama anaknya, padahal sebenarnya seorang ibu itu kan lebih peka tapi kenapa kok saya yang peka pada saat ngelunjuk marah ku tapi pada saat anakku bilang begitu saya langsung redup dan meneteskan air mata pada saat itu dan peluk dia tapi ibunya tetap dan pada saat itu teguh juga pendirianku saya tidak cocok dengan perempuan semacam itu.”(MS, pos. 116-116)*

*“Iya yang saya khawatirkan itu perkembangan anakku tapi saya sebagai orang tua selalu berusaha bagaimana dia tidak merasa kehilangan gitu loh, maksudnya saya sudah terangkan kedia bahwa walaupun ayah sama ibu berpisah tapi kan masih hidup kau bisa ketemu ...”(MS, pos. 14-14)*

*“Iya karena saya juga itu memutuskan untuk bercerai demi anakku juga sebagai kasih sayangku sama anakku dan saya punya prinsip sendiri”(MS, pos. 16-16)*

Peran subjek MS sebagai *single father* membuatnya menjalankan dua peran yaitu sebagai ayah sekaligus ibu untuk anak-anaknya. Subjek MS menyatakan bahwa menjalani peran ini tidak membuatnya kesulitan karena adanya pengalaman hidup sendiri di masa kuliah. Oleh sebab itu, subjek MS tidak merasa kaget menjalani tugas ibu seperti memasak dan mencuci. Subjek MS menyebutkan bahwa perannya sebagai *single father* selalu berusaha agar dapat memenuhi kebutuhan sang anak, salah satunya makanan. Subjek MS selalu berusaha untuk membuatkan sang anak makanan kesukaannya dan menyediakan kebutuhan lainnya. Subjek MS menyebutkan bahwa menjalani perannya sebagai *single father* juga membuatnya tidak begitu kesulitan karena kedua anaknya dekat pada dirinya. Berdasarkan cerita yang diungkapkan subjek MS ketika sang anak masih diayun, subjek MS menyebutkan bahwa sang anak mengetahui jika bukan subjek MS yang mengayunkan. Selain itu, sang anak juga sakit ketika subjek MS melakukan perjalanan dinas keluar daerah. Kedekatan antara subjek MS dengan anak-anaknya membuatnya terbiasa terlibat langsung dalam merawat anak.

*“yah berbeda karenakan saya harus, selain jadi bapak harus jadi ibu juga toh buat anakku, padahal kan pada saat itu dia masih umur berapa yah kelas 5 SD berarti umur, sebenarnya saya juga ndak terlalu susah sih karenasaya waktu muda juga terbiasa tinggal sendiri, sudah biasa masak mencuci sendiri jadi ndak terlalu kaget sih ...”(MS, pos. 12-12)*

*“... trus saya juga bagaimana berusaha supaya dia ndak merasa kehilangan ibu jadi saya juga penuhi semua kebutuhan makanannya apa, saya juga masak sendiri dan saya tau apa kesukaannya gituloh jadi saya berusaha supaya bisa merawat sekalian menyiapkan makanannya”(MS, pos. 14-14)*

*“... dari dulu dia dekat sama saya. Kalau malam itu biasa kalau diayun waktu kecil walaupun saya pelan-pelan begitu gentian sama ibunya dia tau dan menangis dia tau kalau bukan saya yang ayun ...”(MS, pos. 62-62)*

*“Iya makanya kadang anakku kalau saya keluar daerah iitu satu dua hari anakku pasti sakit makanya yah menurut orang dulu sih kalau saya mau keluar daerah itu bajuku yang saya pake itu disimpan supaya di kasi cium kalau dia rindu dikasikan dulu waktu masih-masih kecil”(MS, pos. 64-64)*

Keterlibatan subjek MS dalam mengasuh anak juga tergambarkan dari cara subjek mendisiplinkan anak-anaknya. Subjek MS menyebutkan bahwa sang anak diberikan kebebasan untuk melakukan tindakan yang positif. Subjek MS juga menceritakan bahwa sang anak pernah bekerja di salah satu toko hijab. Subjek MS juga menyatakan bahwa sang anak cukup kreatif, salah satunya dengan membuat hiasan dinding dan menjualnya. Subjek MS selalu berusaha agar sang anak dapat memahami proses mencari uang sendiri sehingga berdampak pada cara anak mengontrol keuangannya sendiri. Selain itu, subjek MS juga selalu mendampingi sang anak dalam mengerjakan tugasnya meskipun disaat subjek MS harus berangkat ke kantor. Subjek MS menyebutkan bahwa ketika anak membutuhkan bantuannya dalam menjawab soal ujiannya maka subjek MS menunda keberangkatannya ke kantor demi membantu sang anak. Menjalani perannya sebagai *single father* juga membuat subjek MS terbiasa untuk

mendengarkan curhatan sang anak. Keterliatan langsung yang ditunjukkan subjek MS dalam mengasuh anak-anaknya, baik itu dalam mendisiplinkan anak, membantu sang anak dalam mengerjakan tugas sekolahnya, dan mendengarkan curhatan anak menunjukkan peran ayah dalam pengasuhan anak sebagai *single father*.

*“Iya saya itu saya bebaskanji, saya selalu kasi kebebasan tapi saya selalu kasu tau kalau saya kasi kamu kebebasan tapi kamu harus tau jaga diri jadi kepercayaan itu satu kali kamu langar sudah tidak percaya lagi. Ayah kasi kamu kebebasan tapi kamu harus bertanggung jawab atas kebebasan yang ayah kasi, tapi kebebasan yang mengarah ke positif gitu loh ..”*(MS, pos. 106-106)

*“... alhamdulillah dia juga sempat kerja di apa itu yang online-online jilbab pernah yang dia yang tawarkan dan dia yang bantu promosikan begitu. Saya sebenarnya berpikir kau capek nanti nah tapi dia bilang biar mi ayah dan saya ambil sisi positifnya bagaimana susahnya cari uang padahal gajinya ndak seberapa tapi efeknya pengalamannya itu loh yang dia dapatkan gitu loh”*(MS, pos. 100-100)

*“Iya alhamdulillah turun ke anakku juga, sempat dia jualan online dia bikin hiasan dinding Cuma karenadia merasa capek terlalu capek dan ndak ada waktunya, waktu masa corona itukan dia jarang ji kekampus jadi dia buatmi usaha online gitu buat-buat kreasi baru dia jual di online yah lumayan menghasilkan sendiri”*(MS, pos. 98-98)

*“... kadang itu di lagi online kayak apayah ujian online begitu biasa saya mau pergi kerja tapi dia tahan trus dia suruh dulu dengar jadi saya biasa bantu mi jawabnya saya tulis dikerja baru dia menjawab. Biasa saya suruh cepat karenamau pergi kerja tapi dia tahan tunggu dulu katanya ...”*(MS, pos. 102-102)

*“... saya selalu berkomunikasi anak ku juga suka terbuka sama saya apapun itu dia selalu curhat itu bagusnya anakku dia curhat masalah apapun apa kejadian yang dialami pasti kalau malam itu cerita “ayah tadi saya begini... ayah tadi begini...” saya selalu kasi solusi, solusi terbaiklah ...”*(MS, pos. 32-32)

Keterlibatannya dalam mengasuh anak juga membuat subjek MS selalu tenang menghadapi beberapa situasi yang melibatkan anaknya. Berdasarkan pengalaman yang diungkapkan subjek MS saat sang anak berurusan dengan polisi, subjek MS berusaha untuk mendengarkan penjelasan sang anak dan

memikirkan jalan keluar dari masalah yang dihadapi sang anak. Disisi lain, subjek MS juga selalu percaya dengan sang anak karena komunikasi yang selalu terjalin antara subjek MS dengan anaknya. Rasa sayangnya kepada anak-anaknya membuatnya selalu memprioritaskan anak dan selalu memberikan yang terbaik untuk anak. Hal tersebut menunjukkan peran subjek MS secara tidak langsung dalam mengasuh anak-anaknya sebagai *single father*.

*“Pernah sih ada satu kejadian, dia apa, dia sampai berurusan sama polisi gitu loh, saya juga sempat kaget karenasaya langsung ditelpon dari pihak kepolisiannya dan dia sempat di tahan jadi saya kaget padahal bukan kesalahan dia ... Jadi waktu itu saya kaget tapi saya tetap datangi anakku dan tetap tenang sampai disana saya peluk trus saya cium, saya tanya kenapa kejadiannya karenasaya tau anakku ndak salah gitu loh dan sya tenang saja ...” (MS, pos. 86-86)*

*“Iya saya itu selalu mengambil apa-apa dengan hati-hati tidak gegabah tenang karenasaya tidak tau apa permasalahannya dan saya harus tau dulu lagian saya juga orangnya karenaterlalu sayang sama anakku sama merasa saya percaya kalau dia tidak salah gitu lih saya tau pribadi nya gini pasti ada sesuatu yang salah sampai kejadian itu bisa terjadi karenaitu saya terlalu percaya, saya percaya karenasaya sering komunikasi jadi saya mendalami juga sifatnya anakku ...” (MS, pos. 88-88)*

*“Sangat sayang, maksudnya saya rela berkorban apapun begitu demi anak. ndak ada yang terpenting didunia ini kecuali anakku apapun dalam bentuk apapun, seandainya kita bilang harus mati demi anak lebih pilih mati, terlalu besar saya itu ya itu lah anak bagi saya diatas segalanya” (MS, pos. 70-70)*

*Fathering* pada subjek MS sebagai *single father* tergambar dalam bentuk keterlibatan subjek MS secara langsung dan tidak langsung. Keterlibatan subjek MS secara langsung dapat dilihat dari bagaimana subjek MS mendisiplinkan anak, membantu sang anak dalam mengerjakan tugas sekolahnya, dan mendengarkan curhatan. Sedangkan, keterlibatan subjek MS secara tidak langsung dapat dilihat dari bagaimana subjek MS selalu memprioritaskan anak-anaknya, salah satunya dengan memikirkan jalan keluar dari masalah yang dihadapi sang anak. Peran subjek MS memberikan energi tambahan yang terjalin melalui interaksi antara

ayah dan anak. Hal tersebut menunjukkan bahwa sistem keluarga subjek MS pasca-cerai hidup tetap terjaga keseimbangannya karena adanya energi tambahan yang diberikan subjek MS dalam menjalankan dua peran, sebagai ayah sekaligus ibu dalam mengasuh anak-anaknya.

#### **4.2.2.3.1 Engagement**

Subjek MS berpenghayatan bahwa keputusannya untuk bercerai merupakan bentuk kasih sayangnya kepada anak dan membuatnya menjalani peran sebagai ayah sekaligus ibu dalam mengasuh anak-anaknya. Peran subjek dalam mengasuh anak-anaknya membuatnya bangun lebih awal setiap harinya untuk menjalankan tugas ibu dalam menyiapkan makanan sebelum berangkat ke kantor. Subjek MS menyatakan bahwa rutinitasnya sebagai ayah sekaligus ibu di rumah yaitu bangun lebih awal untuk beribadah setelah itu menyiapkan makanan dan mencuci pakaian. Subjek MS juga menyampaikan bahwa persiapan untuk membuat sarapan dan keperluan yang anaknya butuhkan telah disiapkan malam hari sehingga pekerjaannya di rumah dapat selesai tepat waktu. Tidak hanya itu, subjek MS juga selalu menemani sang anak ketika sang anak membutuhkannya pada saat sakit, salah satunya dengan memeluk sang anak sambil menemaninya tidur dan membacakan ayat suci al-Qur'an agar sang anak tenang

*"... kan saya harus, selain jadi bapak harus jadi ibu juga toh buat anakku .."*  
(MS, pos. 12-12)

*"... kenasaya juga itu memutuskan untuk bercerai demi anakku juga sebagai kasih sayangku sama anakku ..."* (MS, pos. 16-16)

*"Masuk jam 8 pulang jam 4, jadi saya harus bangun jam 5 itu sudah harus abis sholat mengaji segala macam, masak sambil mencuci ditinggal-tinggal pokoknya hemat waktu supaya selesai pada saat sebelum saya pergi kerja sebelum mandi jadi sore itu saya sudah siapkan apa-apa yang mau saya masak trus keperluannya anakku apa-apa besok begitu"* (MS, pos. 34-34)

*"... kayak semalam itu dia berteriak-triak sakit kan saya lain kamar trus dia kalau ada apa-apa di dalam panggil ayah gitu ayah deluan trus saya*

*samperin “kamu kenapa nak...sakit apa” ndak enak perasaan nya dan saya bilang jangan menangis berdo'a sama Allah trus saya kasi pelukan bacakan ayat-ayat al-Quran itu bikin tenang samapi akhirnya dia tertidur dan saya tidur juga disitu karenatakut dia ada apa-apa sampe pagi saya temani tidur” (MS, pos. 88-88)*

Peran subjek MS sebagai *single father* juga membuatnya terbiasa dalam meluangkan waktu untuk berkomunikasi dengan sang anak. Subjek MS mengungkapkan apabila sang anak berada di dalam kamar, subjek MS selalu menghampiri sang anak hanya sekedar menanyakan kegiatan yang dilakukan sang anak. Bagi subjek MS, komunikasi dengan sang anak adalah suatu hal yang paling penting. Subjek MS menyatakan bahwa anak cukup terbuka kepada dirinya sehingga membuatnya menjadi pendengar yang baik serta memberikan solusi atas kejadian yang dialami anak. Subjek MS juga mengungkapkan bahwa sang anak cenderung lebih senang untuk curhat kepada dirinya atau ibu daripada dengan temannya. Subjek MS juga sering membantu sang anak dalam mengerjakan tugasnya. Bahkan disaat subjek MS ingin berangkat ke kantor namun sang anak meminta bantuannya untuk mengerjakan tugasnya maka subjek MS memilih untuk menunda keberangkatannya ke kantornya. Subjek MS selalu mengatakan kepada sang anak untuk tidak terlalu bergantung pada dirinya. Namun sebagai ayah, subjek MS selalu berusaha untuk memberikan bantuan kepada sang anak sebisa yang subjek MS lakukan.

*“... Jadi komunikasi itu harus selalu ada, pokoknya setiap ada waktu dan kesempatan komunikasi itu harus ada gitu loh, walaupun anakku dia masuk di dalam kamar pasti saya datangi tanya “apa kegiatanmu tadi... di sekolah gimana...” tetap saya komunikasi itu yang paling penting, saya juga komunikasinya itu kalau misalnya lagi santai-santai seperti ini saya tanya kasi nasehat-nasehat wejangan-wejangan yang baiklah yang mengarah kearah yang positif” (MS, pos. 40-40)*

*“Sesering mungkin, setiap hari, yang penting disaat sore sampe malam kalau dia pulang sekolah atau kuliah dan saya pulang kerja ...” (MS, pos. 46-46)*

*“... sore pulang kerja ya itu, saya selalu berkomunikasi anak ku juga suka terbuka sama saya apapun itu dia selalu curhat itu bagusnya anakku dia curhat masalah apapun apa kejadian yang dialami pasti kalau malam itu cerita “ayah tadi saya begini... ayah tadi begini...” saya selalu kasi solusi, solusi terbaiklah cuman waktu itu aja pada saat sore sampe malam dengan pagi toh pada saat bangun dikarenakan saya cepat bangun ...” (MS, pos. 32-32)*

*“Kebetulan anakku juga begitu, terbuka sama saya, apa yang dia alami pasti dia bilang, dia lebih suka mengadu sama saya daripada sama teman tapi dia juga biasa mengadu sama ibunya ji dikarenakan ibunya masih bisa komunikasi dan dia masih tetap telepon-telepon ...” (MS, pos. 42-42)*

*“... jadi selalu itu minta bantuan karenadia berpikir saya akuntansi toh, kadang itu di lagi online kayak apayah ujian online begitu biasa saya mau pergi kerja tapi dia tahan trus dia suruh dulu dengar jadi saya biasa bantu mi jawabnya saya tulis dikerja baru dia menjawab. Biasa saya suruh cepat karenamau pergi kerja tapi dia tahan tunggu dulu katanya tapi dia selalu andalkanlah saya.” (MS, pos. 102-102)*

*“... Saya juga selalu berpikir jan selalu mengandalkan ayah gitu loh tapi yah kalau saya bisa pasti saya bantu” (MS, pos. 102-102)*

Subjek MS memaknai peran anak dalam keluarga adalah bentuk kepatuhan anak terhadap orang tuanya sehingga sang anak mampu memahami peraturan yang berlaku di dalam rumah. Subjek MS juga memahami bahwa sebagai orang tua semestinya peka terhadap keadaan yang dialami sang anak. Dengan demikian, subjek MS sangat bersyukur akan keterbukaan sang anak dalam menceritakan banyak hal kepada dirinya. Bahkan ketika subjek MS masih berada di kantor namun sang anak memerlukan bantuan terkait resep suatu masakan, sang anak biasa menelpon subjek MS dan menanyakannya. Tidak hanya itu, subjek MS juga mengungkapkan bahwa anaknya masih terbiasa untuk disuapi olehnya. Subjek MS mengungkapkan bahwa ketika sang anak disuapi maka nafsu makannya bertambah sehingga subjek MS terbiasa untuk meluangkan waktunya menyuapi sang anak.

*“... dia juga sebenarnya perannya di dalam keluarga itu patuh sama orang tua, patuh sama peraturan-peraturan yang sebenarnya sudah berlaku dalam*

*suatu keluarga gitu loh, maksudnya dia gimana yah saya pikir sebagai orang tua anak itu yang utama jadi kayak adapun yang dia tidak ngomong tapi kita pertanyakan “ada apa..” tapi alhamdulillah anakku itu seperti saya bilang tadi kalau dia itu terbuka sama saya apapun yang dia alami pasti dia ungkapkan” (MS, pos. 52-52)*

*“... Kadang juga kalau misalnya saya ndak sempat maksudnya lambat pulang baru dia mau makan kadang dia masak sendiri cuma kadang dia nelpon “ayah kalau masak ini apa bumbunya” sambil menelpon saya tanya “sebanyak apa sayurmu nak?” “oiya bawang putihnya sekian” yah begitu ...” (MS, pos. 54-54)*

*“... dia juga disuap, sudah besar tapi dia suka disuap, dia kalau disuap itu banyak dia makan makanya saya itu sempatkan diri kalau saya makan pasti dia mau disuap jadi yah udah saya tambah baru saya suap kenasaya tau kalau dia disuap banyak makannya karena anaknya juga malas makan ...” (MS, pos. 58-58)*

Dalam menjalankan perannya sebagai *single father*, subjek MS mengungkapkan rasa sayangnya yang sangat besar kepada anak-anaknya. Subjek MS menyatakan bahwa anak merupakan hal yang terpenting bagi dirinya sehingga prioritas utamanya sejak dulu hingga saat ini adalah anak. Bagi subjek MS, bentuk kasih sayangnya kepada sang anak bukan hanya berbentuk materi tetapi subjek MS selalu menyediakan bahu untuk sang anak bersandar. Selain itu, subjek MS mengungkapkan bahwa sang anak sangat bangga pada dirinya sebagai ayah yang selalu menyayangi anak-anaknya. Hal tersebut subjek MS nilai dari postingan di salah satu media sosial sang anak mengenai kebahagiaan perempuan yang diratukan oleh laki-laki di dalam rumah.

*“Demi anak. ndak ada yang terpenting didunia ini kecuali anakku apapun dalam bentuk apapun, seandainya kita bilang harus mati demi anak lebih pilih mati, terlalu besar saya itu ya itu lah anak bagi saya diatas segalanya” (MS, pos. 70-70)*

*“Bentuk kasih sayangku sama anak bukan hanya bentuk uang yah tapi dia kadang bermanja-manja sama saya, kalau duduk begini dia tidur dipangguanku sambil dipegang-pegang ramputnya gitu. Dia telalu manja, duduk pun suka sandar tapi dia juga kayaknya banggaloh sama ayahnya diakan sekarang musim itukan orang live live, dan dia kalau disuap biasa live dia bangga kalau ayahnya sayangki. Statusnya dulu saya liat itu, perempuan*

*paling bahagia itu kalau mendapat laki-laki yang tepat yang bisa menjadikan ratu di dalam rumah.” (Ms, pos. 72-72)*

Pada saat istrinya memilih pergi dan tidak peduli dengan perasaan sang anak, subjek MS memutuskan untuk tidak akan kembali bersama istrinya. Subjek MS berpenghayatan bahwa sebagai seorang ibu seharusnya lebih peka terhadap sang anak. Namun, respon yang diberikan subjek MS saat kejadian lebih peka dengan perasaan sang anak yang mengungkapkan keinginannya menenggelamkan dirinya di sumur ketika sang ibu ingin pergi meninggalkannya. Subjek MS berusaha memberikan pelukan kepada sang anak dan berkomitmen untuk mengasuh anak sendiri. Meskipun demikian, subjek MS juga masih memikirkan perasaan sang anak yang pada saat itu masih duduk dibangku kelas 5 sekolah dasar (SD). Bagi subjek MS, untuk hidup sendiri bukan hal yang sulit bagi dirinya namun bagaimana perkembangan jiwa sang anak menjadi pertimbangan subjek sebelum memutuskan untuk bercerai. Oleh sebab itu, pada saat subjek MS memutuskan untuk bercerai dengan istrinya, subjek MS berusaha agar sang anak tidak merasa kehilangan dengan keputusan yang diambil oleh orang tuanya, salah satunya dengan usahanya memenuhi semua kebutuhan sang anak misalnya menyiapkan makanannya. Perpisahan dengan istrinya membuat subjek MS trauma untuk melakukan pernikahan kembali namun sebagai ayah harus tetap berusaha memenuhi kebutuhan sang anak dan selalu membuat sang anak tidak merasa kehilangan salah satu orang tuanya. Salah satu contohnya dengan mengizinkan sang anak untuk pergi bersama ibunya agar tidak terjadi kesalahpahaman.

*“... dari kejadian nyata yang saya liat bahwa ibunya ndak peduli dan saya putuskan saya tidak akan kembali lagi sama dia. Sama sekali ndak ada perasaannya sama anaknya, padahal sebenarnya seorang ibu itu kan lebih peka tapi kenapa kok saya yang peka pada saat ngelunjuk marah ku tapi*

*pada saat anakku bilang begitu saya langsung redup dan meneteskan air mata pada saat itu dan peluk dia tapi ibunya tetap dan pada saat itu teguh juga pendirianku saya tidak cocok dengan perempuan semacam itu” (MS, pos. 116-116)*

*“... padahal kan pada saat itu dia masih umur berapa yah kelas 5 SD berarti umur, sebenarnya saya juga ndak terlalu susah sih kenasaya waktu muda juga terbiasa tinggal sendiri, sudah biasa masak mencuci sendiri jadi ndak terlalu kaget sih cuman yang jadi masalah perkembangan jiwa anakku nanti bagaimana itulah yang menjadi pemikiran saya pada saat itu” (MS, pos. 12-12)*

*“... tapi saya sebagai orang tua selalu berusaha bagaimana dia tidak merasa kehilangan gitu loh, maksudnya saya sudah terangkan kedia bahwa walaupun ayah sama ibu berpisah tapi kan masih hidup kau bisa ketemu trus saya juga bagaimana berusaha supaya dia ndak merasa kehilangan ibu jadi saya juga penuhi semua kebutuhan makanannya apa, saya juga masak sendiri dan saya tau apa kesukaannya gituloh jadi saya berusaha supaya bisa merawat sekalian menyiapkan makanannya” (MS, pos. 14-14)*

*“iya saya fine-fine aja karenasejak dulu saya biasakan memang komitmen saya itu misi saya pada saat saya berpisah sebenarnya trauma juga untuk menikah kembali jadi saya pikir saya harus bisa gitu loh bisa menanggapi kebutuhan-kebutuhan anak-anakku dan saya pikirannya dia tidak boleh merasa kehilangan orang tua saya maksudnya walaupun saya berpisah tapi saya mau dia tau bahwa masih lengkap orang tuanya jadi saya tidak batasi kalau dia mau lebaran sama ibunya pasti saya izinkan kadang juga kalau dia lebaran tahun lalu ndak kesana saya kasi tau kamu kesana nak nanti takutnya ibumu berpikir saya larang-larang kamu begitu jadi dibagi begitu” (MS, pos. 104-104)*

Peran subjek MS sebagai *single father* dalam mengasuh anak-anaknya dan tetap bekerja, membuat subjek MS memberi kebebasan kepada sang anak. Subjek MS mengungkapkan bahwa kebebasan yang diberikan sang anak sebagai bentuk tanggungjawab anak dalam menjaga kepercayaan yang diberikan. Oleh sebab itu, subjek MS berharap kebebasan yang diberikan kepada sang anak dapat mengarah ke perilaku yang positif. Subjek MS menyebutkan bahwa ketika sang anak ingin pergi, subjek MS selalu menanyakan tujuan sang anak dan meminta nomor telepon salah satu temannya yang jalan bersamanya. Hal tersebut bertujuan agar subjek MS dapat mengetahui jika terjadi sesuatu dengan sang

anak. Meskipun demikian, terkadang subjek MS juga menyarankan sang anak untuk menginap di rumah temannya apabila ada keperluan tertentu dan jika sudah larut malam.

*“Iya saya itu saya bebaskanji, saya selalu kasi kebebasan tapi saya selalu kasi tau kalau saya kasi kamu kebebasan tapi kamu harus tau jaga diri jadi kepercayaan itu satu kali kamu langgar sudah tidak percaya lagi. Ayah kasi kamu kebebasan tapi kamu harus bertanggung jawab atas kebebasan yang ayah kasi, tapi kebebasan yang mengarah ke positif gitu loh ...” (MS, pos. 106-106)*

*“dia mau datang, alamatnya dimana, dan minta untuk di share lockan kalau sudah sampai ditemannya karenakan kalau ada apa-apa saya tau bilang dia tempatnya disini gitu” (MS, pos. 48-48)*

*“... jadi harus selalu ada komunikasi atau kalau dia merasa terlambat pulang dia pasti nelpo “ayah saya lambat pulang karenabegini-begini” ada alasannya tapi kadang juga kalau mau tengah malammi dan ada temannya perempuan saya suruh nginap disitu saja begitu daripada bahaya dijalan tapi jarang sih sekali-kali kalau ada memang ada tugas yang ini karenadia juga ndak suka kalau misalnya anu tapi kalau mendadak justru saya yang suruh dan dia mau pulang karenandak biasa kalau di rumahnya orang nginap tapi kalau sudah tengah malam dan saya ndak bisa jemput saya bisa suruh saja” (MS, pos. 46-46)*

Peran subjek MS menjadi ayah sekaligus ibu dalam mengasuh anak-anaknya juga mampu membantu sang anak berjualan *online*. Subjek MS juga menyatakan bahwa sang anak pernah berjualan *online* dengan membuat hiasan dinding. Pada saat itu, subjek MS juga membantu sang anak dalam memperbaiki kusutan dari hiasan dinding yang dibuat sang anak sebelumnya. Subjek MS mengungkapkan bahwa keinginannya untuk tidur biasa tertunda untuk menyelesaikan terlebih dahulu pekerjaan anaknya. Meskipun demikian, subjek MS berpendapat bahwa pengalaman tersebut juga membuat sang anak belajar dan memperoleh pemahaman untuk mengontrol pengeluarannya.

*“Iya alhamdulillah turun ke anakku juga, sempat dia jualan online dia bikin hiasan dinding cuma karenadia merasa capek terlalu capek dan ndak ada waktunya, waktu masa corona itukan dia jarang ji kekampus jadi dia buatmi*

*usaha online gitu buat-buat kreasi baru dia jual di online yah lumayan menghasilkan sendiri” (MS, pos. 98-98)*

*“Iya bantu kalau misal dia bilang “ayah ini yah” harus disisir begitu supaya jadi kayak bulu-bulu dari benang wol bukan benang wol sih tapi kayak dari tali dibeli dibali itu begitu jadi apa yah kayak daun-daun dipajang jadi dia pake batang begitu jadi dia kayak daun tersusun-susun sendiri, jadi saya yang sisir-sisirkan itu sendiri sampe halus kadang biasa kalau capek banyak pesanannya dia mengeluh “ayah capek sekalika ini ayah” jadi biasa saya mau tidur saya sisirkan dulu baru selesai. Anakkukan anu maksudnya supaya dia tau bagaimana sih setengah matinya cari uang nggak mudah orang cari uang supaya dia juga membatasi pengeluarannya iya, supaya dia tau oh ternyata susah sekali cari uang ...” (MS, pos. 100-100)*

#### **4.2.2.3.2 Accessibility**

Menjadi *single father* dalam mengasuh anak-anaknya, tidak membuat subjek MS kesulitan karena adanya kedekatan yang terjalin antara subjek MS dan anak-anaknya sejak awal. Subjek MS menyatakan bahwa sang anak sangat dekat padanya, bahkan ketika subjek MS ingin bergantian untuk mengayun anak dengan mantan istrinya, sang anak mengetahuinya dan menangis. Oleh sebab itu, subjek MS selalu berusaha ada untuk anak-anaknya. Bagi subjek MS, keluarga merupakan hal yang paling utama dan diatas segalanya. Namun, subjek MS juga tidak pernah menyangka akan berada di posisi ini. Meskipun demikian, subjek MS tetap memenuhi kebutuhan anak keduanya meskipun ibunya telah menikah. Subjek MS beranggapan bahwa kebutuhan anaknya merupakan bentuk tanggungjawab dirinya sebagai ayahnya. Oleh sebab itu, subjek MS selalu berusaha semaksimal mungkin untuk dapat berperan sebagai ayah sekaligus ibu dalam mengasuh anak-anaknya.

*“Iye sempat dua-duanya mau ikut sama saya karenamemang dari dulu dia dekat sama saya. Kalau malam itu biasa kalau diayun waktu kecil walaupun saya pelan-pelan begitu gentian sama ibunya dia tau dan menangis dia tau kalau bukan saya yang ayun \*sambil tertawa jadi kalau tengah malam itu bukan ibunya yang repot tapi saya karenadia ndak mau dan ndak akan diam kalau bukan saya yang pegang ki” (MS, pos. 62-62)*

*“... kalau saya sih keluarga itu paling utama diatas segalanya cuma ada suatu hal yang tidak bisa diperbaiki dan mungkin jalan itu yang terbaik maka kita harus mengambil jalan itu misalnya bercerai itu, tapi sebenarnya saya itu tidak mau anakku walaupun saya sudah pisah tapi anakku yang cowo itu saya tetap biayai saya tetap bertanggung jawab walaupun orang bilang kenapa kau mau na ibunya itu sudah menikahmi juga, artinya ibunya sudah menikah ada bapak tapi kan itu bukan anaknya, bagaimana pun dia tetap anakku, ndak ada dibilang bekas anak kalau bekas istri ia tapi kalau bekas anak ndak jadi saya tetap membiayai tiap bulan saya kirimkan untuk keperluannya” (MS, pos. 28-28)*

*“Iya merangkap sebagai ibu juga kenasaya tidak mau anakku merasa karenandak ada ibunya bagaimana perkembangannya gitu toh jadi saya maksudnya bagaimana sebisa saya supaya sebagai ibu sebagai ayah juga” (MS, pos. 30-30)*

Bagi subjek MS anak merupakan hal yang paling utama sehingga sebisa mungkin akan berusaha untuk dipenuhi. Subjek MS menyebutkan perbedaan antara kedua anaknya yaitu anak perempuannya lebih terbuka pada dirinya sedangkan anak laki-lakinya cenderung lebih sering berkomunikasi dengan subjek MS apabila terdapat tagihan pembelajaran online yang ingin dibayarkan. Meskipun demikian, sang anak cenderung memahami kondisi keuangan subjek MS ketika hanya cukup untuk biaya sehari-hari. Selain itu, subjek MS juga selalu berusaha mendampingi sang anak di momen bahagiannya, salah satunya pada saat sang anak perpisahan sekolah. Di sisi lain, subjek MS juga cukup protektif dengan sang anak. Hal tersebut dapat dilihat dari batas waktu yang diberikan kepada sang anak apabila sedang berada diluar rumah. Jika jam sudah menunjukkan jam setengah 10 malam, subjek MS menanyakan keberadaan anaknya dan sang anak memberikan bukti berupa foto kepada subjek MS mengenai keberadaannya. Subjek MS menyatakan bahwa sang anak sangat patuh kepada dirinya. Subjek MS menyebutkan ketika sang anak meminta izin untuk kesuatu tempat tetapi tidakizinkan oleh subjek MS yang masih berada di kantor, maka sang anak memutuskan untuk tidak pergi.

*“Seperti yang saya bilang tadi anak yang paling utama, apapun keperluannya yang penting saya bisa saya pasti penuhi, sebisa mungkin saya penuhi tapi saya ndak maksa juga ...” (MS, pos. 78-78)*

*“Selalu menelpon, apapun itu selalu menelpon dan semua kebutuhannya biasa apapun itu biasa “ayah saya mau begini-begini” kan sekarang bisa pesan online biasa “ayah saya pesan ini yah tinggal dibayar ini” jadi saya tinggal bayar saja dan alamatnya kesana dan saya trus perhatikan semua kebutuhannya karenasatu minggu ini dia tinggal sama ibunya tapi tetap komunikasinya sama saya” (MS, pos. 110-110)*

*“Ini yang cowok nggak suka curhat kayak anakku yang cewek tapi tetapi saya penuhi kebutuhannya kayak dia mau beli ini tapi dia bilang uangnya ibunya kurang trus saya bilang berapa kurangnya gitu” (MS, pos. 112-112)*

*“... tapi anakku juga mengerti kalau misalnya mau beli apa-apa tau kalau ndak cukup duitnya dia ndak maksa dan dia kalau minta apa-apa baru saya bilang ndak cukup duitnya ayah hanya cukup untuk belanja bulanan aja gitu loh dan dia mengertiji ...” (MS, pos. 78-78)*

*“Iya begitu sekali-kali lah maksudnya tapi di dalam momen-momen yang penting juga jadi saya selalu berusaha hadir di momen itu penammatan sekolah ...” (MS, pos. 138-138)*

*“Iya kan batasnya jam 10, kalau misalnya mau jam 10 belum ada kabarnya saya pasti telpon “kenapa kamu belum pulang...” lagi dimana ini” udah dia foto tempatnya masih di rumahnya temanku kerja tugas” (MS, pos. 50-50)*

*“Kadang juga saya masih di kantor trus dia ada keperluan dia telpon “ayah saya mau kesini” kalau saya izinkan dia pergi tapi kalau saya tidak izinkan dia tidak pergi ...” (MS, pos. 46-46)*

Perannya sebagai *single father* juga membuat subjek MS memiliki ikatan batin dengan sang anak. Subjek MS menceritakan pengalamannya ketika sedang hujan namun subjek MS ingin berangkat ke salah satu rumah keluarganya tetapi pada saat ingin keluar dari rumah sang anak berteriak. Secara spontan subjek MS langsung mematikan saklar listrik di rumahnya. Kemudian subjek MS masuk menemui sang anak yang sebelumnya berteriak, tanpa disangka ternyata sang anak kesetrum listrik karena mengambil kepala charger HP pada saat keadaan rumah sedang banjir. Hal tersebut membuat subjek MS merasa sangat bersyukur dan mengemukakan bahwa itu merupakan *feeling* seorang ayah terhadap

anaknyanya. Selain itu, subjek MS juga terbiasa untuk menenangkan anaknyanya kita menghadapi suatu masalahnyanya. Salah satunya dengan memberikannya pelukan dan ciumannya untuk anaknyanya dapat merasa tenang dan menanyanya secara rinci kejadiannyanya. Subjek MS juga selalu berusaha tidak gegabah dan tetap tenang menghadapi kejadiannya yang dilalui sang anak. Subjek MS mengungkapkan bahwa rasa sayangnya kepada sang anak membuatnya percaya akan tindakan yang sang anak lakukan tidak seperti yang dipikirkannya. Oleh sebab itu, pada saat kejadiannya subjek MS tetap tenang dan tidak terlalu panik.

*“Iya, dulu juga kejadiannya begini, yah namanya feeling seorang ayah yah. saya mau ke minasupa sini tapi hujan-hujan, saya sudah mau keluar dia berteriak ternyata dia terkontak, baru dengan feeling ku ini kenapa bisa saya tidak kenapa dia di dalam saya langsung matikan screen secara spontan, pasnya dia teriak “ayah” saya langsung matikan screen baru saya masuk kedalam trus saya tenang karena dia kaget toh trus lama baru dia bilang “saya terkontak” saya bilang ih bisanya saya deluan matikan screen, membuktikan feelingnya seorang ayah toh saya ndak tau dia kenapa di dalam dia berteriak saya langsung matikan screen tanganku terarah kesitu deluan dan untung saya belum pergi kalau saya sudah pergi anakku mati di dalam terkontak karena itu cas hp lepas tusuk-tusuknya lepas dari batoknya dia pergi ambil jadi terkontak baru basah lagi kan lagi hujan karena rumah kalau hujan banjir jadi itu saya langsung bersyukur sama Allah kenapa waktu dia berteriak tangan ku langsung mengarah ke screen padahal ndak kepikiran kalau dia terkontak jadi langsung saya berfikir feelingnya seorang ayah itu saya selalu pikir kenapa bisa pada saat dia berteriak tanganku langsung ke screen gitu loh untuk matikan dia bilang “coba ndak dimatikan itu ayah deh lengket sama itu colokan” iya” (MS, pos. 90-90)*

*“... Jadi waktu itu saya kaget tapi saya tetap datangi anakku dan tetap tenang sampai disana saya peluk trus saya cium, saya tanya kenapa kejadiannya karena saya tau anakku ndak salah gitu loh dan saya tenang saja” (MS, pos. 86-86)*

*“Iya saya itu selalu mengambil apa-apa dengan hati-hati tidak gegabah tenang karena saya tidak tau apa permasalahannya dan saya harus tau dulu lagian saya juga orangnya karena terlalu sayang sama anakku sama merasa saya percaya kalau dia tidak salah gitu loh saya tau pribadi nya gini pasti ada sesuatu yang salah sampai kejadiannya itu bisa terjadi karena itu saya terlalu percaya, saya percaya karena saya sering komunikasi jadi saya mendalami juga sifatnya anakku ...” (MS, pos. 88-88)*

Bagi subjek MS, kebahagiaan sang anak merupakan hal terpenting daripada segalanya sehingga sebagai ayah sekaligus ibu, subjek MS berusaha yang terbaik untuk anak-anaknya. Subjek MS menyebutkan ketika sang anak melarangnya untuk menikah maka subjek MS berusaha untuk tidak merespon wanita karena permintaan sang anak. Salah satu strategi untuk subjek MS menghilangkan rasa kesepiannya dengan cara berolahraga. Subjek MS mengemukakan bahwa setelah berolahraga membuat dirinya lebih lelah sehingga saat di rumah subjek MS dapat beristirahat dan terhindar dari pikiran-pikiran yang negatif. Subjek MS selalu berusaha untuk percaya dan ikhlas kepada Tuhan akan takdir hidupnya. Subjek MS berpenghayatan bahwa dirinya lebih bahagia dibandingkan sebelumnya sehingga membuatnya merasa baik-baik saja dengan peran yang subjek MS jalani saat ini. Oleh sebab itu, subjek MS selalu berusaha untuk menjaga kesehatannya agar dapat mengasuh anak-anaknya. Tetapi subjek MS juga akan memikirkan lebih lanjut pilihannya ketika sang anak telah menikah.

*“... saya utamanya anakku saja kebahagiaan anakku itu lebih penting daripada segalanya saya lebih rela kehilangan kebahagiaanku daripada kebahagiaan anakku begitu loh. Jadi kalau waktu kecil juga anakku ngomong larang saya menikah makanya saya berusaha supaya tidak dekat sama cewe gitu kenasaya merasa pentingnya itu anakku jadi saya korbakan kebahagiaan ku demi kebahagiaan anakku gitu” (MS, pos. 120-120)*

*“... makanya saya biasa untuk anu lebih banyak olahraga setiap malam biasa fitnes atau main bulu tangkis untuk menghilangkan itu jadi pulang capek langsung tidur gitu jadi saya ambil kegiatan-kegiatan positifnya itu untuk menghilangkan pikiran-pikiran yang begitu” (MS, pos. 126-126)*

*“Saya selalu percaya sama Allah saja dan berpegang teguh kepada Allah, kita itu semua sudah ada jalannya gitu kita sudah punya takdir masing-masing dan saya itu serahkan kepada Allah saja saya selalu serahkan kepada Allah kalau memang nanti saya dapat jodoh pasti adalah pasti dikirimlah gitu kalau memang Allah masih menginginkan saya untuk punya jodoh pasti dikirim jadi saya itu ikhlas menerima apa yang sudah menjadi ketetapan Allah yah gitu, ikhlas aja ini kan takdir kita itu sudah digariskan artinya begitu ya ikhlas aja” (MS, pos. 124-124)*

*“... saat ini saya merasa masih bisa tangani sendiri masih happy-happy aja dan masih fine-fine aja sendiri malah itu membuat saya bahagia gitu loh dibanding yang sebelumnya jadi saya merasa fine aja dengan kesendirian saya gitu loh dan saya selalu bilang kalau disuruh pilih yah saya lebih baik sendiri gitu loh tapi kalau dikasi jodoh yah mau tak mau tapi kalau disuruh memilih yah saya lebih baik sendiri gitu disamping masih ada anakku yang menemani saya masih fine dengan anakku gitu kecuali nanti kalau dia udah menikah pasti saya berpikir lagi gitu loh kan kalau udah menikah dilihat kedepannya apakah dia masih tinggal sama saya atautah suaminya baik gitu loh dia masih bisa terima saya yah itu artinya saya masih fine dengan saya sendiri gitu dan saya masih percaya diri insyallah bisa mengurus anakku sendiri makanya saya selalu jaga kesehatan saya jangan sakit gitu loh supaya anakku masih bisa saya urus dia juga sudah dewasa begini masih manja gitu loh masih butuh sama ayahnya gitu dan dipikirkan saja tapi kalau disuruh pilih yah saya masih fine sendiri ...” (MS, pos. 158-158)*

#### **4.2.2.3.3 Responsibility**

Peran subjek MS dalam mengasuh anak-anaknya setelah memilih untuk bercerai selalu memfokuskan dirinya pada sang anak. Subjek MS mengemukakan pada saat perceraian, sang anak diminta untuk memilih ikut dengan subjek MS atau ibunya. Namun, kedua sang anak memilih untuk ikut bersama subjek MS. Meskipun demikian, subjek MS selalu memberikan pemahaman kepada sang anak mengenai keputusannya untuk bercerai. Subjek MS menyatakan bahwa keputusan yang diambil orang tuanya tidak akan mengubah apapun peran subjek MS sebagai ayah dan peran ibunya, yang berubah hanyalah tempat. Oleh sebab itu, subjek MS akan memenuhi semua keperluan sang anak dan memberikan kebebasan untuk dapat bertemu serta berkomunikasi dengan ibunya agar sang anak tidak merasa kehilangan peran ibu dalam hidupnya.

*“Iya anakku dua-dua ini sebenarnya dekat sama saya waktuku mau cerai juga kita kasi pilihan mau ikut sama siapa dan dia pilih ikut sama saya ...” (MS, pos. 60-60)*

*“Saya juga bilang ji itu hari sama anakku “ayah itu cuma berpisah nak kau itu cukup beruntung masih hidup ibumu banyak orang-orang meninggal mamanya tapi kamu kan masih hidup ji dua-dua walaupun ayah tidak serumah tapi kau masih tetap punya ibu punya ayah” jadi saya tanamkan itu sama anak-anakku baik yang cewe maupun yang cowo jadi ndak adaji yang berubah yang berubah cuman tempatji ayah tidak sama lagi ibu ndak satu*

*rumah tapi untuk hal-hal yang sebagai anak itu pasti terpenuhi semua masih bisa ketemu sama ibunya bisa menelpon sekarang kan bisa video call sekarang kan gampang jadi itu anak merasa tidak ada kehilangan gitu” (MS, pos. 118-118)*

Subjek MS mengungkapkan bahwa sebagai *single father* setelah 10 tahun berpisah, subjek merasa masih mampu untuk membiayai dan mengasuh sang anak sendiri. Tetapi, subjek MS juga tidak menutup kemungkinan untuk tidak menikah kembali sehingga hanya menikmati perannya saat ini. Subjek MS juga mengatakan bahwa pernah mengenalkan perempuan lain kepada sang anak dan anaknya telah menyetujui hubungannya. Namun, pada saat ingin melanjutkan ke jenjang yang lebih serius, perempuan tersebut menuntut banyak hal sehingga membuat anak subjek MS menduga bahwa perempuan tersebut hanya menginginkan uang dari dirinya dan tidak lagi menyetujui hubungan subjek MS dengannya. Oleh sebab itu, subjek MS memilih mengikuti keinginan sang anak.

*“Iya itulah maksudnya saya untuk saat ini saya merasa masih mampu gitu loh untuk membiayai anakku mengurus anakku tapi saya ndak tau kedepanny bagaimana yah kalau memang nanti dikasi jodoh yah saya terima” (MS, pos. 158-158)*

*“Iya yang terakhir ini kan sudah kenal mi makanya dia setuju gitu loh “yah itu ayah itu aja” yang ceweknya juga sudah mengerti saya, nggak tau kan maksudnya orang baru kenal gitu kan udah itu aja yah. Tapi kan memang pas saya mau melamar itu perempuan ini mintanya banyak gitu, akhirnya anak ku bilang “nggak usah ayah dia itu pasti dia matre” gitu jadi dia tidak terima apa adanya begitu mungkin dia pikir ayah ini banyak uang gitu loh jadi walaupun sekarang dia mau ndak usah mi kenasaya ndak setuju mi kata anak ku setelah dia tau bahwa begitu pendapatannya dia pada saat mau dilamar. Minta banyak berarti dia orangnya matre” (MS, pos. 82-82)*

*“Jadi saya maksudnya apa yang anakku tidak suka jadi saya maksudnya selalu memenuhi apa yang dia mau gitu kayak kan dia bilang ayah dia larang saya menikah itu makanya saya juga tidak berusaha untuk mendekat begitu ...” (MS, pos. 126-126)*

Bagi subjek MS, kecerdasan sang anak dipengaruhi oleh faktor gen dan lingkungan sehingga pola pikir kedewasaan sang anak berada pada pola asuh

orang tuanya. Subjek MS menyatakan bahwa sebagai orang tua berusaha untuk melihat setiap proses yang menyangkut sang anak dari sisi positifnya. Subjek MS juga memberikan kebebasan sang anak untuk menempuh pendidikan yang sang anak inginkan dan sebagai orang tua subjek MS selalu memberikan mendukung semua keputusan sang anak. Subjek MS memahami apabila sang anak dituntut terlalu banyak dan tidak sesuai dengan keinginannya akan berdampak pada diri sang anak pula. Oleh sebab itu, subjek MS selalu memberikan pendampingan kepada sang anak selagi pilihan sang anak mengarah kearah yang positif.

*“... disamping gen dan faktor lingkungan. Faktor utama itu keluarga, dari dalam keluarga dulu baru orang diluar. Jadi anak terbentuk pola pikirnya kedewasaannya dari dalam orang tua dulu, saya setuju sekali. biasih orang tua itu tidak cerdas yah tapi punya pengalaman yang lebih jadi apapun yang dia sampaikan keanak pasti terbentuk itu dengan sendirinya masuk kedalam otak nya, jadi saya sangat setuju kalau faktor pada kecerdasan anak itu ada pada pola asuh orang tua” (MS, pos. 80-80)*

*“Saya itu tidak pernah memaksa lebih ke anak, misalnya mau sekolah juga terserah dia mau ambil jurusan apa mau bagaimana saya cuman mendukung aja karenapada saya itu suatu yang dipaksa itu kalau bukan kemauan anakta itu juga sebenarnya ndak bagus jadi apapun yang dia yang penting jalan bagus yah jalannya lurus apapun yang dia inginkan dalam hal yang positif saya tetap ikuti nah itu saya tidak pernah memaksa kamu harus begini-begini ...” (MS, pos. 132-132)*

*“... cuma saya sebagai orang tua apapun menyangkut masalah anak pasti kita ambil kearah yang positif-positif aja ...” (MS, pos. 130-130)*

Subjek MS juga selalu berusaha untuk untuk memenuhi kebutuhan sang anak. apabila subjek masih berada di kantor sedangkan sang anak membutuhkan uang maka biasanya sang anak meminjam kepada tetangga. Setelah subjek MS pulang dari kantor, subjek langsung membayar pinjaman sang anak ditetangganya. Selain itu, sebagai *single father*, subjek MS juga selalu berusaha memberikan *support* kepada sang anak ketika sang anak mengalami kegagalan. Subjek MS berusaha untuk memberikan pemahaman kepada sang anak agar

dapat menjadikan kegagalan tersebut sebagai motivasi untuk anak lebih baik kedepannya.

*“Kadang juga kalau anakku perlu tinggal itu tetangga kasih pinjam dulu uang ini pulangnya anakku tanya bilang “tadi saya pinjam uang disitu” jadi tetangga mendukung dan yang saya sukanya itu mereka perhatikan gitu loh” (MS, pos. 150-150)*

*“Support saja, kasi support bilang begini “kegagalan itu bukan hal yang terus-terusan tapi kegagalan itu memberikan kita pelajaran untuk kita lebih tegas, lebih maju, lebih baik lagi” jadi kegagalan itu bukan hal yang harus kita sesali gitu loh jadi kita harus menjadikan suatu pelajaran bahwa kedepannya kita harus begini itu jadi apayah jadi motivasi juga sih termotivasi suatu kegagalan itu menjadi suatu motivasi untuk lebih bagus lagi untuk lebih maju lagi gitu loh jadi saya cuman bisa menyarankan begitu dan kasi saran-saran yang baik kedepannya gitu loh” (MS, pos. 130-130)*

Menjadi ayah sekaligus ibu dalam mengasuh anak-anaknya juga membuat subjek MS selalu hadir dalam hari bahagia sang anak. Salah satunya di hari paling berkesan sang anak yaitu hari ulang tahun ke 17. Pada saat itu, subjek MS memberikan pilihan kepada sang anak, merayakan ulang tahunnya atau ingin diberikan hadiah. Namun karena sang anak ingin dua-duanya maka subjek MS berusaha untuk mengabulkannya. Selain merayakan ulang tahun sang anak, subjek MS juga memberikannya sebuah *handphone* sesuai keinginan sang anak sejak dahulu. Tidak hanya itu, subjek MS juga selalu memberikan *apresiasi* kepada sang anak ketika sang anak baru menyelesaikan proposalnya dengan buket yang sesuai keinginannya serta memanggil teman-teman sang anak datang ke rumah menikmati makanan buatan subjek MS. Rasa bangga subjek MS terhadap keberhasilan sang anak membuatnya merasa berhasil mendidik sang anak sampai saat ini.

*“... pada saat itu di sweet seventeen nya saya pikirnya itu anak-anak yang di tujuh belas tahunnya paling berkesan bagi dia yah udah saya rayakan gitu loh panggil temanmu, kan dia bilang ayah mau mi ini 17 saya jadi yah saya bilang kau mau apa mau kado apa mauko rayakan sama teman mu atau apa atau ayah kasi saja kado gitu tapi dia bilang kasi kado dong tapi rayakan juga*

*jadi pas 17 tahun itu dia ndak sangka saya belikan hp selama ini kan dia tidak pernah pakai hp jdi saya berusaha belikan dia hp yang dia mau” (MS, pos. 136-136)*

*“.. inikan dia seminar proposal di minta bikinkan buket trus saya bikinkan buket trus kalau kayak minta dia undang teman-temannya ke rumah saya disuruh masak begitu trus saya tanya teman mu mau makan apa dan dia bilang terserah mi ayah” (MS, pos. 93-93)*

*“Bangga sangat bangga lah, tapi sampai saat ini prestasinya hanya ranking di kelasbelum ada yang wah begitu yang biasa-biasa ajaji. Tentunya sebagai orang tua kan bangga karenaberhasil didik anak begitu” (MS, pos. 92-92)*

#### **4.2.2.3.4 Simpulan *Fathering* Pada *Single Father* Terhadap Subjek MS**

Subjek MS merupakan seorang ayah berusia 53 tahun yang telah menjadi *single father* selama 10 tahun karena perceraian. Subjek MS mengasuh anak-anaknya dan memilih untuk tidak melakukan pernikahan kembali karena adanya trauma yang subjek MS alami dari pengalamannya. Subjek MS mengungkapkan bahwa menjalani kehidupan sendiri bukan hal yang sulit untuk dirinya karena sejak dahulu subjek MS hidup sendiri dan membuatnya menjadi pintar memasak. Subjek MS juga mengemukakan bahwa sejak kecil anaknya sangat dekat pada dirinya, salah satunya dapat dilihat pada saat malam tiba sang anak hanya ingin diayun oleh dirinya. Subjek MS memiliki dua orang anak yang berusia saat ini 21 tahun dan 18 tahun.

Peran subjek MS menjadi *single father* membuatnya berfokus untuk mengasuh anak-anaknya. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh komitmen dan prinsip yang dipegang sehingga subjek MS hanya berfokus untuk merawat dan memenuhi kebutuhan sang anak sebagai bentuk tanggung jawabnya. Adanya motivasi dari dalam diri subjek MS untuk berkomitmen dan berpegang pada prinsipnya merawat serta memenuhi kebutuhan sang anak sebagai bentuk tanggungjawabnya berperan sebagai ayah sekaligus ibu kepada sang anak.

Bagi subjek MS, menjalankan perannya sebagai *single father* membuatnya tidak merasa kesulitan karena adanya pengalaman yang subjek MS peroleh sebelum menikah yaitu hidup mandiri. Subjek MS menyatakan bahwa salah satu alasan untuk memilih bercerai merupakan wujud kasih sayangnya kepada anak-anaknya. Subjek MS juga berpenghayatan bahwa kesendiriannya sekarang membuatnya lebih bahagia dibandingkan sebelumnya. Subjek MS percaya kepada ketetapan Tuhan akan takdir yang subjek MS jalani saat ini adalah rencana terbaik. Oleh sebab itu, sebagai *single father* subjek MS selalu berusaha menjadi ayah sekaligus ibu yang baik kepada anak-anaknya dengan cara memenuhi kebutuhannya, salah satunya dengan menyiapkan makanan kesukaan sang anak. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya kepercayaan diri subjek MS untuk percaya terhadap ketetapan Tuhan dan tetap ikhlas menjalani perannya sebagai *single father* dalam mengasuh anak-anaknya.

Selain motivasi dan kepercayaan diri yang menjadi faktor pendukung subjek MS memilih untuk bertahan dan mengasuh anak-anaknya, dukungan sosial dari keluarga dan tetangga juga cukup mendukung subjek MS menjalani perannya. Dukungan keluarga juga tidak luput dalam membantu subjek MS memberikan *support* kepada anak-anaknya. Walaupun di awal cukup membuat keluarga subjek MS kaget dengan keputusan yang diambil. Namun, adanya alasan yang melatarbelakangi membuat keluarga subjek MS mendukung keputusan yang diambil oleh subjek MS. Tidak hanya itu, keluarga dari mantan istri tetap menjalin komunikasi dengan subjek MS meskipun berada diluar Kota Makassar. Dukungan tetangga dalam membantu perannya sebagai ayah sekaligus ibu di dalam rumah membuat subjek MS merasa terbantu dan beruntung memiliki tetangga seperti itu. Hal tersebut menunjukkan adanya dukungan yang diperoleh dari keluarga subjek

MS dan tetangga membuatnya merasa terbantu dalam menjalankan perannya mengasuh sang anak. Namun, subjek MS tetap menjalin komunikasi dan berhubungan baik dengan keluarga mantan istri subjek MS.

Subjek MS berpenghayatan bahwa keputusannya untuk bercerai merupakan bentuk kasih sayanginya kepada anak dan membuatnya menjalani peran sebagai ayah sekaligus ibu dalam mengasuh anak-anaknya. Peran subjek dalam mengasuh anak-anaknya membuatnya bangun lebih awal setiap harinya untuk menjalankan tugas ibu dalam menyiapkan makanan sebelum berangkat ke kantor. subjek MS juga selalu menemani sang anak ketika sang anak membutuhkannya pada saat sakit, salah satunya dengan memeluk sang anak sambil menemaninya tidur dan membacakan ayat suci al-Qur'an agar sang anak tenang. Tidak hanya itu, subjek MS juga mengungkapkan bahwa anaknya masih terbiasa untuk disuapi olehnya. Subjek MS mengungkapkan bahwa ketika sang anak disuapi maka nafsu makannya bertambah sehingga subjek MS terbiasa untuk meluangkan waktunya menyuapi sang anak. Hal tersebut menunjukkan adanya *engagement in affection* yang ditunjukkan subjek MS sebagai bentuk kasih sayanginya terhadap sang anak.

Peran subjek MS sebagai *single father* dalam mengasuh anak-anaknya dan tetap bekerja, membuat subjek MS memberi kebebasan kepada sang anak. Subjek MS mengungkapkan bahwa kebebasan yang diberikan sang anak sebagai bentuk tanggungjawab anak dalam menjaga kepercayaan yang diberikan. Oleh sebab itu, subjek MS berharap kebebasan yang diberikan kepada sang anak dapat mengarah ke perilaku yang positif. Subjek MS juga menyatakan bahwa sang anak pernah berjualan *online* dengan membuat hiasan dinding. Pada saat itu, subjek MS juga membantu sang anak dalam memperbaiki kusutan dari hiasan dinding yang dibuat sang anak sebelumnya. Subjek MS mengungkapkan bahwa

keinginannya untuk tidur biasa tertunda untuk menyelesaikan terlebih dahulu pekerjaan anaknya. Meskipun demikian, subjek MS berpendapat bahwa pengalaman tersebut juga membuat sang anak belajar dan memperoleh pemahaman untuk mengontrol pengeluarannya. Hal tersebut menunjukkan adanya *engagement in discipline* pada subjek MS. Subjek MS juga sering membantu sang anak dalam mengerjakan tugasnya. Bahkan disaat subjek MS ingin berangkat ke kantor namun sang anak meminta bantuannya untuk mengerjakan tugasnya maka subjek MS memilih untuk menunda keberangkatannya ke kantornya. Hal tersebut menunjukkan adanya *didactic engagement* yang tergambarkan dari peran subjek MS dalam mengerjakan tugas sang anak.

Peran subjek MS sebagai *single father* juga membuatnya terbiasa dalam meluangkan waktu untuk berkomunikasi dengan sang anak. Subjek MS mengungkapkan apabila sang anak berada di dalam kamar, subjek MS selalu menghampiri sang anak hanya sekedar menanyakan kegiatan yang dilakukan sang anak. Bagi subjek MS, komunikasi dengan sang anak adalah suatu hal yang paling penting. Hal tersebut menunjukkan adanya *social engagement* dari subjek MS dengan sang anak dalam menikmati waktu luang.

Pada saat subjek MS memutuskan untuk bercerai dengan istrinya, subjek MS berusaha agar sang anak tidak merasa kehilangan dengan keputusan yang diambil oleh orang tuanya, salah satunya dengan usahanya memenuhi semua kebutuhan sang anak misalnya menyiapkan makanannya dan memberinya pelukan disaat ibunya memilih meninggalkannya. Subjek MS selalu menyediakan bahu untuk sang anak bersandar. Selain itu, subjek MS mengungkapkan bahwa

sang anak sangat bangga pada dirinya sebagai ayah yang selalu menyayangi anak-anaknya. Hal tersebut menunjukkan *engagement in affection*.

Menjadi *single father* dalam mengasuh anak-anaknya, tidak membuat subjek MS kesulitan karena adanya kedekatan yang terjalin antara subjek MS dan anak-anaknya sejak awal. Subjek MS menyatakan bahwa sang anak sangat dekat padanya, bahkan ketika subjek MS ingin bergantian untuk mengayun anak dengan mantan istrinya, sang anak mengetahuinya dan menangis. Oleh sebab itu, subjek MS selalu berusaha ada untuk anak-anaknya. Selain itu, subjek MS juga selalu berusaha mendampingi sang anak di momen bahagianya, salah satunya pada saat sang anak perpisahan sekolah. Di sisi lain, subjek MS juga cukup protektif dengan sang anak. Hal tersebut dapat dilihat dari batas waktu yang diberikan kepada sang anak apabila sedang berada diluar rumah. Jika jam sudah menunjukkan jam setengah 10 malam, subjek MS menanyakan keberadaan anaknya dan sang anak memberikan bukti berupa foto kepada subjek MS mengenai keberadaannya. Hal tersebut menunjukkan adanya kehadiran subjek MS sebagai ayah dalam mendampingi sang anak.

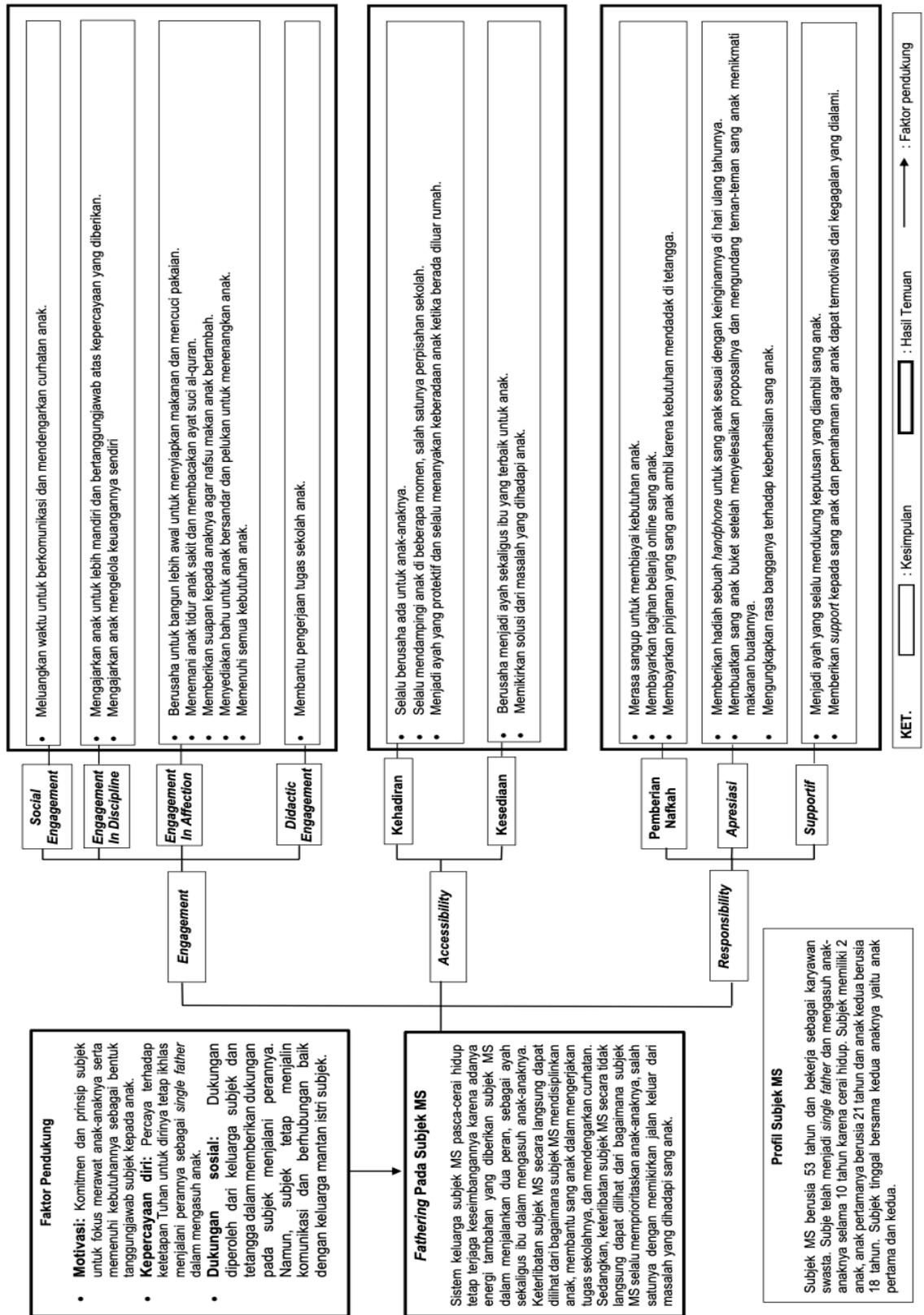
Bagi subjek MS, kebahagiaan sang anak merupakan hal terpenting daripada segalanya sehingga sebagai ayah sekaligus ibu, subjek MS berusaha yang terbaik untuk anak-anaknya. Subjek MS menyebutkan ketika sang anak melarangnya untuk menikah maka subjek MS berusaha untuk tidak merespon wanita karena permintaan sang anak. Selain itu, subjek MS juga selalu berusaha tidak gegabah dan tetap tenang menghadapi kejadian yang dilalui sang anak. Subjek MS mengungkapkan bahwa rasa sayangnya kepada sang anak membuatnya percaya akan tindakan yang sang anak lakukan tidak seperti yang dipikirkan. Hal tersebut

menunjukkan bahwa adanya kesediaan subjek MS sebagai ayah terhadap anak-anaknya.

Memilih untuk bercerai selalu memfokuskan dirinya pada sang anak. Oleh sebab itu, subjek MS akan memenuhi semua keperluan sang anak dan memberikan kebebasan untuk dapat bertemu serta berkomunikasi dengan ibunya agar sang anak tidak merasa kehilangan peran ibu dalam hidupnya. Subjek merasa masih mampu untuk membiayai dan mengasuh sang anak sendiri. Subjek MS juga selalu berusaha untuk memenuhi kebutuhan sang anak, apabila subjek masih berada di kantor sedangkan sang anak membutuhkan uang maka biasanya sang anak meminjam kepada tetangga. Setelah subjek MS pulang dari kantor, subjek langsung membayar pinjaman sang anak ditetangganya. Hal tersebut menunjukkan ada pemberian nafkah oleh ayah terhadap sang anak guna memenuhi kebutuhannya.

Subjek MS juga memberikan kebebasan sang anak untuk menempuh pendidikan yang sang anak inginkan dan sebagai orang tua subjek MS selalu memberikan mendukung semua keputusan sang anak. Subjek MS memahami apabila sang anak dituntut terlalu banyak dan tidak sesuai dengan keinginannya akan berdampak pada diri sang anak pula. Oleh sebab itu, subjek MS selalu memberikan pendampingan kepada sang anak selagi pilihan sang anak mengarah kearah yang positif. Selain itu, sebagai *single father*, subjek MS juga selalu berusaha memberikan *support* kepada sang anak ketika sang anak mengalami kegagalan. Subjek MS berusaha untuk memberikan pemahaman kepada sang anak agar dapat menjadikan kegagalan. Hal tersebut menunjukkan adanya sikap *supportif* yang ditunjukkan oleh subjek MS untuk mendukung sang anak.

Menjadi ayah sekaligus ibu dalam mengasuh anak-anaknya juga membuat subjek MS selalu hadir dalam hari bahagia sang anak. salah satunya di hari ulang tahun ke 17. Selain merayakan ulang tahun sang anak, subjek MS juga memberikannya sebuah *handphone* sesuai keinginan sang anak sejak dahulu. Tidak hanya itu, subjek MS juga selalu memberikan *apresiasi* kepada sang anak ketika sang anak baru menyelesaikan proposalnya dengan buket yang sesuai keinginannya serta memanggil teman-teman sang anak datang ke rumah menikmati makanan buatan subjek MS. Rasa bangga subjek MS terhadap keberhasilan sang anak membuatnya merasa berhasil mendidik sang anak sampai saat ini. Hal tersebut menunjukkan adanya bentuk *apresiasi* subjek MS terhadap sang anak.



### 4.2.3 Subjek RSSS

#### 4.2.3.1 Gambaran Profil Subjek 3 (RSSS)

Berikut merupakan tabel yang menyajikan gambaran profil subjek RSS beserta deskripsinya.

**Tabel 4.2 Profil Subjek Penelitian 3 (RSSS)**

Profil Subjek Penelitian 3 (RSSS)	
Inisial	RSSS
Tempat, Tanggal Lahir	Makassar, 14 Desember 1984
Usia	39 Tahun
Jenis kelamin	Laki-laki
Pekerjaan	Karyawan Swasta
Domisili	Makassar
Agama	Kristen
Latar belakang budaya	Makassar
Pendidikan terakhir	SMA
Status pernikahan	Cerai Hidup 10 tahun yang lalu
Jumlah anak	1
Usia anak	13 tahun
Situasi tempat tinggal	Tinggal Bersama orang tua RSSSS anaknya

Subjek RSSS merupakan *single father* yang berusia 39 tahun dan berprofesi sebagai karyawan swasta di Kota Makassar. Subjek RSSS terlahir dari keluarga yang sederhana dengan latar belakang budaya Makassar. Subjek RSSS memutuskan untuk bercerai dengan istrinya karena adanya kesalahan yang dilakukan berulang-kali oleh istrinya. Kesalahan yang dilakukan istrinya yang membuat subjek RSSS bertekad untuk mengasuh anaknya sendiri. Setelah memutuskan untuk bercerai dengan istrinya, subjek RSSS dan anaknya tinggal bersama orang tua subjek RSSS.

Menjadi *single father* subjek RSSS juga berpenghayatan bahwa anak merupakan anugerah yang harus dipertanggungjawabkan. Hal tersebut membuat subjek RSSS sangat menyayangi dan memilih tetap mendampingi sang anak.

Saat ini sang anak dari subjek RSSS berusia 13 tahun dan duduk dibangku SMP salah satu sekolah di Kota Makassar. Subjek RSSS menyatakan bahwa sejak dahulu selalu mengajarkan agar sang anak dapat mandiri dengan melakukan segala sesuatunya sendiri sehingga sebagai *single father* subjek RSSS merasa lebih santai menjalani perannya.

Dalam kegiatan sehari-hari, subjek RSSS bertugas untuk mengantar sang anak ke sekolah dan menjemputnya setelah pulang sekolah. Subjek RSSS mengemukakan bahwa terdapat peran orang tuanya dalam membantu subjek RSSS mengasuh sang anak sendiri. Oleh karena itu, subjek RSSS berusaha untuk tidak membebani orang tuanya lagi dalam mengantar jemput sang anak di sekolah, kecuali dalam situasi tertentu. Subjek RSSS juga cukup sering melakukan perjalanan dinas keluar daerah dan bergabung di komunitas motor di Kota Makassar. Subjek RSSS menyatakan bahwa sejak dahulu subjek RSSS lebih suka untuk bertemu dan bercerita dengan orang banyak. Oleh karena itu, subjek RSSS memilih untuk bergabung dalam komunitas motor sebagai salah satu cara untuk menghilangkan rasa kesepiannya.

#### **4.2.3.2 Alasan dan Faktor Pendukung Subjek RSSS Memilih Bertahan Mengasuh Anaknya**

Memilih untuk bercerai dan mengasuh anaknya sendiri bukan hal yang mudah untuk subjek RSSS. Bagi subjek RSSS, mengasuh anak dengan bantuan orang tuanya membuatnya lebih santai menjalani perannya sebagai *single father*. Meskipun demikian, adanya rasa trauma yang dirasakan oleh subjek RSSS membuatnya lebih selektif dalam memilih perempuan yang akan menjadi ibu sambung untuk anaknya. Subjek RSSS menyatakan bahwa selama 10 tahun menjadi *single father* terdapat beberapa perempuan yang telah dikenalkan oleh

sang anak dan orang tuanya. Namun, subjek RSSS masih mempertimbangkan hal tersebut dan tetap memilih bertahan hingga saat ini.

Subjek RSSS menjalani perannya sebagai ayah sekaligus ibu dalam mengasuh sang anak sejak tahun 2013 sampai detik ini, pada saat perceraian terjadi sang anak masih berusia 3 tahun. Subjek RSSS memutuskan untuk bercerai setelah istrinya berulang kali melakukan kesalahan yang sama. Hal tersebut membuat subjek RSSS memilih untuk bercerai dan hak asuh anak dipegang oleh subjek RSSS sesuai keputusan pengadilan agama. Subjek RSSS menyatakan bahwa adanya rasa tanggungjawabnya kepada sang anak membuatnya berkomitmen untuk memilih bertahan dan mengasuh sang anak hingga saat ini. Subjek RSSS juga mengemukakan bahwa seandainya perbuatan yang dilakukan oleh istrinya tidak separah sebelumnya maka terdapat kemungkinan untuk mengizinkan sang anak diasuh oleh ibunya.

Menjadi *single father* dalam mengasuh sang anak, membuat subjek RSSS percaya diri dan yakin untuk bisa merawat sang anak sendiri. Subjek RSSS menyatakan bahwa sang anak sejak dahulu sudah dekat pada dirinya, mulai dari mengganti popok, membuatkan susu dan lain-lain. Hal tersebut membuat subjek RSSS yakin dapat melewati semuanya dengan percaya akan takdir Tuhan pada dirinya. Selain itu, subjek RSSS juga selalu menjaga komunikasi dengan anaknya. Meskipun subjek RSSS berada diluar daerah namun subjek RSSS selalu berusaha agar mendapatkan informasi terkait kegiatan yang dilakukan sang anak, baik itu informasi yang diterima dari orang tua subjek RSSS atau sang anak sendiri yang memberikan kabar. Bagi subjek RSSS, setiap orang tua sangat menyayangi anaknya namun sebagai *single father* subjek RSSS berusaha untuk selalu mendampingi sang anak. Peran subjek RSSS dalam mendampingi, mengarahkan

yang baik dan yang tidak baik kepada sang anak merupakan wujud perhatian subjek RSS kepada anaknya.

Dukungan dari keluarga subjek RSSS memberikan kepercayaan akan kemampuan subjek RSSS dapat mengasuh anaknya sebagai *single father*. Subjek RSSS menyatakan bahwa turut andilnya orang tua dari subjek RSSS dalam mengasuh sang anaknya membuat subjek RSSS tidak merasa khawatir ketika sang anak merasa kesepian di saat subjek RSSS berada di luar daerah. Adanya rasa sayang dari orang tua subjek RSSS kepada cucunya membuatnya sepenuh hati dalam membantu subjek RSSS mengasuh sang anak. Meskipun demikian, subjek RSSS mengungkapkan bahwa ketika dirinya sedang tidak sibuk subjek RSSS selalu menyempatkan diri untuk menjemput sang anak di sekolahnya dan berupaya untuk tidak membebani orang tuanya lagi dalam menjemput sang anak.

#### **4.2.3.3 Gambaran *Fathering* Pada *Single Father* Subjek RSSS**

Keputusan subjek RSSS untuk bercerai membuatnya berperan sebagai ayah sekaligus ibu untuk sang anak. Subjek RSSS menyampaikan bahwa kesalahan yang dilakukan istrinya dengan menduakan dirinya sebanyak tiga kali membuatnya yakin untuk bercerai. Tindakan yang dilakukan mantan istrinya juga memberikan rasa trauma bagi subjek RSSS sehingga membuatnya tidak percaya dengan kesetiaan dan fokus untuk mengasuh anak. Subjek RSSS juga tetap memikirkan perkembangan sang anak yang masih sangat kecil dan membutuhkan sosok ibu. Tetapi keberadaan orang tua subjek RSSS yang sangat menyayangi cucunya membuat sang anak tumbuh dalam pengasuhan subjek RSSS sebagai *single father*. Disisi lain, subjek RSSS juga menyebutkan bahwa mantan istrinya selalu berusaha untuk mengambil sang anak dari pengasuhannya. Namun, setelah sang anak beranjak remaja dan mengetahui penyebab perceraian kedua

orang tuanya sang anak sendiri yang memutuskan komunikasi dengan ibunya. Bahkan disaat subjek RSSS berusaha untuk membuka komunikasi dengan mantan istrinya tapi tidak disambut baik oleh sang anak.

*“... karena masalahnya sudah dua kali didapat selingkuh dan yang ketiga ini saya ampun” (RSSS, pos. 184-184)*

*“Awal-awalji begitu sampai ndak percaya sama perempuan begitu jadi saya fokus kerja saja dan fokus ke anak ...”(RSSS, pos. 186-186)*

*“Pertama untuk anak sendiri karekanan kehilangan ibu kan biar bagaimana pun karena anakku masih kecilkan butuh ibu ...”(RSSS, pos. 14-14)*

*“... orang tua bapak dan mama iya ada karena bapak dan mama sayang juga sama ini anak jadi begitu saya ...”(RSSS, pos. 40-40)*

*“... dulu itu sempat dia minta nomornya saya kasi tidak mau itu anak ku tidak mau dan saya tidak pernah ajarkan malah saya yang marai ndak boleh itu mamamu ...”(RSSS, pos. 173-173)*

Peran subjek RSSS sebagai *single father* juga terlihat dari kedekatan yang terjalin sejak dulu antara subjek RSSS dengan anaknya. Subjek RSSS menyebutkan bahwa sejak anak masih berusia dua hari, subjek RSSS yang membuatkan sang anak susu dan menggantikan popoknya. Pada saat sang anak telah beranjak remaja, subjek RSSS selalu berusaha meluangkan waktu bermain bola bersama anak, mendengarkan cerita sang anak, mengantar jemput anak di sekolah, dan membantu anak mengerjakan tugas sekolahnya. Keterlibatan subjek RSSS secara langsung dengan sang anak mampu menggambarkan peran subjek RSSS dalam mengasuh anak. Selain itu, subjek RSSS selalu berusaha mengetahui dan mengontrol kegiatan anak di saat subjek RSSS tidak berada di rumah. Subjek RSSS menyebutkan bahwa sang anak telah diberikan *handphone* agar subjek RSSS dapat memudahkan komunikasi antara ayah dan anak. Hal

tersebut menunjukkan keterlibatan tidak langsung yang dapat dilihat dari sikap subjek RSSS mengontrol sang anak ketika tidak berada didekat anak.

*“... baru dua hari itu minum sufor mi, karenamulai bikin susu formula, ganti pokok, saya semua ...”*(RSSS, pos. 151-151)

*“Biasanya itu dia temanij main bola atau kayak tadi cerita-ceritaji”* (RSSS, pos. 50-50)

*“Biasa juga kalau dia tidak tau mi saya bantu untuk kerjakan sama-sama cari penyelesaiannya, jadi bukan hanya saya yang kerja dia juga”* (RSSS, pos. 64-64)

*“saya selalu ji antar ke sekolah saya jemput tapi saya kasimi juga hp untuk memudahkan komunikasi”* (RSSS, pos. 117-117)

*“... jadi begitu saya keluar daerah atau ada pekerjaan pasti mereka yang bantu asuh tapi tetap saya kontrol lewat video call atau tlp mamaku”* (RSSS, pos. 40-40)

*Fathering* pada subjek RSSS sebagai *single father* tergambar dalam bentuk keterlibatan secara langsung dan tidak langsung. Keterlibatan subjek RSSS secara langsung dengan sang anak mampu menggambarkan peran subjek RSSS dalam mengasuh anak. Sedangkan, keterlibatan secara tidak langsung dapat dilihat dari bagaimana subjek mengontrol kegiatan anak ketika subjek RSSS tidak berada didekat anak. Peran subjek sebagai *single father* dan adanya bantuan yang diberikan orang tua dari subjek RSSS membantu sistem keluarga subjek RSSS saling *bersynergi* yang terjalin pada proses interaksi anggota keluarga di dalamnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa sistem keluarga subjek RSSS pasca-cerai hidup tetap stabil dalam mengasuh anak karena adanya energi tambahan yang diperankan oleh subjek RSSS dan bantuan yang diperoleh dari orang tua subjek RSSS.

#### 4.2.3.3.1 *Engagement*

Rutinitas utama subjek RSSS adalah mengantar sang anak ke sekolah dan menjemputnya ketika sang anak telah pulang sekolah. Subjek RSSS menyatakan bahwa sebagai ayah selalu berusaha untuk bertanggungjawab mengantar dan menjemput sang anak di sekolah, kecuali disaat subjek RSSS berada diluar daerah atau terdapat rapat yang tidak bisa ditinggalkan. Oleh sebab itu, subjek RSSS menyatakan bahwa bentuk kasih sayangnya terhadap sang anak adalah berusaha untuk mengantar dan jemput sang anak. Subjek mengemukakan bahwa tidak lagi ingin membebani orang tuanya dalam hal mengantar jemput sang anak karena orang tua subjek RSSS telah membantu untuk mengasuh sang anak di rumah.

*“... saya usahakan untuk anak jadi saya usahakan itu untuk antar jemput kalau kita mau anu juga orang tua di rumah kan anu juga ...” (RSSS, pos. 123-123)*

*“... dia sudah bantu kita untuk jaga masa kita bebani lagi orang tua untuk jemput kecuali kalau ada rapat atau apa toh baru saya minta tolong untuk jemput tapi beberapa rapat yang bisa ji saya tinggalkan saya tinggal dulu sebentar baru saya jemput dia kembali baru nyusul lagi ke kantor” (RSSS, pos. 123-123)*

Peran subjek RSSS dalam mengasuh sang anak juga sering meluangkan waktu untuk mengajarkan sang anak bermain bola. Subjek RSSS menyatakan bahwa sang anak akan dimasukkan dalam sekolah bola sehingga anak dapat menyalurkan hobinya. Selain itu, sang anak juga sangat terbuka mengenai kejadian yang terjadi di sekolah kepada subjek RSSS. Kebiasaan tersebut membuat subjek RSSS selalu berusaha meluangkan waktu mendengarkan sang anak bercerita. Meskipun demikian, sebagai ayah sekaligus ibu untuk sang anak, subjek RSSS selalu memberikan wejangan kepada sang anak pada setiap kejadian yang dialaminya. Subjek RSSS menyatakan bahwa respon yang

diberikan ketika sang anak berbagai penghayatannya dengan dirinya membuat subjek RSSS berhati-hati dalam menanggapi. Hal tersebut karena daya ingat sang anak sangat tajam sehingga perlu untuk mengontrol respon dan ekspresi ketika berada di hadapan sang anak.

*“Paling saya ajar main bola dan sedikit lagi ini mau saya kasi masuk di sekolah bola kan” (RSSS, pos. 50-50)*

*“... trus bicara-bicara sama anak curhat-curhat tetang kejadian di sekolahnya biasakan bilang begini-begini trus saya bilang oiya tidak boleh begini jadi saya arahkan saja tidak pernah bilang harus begini harus begini ndak boleh karekan anak-anak biasa juga belajar dari interaksita sama dia, itu anak masih mengcopy perilaku ta dan daya tangkap anak itu tajam sekali ...” (RSSS, pos. 74-74)*

Subjek RSSS menyatakan bahwa setiap orang tua pasti sangat sayang kepada anaknya namun subjek RSSS tetap mengharuskan sang anak hidup mandiri. Subjek RSSS mengungkapkan bahwa sejak kecil sang anak telah diajarkan untuk menjaga kerapihan lemarnya dan menyetrika bajunya sendiri. Selain itu, subjek RSSS juga menyatakan bahwa sang anak tanggungjawab dalam mengatur keuangannya sendiri. Hal tersebut karena sang anak diberikan uang jajan perbulan oleh subjek RSSS sehingga sang anak dituntut untuk mengontrol keuangannya sesuai dengan kebutuhannya. Meskipun demikian, subjek RSSS kadang kala berusaha membantu sang anak mengerjakan tugas sekolahnya. Subjek RSSS menyatakan bahwa sebagai ayah dituntut untuk bekerjasama dengan sang anak mencari penyelesaian dari tugas sang anak sehingga tugas tersebut tidak sepenuhnya dikerjakan oleh subjek RSSS.

*“Kalau sama anak itu saya tidak pernah batasi kayak protektif begitu karena anak-anak punya ruang juga untuk berkreasikan dan sebagai orang tua paling menasehati saja untuk kasi pendampingan sama anak” (RSSS, pos. 56-56)*

*“Saya rasa semua orang pasti sayang anaknya tapi kembali lagi kita sebagai orang tua tidak boleh dimana karenakan berlahan tumbuh besar pasti harus mandiri ...” (RSSS, pos. 70-70)*

*“... dia itu dari kecil saya sudah ajarkan ini lemarimu jadi dia mandiri trus kalau abis mandi taro bajunya disini nanti kalau mama atau saya punya tante yang bantu cucikan dan setrikankan tapi sekarang dia itu sudah pintar menyetrika sendiri ...” (RSSS, pos. 129-129)*

*“... saya suruh diatur sendiri uangnya sesuai kebutuhan saja jadi dia aturmi” (RSSS, pos. 105-105)*

*“... Saya pribadi pun selalu berusaha untuk jadi best untuk anak kenapa karenasaya ingin orang tau biarpun saya gagal menjadi suami tapi papi tidak gagal mengasuh anak sendiri” (RSSS, pos. 85-85)*

*“Iya sebagai orang tua kan saya berusaha untuk sesibuk apapun itu kontrol kegiatannya anakku” (RSSS, pos. 42-42)*

*“... Biasa juga kalau dia tidak tau mi saya bantu untuk kerjakan sama-sama cari penyelesaiannya, jadi bukan hanya saya yang kerja dia juga” (RSSS, pos. 64-64)*

*“Iya kadang juga saya yang belikan peralatan yang disuruhkan sama gurunya kayak beli buku kalau dia tidak ada antar jadi pas mau pulang saya singgah mi” (RSSS, pos. 66-66)*

Peran subjek RSSS dalam mengasuh sang anak merupakan bentuk tanggungjawab sebagai orang tua. Subjek RSSS menyatakan bahwa anak merupakan anugerah yang Tuhan berikan pada dirinya. Peran subjek MS menjadi ayah sekaligus ibu juga mampu ada untuk sang anak. Subjek RSSS selalu berusaha untuk menemani sang anak bermain dan jalan ke suatu tempat bersama sang anak. Oleh sebab itu, subjek RSSS menyatakan bahwa sangat menikmati perannya sebagai *single father* dalam mengasuh sang anak. Disisi lain, subjek RSSS juga mengungkapkan bahwa respon pertama yang diberikan ketika sang anak merasa sedih karena kegagalannya adalah memberikan pelukan. Hal tersebut menjadi salah bentuk kasih sayang subjek MS kepada anaknya.

*“... kedua karenamemang tanggungjawabnya seorang bapak, sebagai orang tuanya” (RSSS, pos. 22-22)*

*“... anak itu seperti anugerah yang diberikan Tuhan dan itu tidak boleh disia-siakan begitu karenakita akan pertanggungjawabkan sehingga kita harus jaga, sayangi, dan arahkan yang mana yang baik” (RSSS, pos. 81-81)*

*“Paling kalau ada waktu pekan begitu bawa jalan-jalan atau pergi main-main sama-sama” (RSSS, pos. 26-26)*

*“Enjoy ji enjoy sekali karenasaya nikmati juga ...” (RSSS, pos. 83-83)*

*“Biasa saya peluk karenakalau saya liat kayak sedih sekali atau biasa dia buat salah baru menangis ki saya peluk bilang jangan begitu lagi walaupun awalnya saya kadang mengancam begitu anakku karenaada rasa takut dan sangking sayangnya sama anak tapi ...”*

#### **4.2.3.3.2 Accessibility**

Berperan sebagai *single father* dalam mengasuh sang anak, bukan hal yang sulit untuk subjek RSSS. Menurut subjek RSSS, sejak dahulu selalu memperhatikan saudara-saudaranya dalam mengasuh anak-anaknya. Oleh sebab itu, subjek RSSS mengimplementasikan pengamatannya seraya kembali belajar untuk mengasuh sang anak. Subjek RSSS mengungkapkan bahwa selama berperan menjadi ayah sekaligus ibu untuk mengasuh sang anak, tidak pernah berusaha mengharapkan bantuan dari siapapun sehingga subjek RSSS selalu berusaha mendampingi sang anak sebagai bentuk tanggungjawabnya. Oleh karena itu, subjek RSSS selalu berusaha belajar dari pengalamannya mengasuh sang anak.

*“... karenakita juga waktu kecil-kecil adek juga semua dan anak-anaknya kakak kan kita liat oh begini dia urus anaknya jadi kita juga paham kayak begini kemarin dia anui anaknya jadi saya nikmati sambil belajar dan ndak mungkin saya mengharap sama orang juga kan kasian sementara dia anak ta” (RSSS, pos. 83-83)*

*“... belajar dari anak, cari pengalaman dari tingkahnya lakunya” (RSSS, pos. 85-85)*

Menjadi ayah sekaligus ibu dalam mengasuh sang anak membuat subjek RSSS tidak pernah menuntut sang anak untuk dapat berprestasi dalam bidang akademik. Subjek RSSS menyatakan bahwa kemampuan setiap anak berbeda-beda. Oleh sebab itu, subjek RSSS selalu menekankan kepada sang anak bahwa untuk mendapatkan ranking bukan hal utama untuk subjek RSSS. Melainkan, subjek RSSS selalu memberikan wejangan kepada sang anak agar selalu berada di jalan yang benar sehingga sang anak merasakan dampaknya di kemudian hari. Selain itu, subjek RSSS selalu mengingatkan kepada sang anak bahwa setiap tindakan yang dilakukan selalu mempertimbangkan baik atau buruknya dari keputusan yang akan diambil.

*“Kalau dari segi pelajaran jujur saya tidak pernah menuntut dia harus ranking satu, saya tidak pernah menuntut sesuai kemampuannya kenasaya tau setiap anak itu beda-beda, dan saya selalu bilang mau ranking satu atau sepuluh yang jelas dia ada keinginan untuk belajar itu saja kenasaya pikir juga kalau sudah rezeky sudah diatur juga kan tinggal bagaimana caranya itu anak bawa dirinya dan sebagai orang tua saya pesan sama dia untuk bisa belajar baik-baik kenasabukan papi yang dapat tapi kau sendiri” (RSSS, pos. 91-91)*

*“Iya supaya dia juga paham tindakan yang dia mau ambil dan pertimbangkan ki” (RSSS, pos. 93-93)*

Subjek RSSS selalu berusaha untuk mengarahkan kepada sang anak agar dapat menjadi anak yang baik di masa depan. Subjek RSSS juga selalu memberikan contoh yang baik pula kepada sang anak. Oleh karena itu, edukasi yang baik berusaha diterapkan oleh subjek RSSS dalam mengasuh anaknya. Dengan demikian, dapat diperoleh bahwa setiap pemahaman dan edukasi yang diterapkan oleh orang tua memberikan dampak terhadap perilaku sang anak kedepannya. Subjek RSSS menyatakan bahwa sebagai orang tua penting untuk memberikan edukasi kepada sang anak. Meskipun demikian, subjek RSSS tidak pernah menutupi alasan mengapa subjek RSSS memilih untuk bercerai dengan

istrinya kepada sang anak. Bagi subjek RSSS ketika sang anak menanyakan apa yang terjadi sehingga orang tuanya memilih bercerai maka subjek RSSS selalu memberikan penjelasan yang sesuai kepada sang anak. Subjek RSSS selalu berusaha terbuka kepada sang anak dan memberikan saran untuk kedepannya agar tidak terjadi hal yang sama.

*“... sebenarnya edukasi itu yang perlu orang tua kasi untuk anak karena apa yang kita tabur itu yang kita tuai jadi sebagai orang tua mungkin hanya bisa mengarahkan yang baik-baik sama anaknya dan akan dilihat menjadi bahan untuk anak melakukan hal yang sama jadi edukasi itu penting” (RSSS, pos. 99-99)*

*“Owh saya tidak pernah tutupi itu sama anak, saya cerita kalau papi itu berpisah begini karena ada masalah kan begini-begini dan setiap dia bertanya pasti saya berusaha untuk jawab lah apa yang terjadi tapi dia tidak ji kenasaya anak sama bapak itu saya anggap kayak berteman saling terbuka, saya bicara sama dia dalam kamar saya ajak bicara berdua saya cerita begini-begini dia mengerti oiyah tidak baik kalau begitu di” owh iya” (RSSS, pos. 87-87)*

Memilih untuk bercerai dan mengasuh anaknya sendiri merupakan keputusan yang cukup berat untuk subjek RSSS. Bagi subjek RSSS, di usia sang anak yang masih berumur 3 tahun cenderung membutuh sosok ibu dalam hidupnya. Namun, dengan keputusan yang diambil oleh subjek RSSS membuatnya berperan sebagai ayah sekaligus ibu untuk sang anak. Subjek RSSS sejak dulu selalu berusaha membuat sang anak hidup mandiri hingga akhirnya sang anak menjadi terbiasa melakukan sesuatunya sendiri. Meskipun demikian, subjek RSSS selalu berusaha membagi waktu terhadap tuntutan pekerjaannya dan mendampingi sang anak. Oleh karena itu, sebagai ayah subjek RSSS selalu berusaha mendampingi dan memberikan nasehat kepada sang anak.

*“Pertama untuk anak sendiri karekan kehilangan ibu kan biar bagaimana pun karena anakku masih kecilkan butuh ibu jadi saya ajar untuk jadi anak yang mandiri sampai akhirnya terbiasa” (RSSS, pos. 14-14)*

*“Iya bisa ji bagi waktu lah kalau agak lowong temani anak dulu” (RSSS, pos. 20-20)*

*“Iya selalu mendampingi dan kasi nasehat sama dia” (RSSS, pos. 58-58)*

Menjadi *single father* dalam mengasuh sang anak seraya bekerja di salah satu perusahaan swasta di Kota Makassar, menuntut subjek RSSS harus meninggalkan sang anak beberapa hari untuk perjalanan dinas keluar daerah. Meskipun demikian, subjek RSSS tidak pernah merasa khawatir karena orang tua subjek RSSS selalu menemani sang anak ketika subjek RSSS berada diluar daerah. Subjek RSSS mengungkapkan bahwa tetap mengontrol sang anak melalui *video call* atau menelepon orang tua subjek RSSS untuk mengetahui kegiatan sang anak di rumah. Subjek RSSS juga mengungkapkan bahwa memiliki rasa takut kehilangan karena rasa sayangnya kepada sang anak terlalu besar. Oleh sebab itu, subjek RSSS juga sering membaca dan membuka video mengenai *parenting* anak sehingga membuatnya banyak belajar menjadi ayah sekaligus ibu dalam mengasuh sang anak.

*“Karyawan swasta” (RSSS, pos. 18-18)*

*“Oiya ada-ada orang tua jadi kalau misalnya saya keluar daerah pergi kerja begitu adaji mama saya yang bantu anakku” (RSSS, pos. 16-16)*

*“... jadi begitu saya keluar daerah atau ada pekerjaan pasti mereka yang bantu asuh tapi tetap saya kontrol lewat video call atau telepon mamaku” (RSSS, pos. 40-40)*

*“Biasa saya peluk karenakalau saya liat kayak sedih sekali atau biasa dia buat salah baru menangis ki saya peluk bilang jangan begitu lagi walaupun awalnya saya kadang mengancam begitu anakku karenaada rasa takut dan sangking sayangnya sama anak tapi*

*saya banyak-banyak baca buku atau saya liat video-video parenting” (RSSS, pos. 145-145)*

#### 4.2.3.3 Responsibility

Berperan sebagai ayah sekaligus ibu dalam mengasuh sang anak membuat subjek RSSS harus menjalankan dua peran sekaligus. Subjek RSSS berperan dalam mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan sang anak, melindungi, dan mengayomi sang anak. Subjek RSSS mengungkapkan bahwa setiap bulan sang anak diberikan uang jajan dalam memenuhi kebutuhan sekolah dan kebutuhan lain sang anak. Subjek RSSS menyatakan bahwa menjadi *single father* cukup berat menjalankan dua peran sekaligus. Namun, subjek RSSS selalu berusaha menganggap sang anak sebagai teman sehingga subjek RSSS dapat merangkul sang anak agar tidak terdapat jarak antara dirinya dengan sang anak.

*“Kalau peran ayah saya rasa berat juga karenaselain melindungi ayah juga mengayomi dan pencarian nafkah untuk anak-anaknya” (RSSS, pos. 103-103)*

*“... saya tiap bulan kasi jatah bulanan untuk sekolah atau jajan-jajannya ...” (RSSS, pos. 105-105)*

*“Iya karenakalau sama dia saya anggap kek teman mi juga karenakalau saya anak trus ada batasannya sama bapak begini-begini saya tidak mau begitu saya rangkul dia anggap dia kek teman” (RSSS, pos. 143-143)*

Subjek RSSS terbilang cukup berperan sebagai ayah yang selalu memberikan motivasi kepada sang anak. Subjek mengungkapkan ketika sang anak gagal melakukan sesuatu maka sebagai ayah subjek RSSS selalu berusaha mencari sisi dari kegagalan yang terjadi. Subjek RSSS mengemukakan bahwa selalu memberikan pemahaman kepada sang anak untuk belajar dari kegagalannya. Oleh karena itu, subjek RSSS selalu memotivasi sang anak agar dapat lebih baik dari sebelumnya. Selain itu, subjek RSSS juga merasa bangga ketika sang anak mendapatkan prestasi, baik itu prestasi akademik atau non-akademik. Meskipun demikian, subjek RSSS tidak pernah berekspresi lebih terhadap keberhasilan sang

anak agar sang anak tidak terbawa suasana atas pencapaiannya. Subjek RSSS selalu menekankan kepada sang anak agar dapat mengasah kemampuannya lebih dari yang sebelumnya dan tidak cepat merasa puas.

*“Oh tetap motivasi itu saya kasi keanakku tidak pernah putus, pasti kalau anak juga gagal saya juga akan berusaha untuk mencari sisi kegagalan itu dan saya ajarkan untuk belajar dari kesalahan itu kayak misalnya ini kemarin gagalnya disini jadi harus belajar lagi” (RSSS, pos. 107-107)*

*“Bangga pasti tapi saya tidak mau perlihatkan bagaimana keanak karenapastinya diakan terbawa sekali suasana dengan pencapaiannya karenamasih panjang kedepannya jadi saya suruh ji untuk terus belajar dan jangan cepat puaskan paling effortnya ndak terlalu bagaimana jadi harus belajar terus” (RSSS, pos. 95-95)*

Tidak hanya memberikan motivasi kepada sang anak, subjek RSSS juga selalu berusaha memberikan *apresiasi* dari keberhasilan sang anak. Subjek RSSS menyatakan bahwa ketika sang anak memperoleh prestasi akan diwujudkan permintaannya sesuai dengan apa yang sang anak inginkan sebagai wujud *apresiasi* subjek RSSS kepada sang anak. Meskipun demikian, subjek RSSS juga tetap memberikan sang anak hadiah disaat suasana hati sang anak sedang tidak baik-baik saja. Oleh sebab itu, sebagai ayah subjek RSSS selalu belajar untuk lebih peka terhadap suasana hati sang anak. Subjek RSSS berharap setelah memutuskan untuk bercerai hidupnya dapat lebih baik dari sebelumnya bersama sang anak.

*“Apresiasi ada, sesuai dia mintanya apa mau ini” (RSSS, pos. 111-111)*

*“Biasa anuji tentatif ji biasa biasa kalau dia lagi anu moodnya saya ajak mau ko apa atau apa anu moodnya saya ajak mau ko apa atau apa” (RSSS, pos. 113-113)*

*“Harapanku yah dapat keluarga baru lagi dan mulai hidup baru lagi lembaran baru sama-sama lebih baik dari sebelumnya” (RSSS, pos. 101-101)*

#### **4.2.3.3.4 Simpulan *Fathering* Pada *Single Father* Terhadap Subjek RSSS**

Subjek RSSS merupakan seorang ayah berusia 39 tahun yang telah menjadi *single father* selama 10 tahun karena perceraian. Subjek RSSS memutuskan untuk bercerai dengan istrinya karena adanya kesalahan yang dilakukan berulang kali oleh istrinya. Kesalahan yang dilakukan istrinya yang membuat subjek RSSS bertekad untuk mengasuh anaknya sendiri. Setelah memutuskan untuk bercerai dengan istrinya, subjek RSSS dan anaknya tinggal bersama orang tua subjek RSSS. Menjadi *single father* subjek RSSS juga berpenghayatan bahwa anak merupakan anugerah untuk yang harus dipertanggungjawabkan. Hal tersebut membuat subjek RSSS sangat menyayangi dan memilih tetap mendampingi sang anak. Subjek RSSS menyatakan bahwa adanya rasa tanggungjawabnya kepada sang anak membuatnya berkomitmen untuk memilih bertahan dan mengasuh sang anak hingga saat ini. Hal tersebut menunjukkan adanya motivasi subjek RSSS untuk berkomitmen mengasuh sang anak sendiri.

Subjek RSSS memiliki satu orang anak laki-laki berusia 13 tahun dan saat ini duduk dibangku SMP di salah satu sekolah di Kota Makassar. Subjek RSSS menyatakan bahwa selama 10 tahun menjadi *single father* terdapat beberapa perempuan yang telah dikenalkan oleh sang anak dan orang tuanya. Namun, subjek RSSS masih mempertimbangkan hal tersebut dan tetap memilih bertahan hingga saat ini. Selain itu, subjek RSSS percaya diri dan yakin untuk bisa merawat sang anak sendiri. Subjek RSSS menyatakan bahwa sang anak sejak dahulu sudah dekat pada dirinya, mulai dari mengganti popok, membuatkan susu dan lain-lain. Hal tersebut membuat subjek RSSS yakin dapat melewati semuanya dengan percaya akan takdir Tuhan pada dirinya. Hal tersebut menunjukkan adanya kepercayaan diri subjek RSSS untuk yakin akan takdir Tuhan pada dirinya.

Selain motivasi dan kepercayaan diri dari subjek RSSS, dukungan dari keluarga subjek RSSS memberikan kepercayaan akan kemampuan subjek RSSS dapat mengasuh anaknya sebagai *single father*. Subjek RSSS menyatakan bahwa turut andilnya orang tua dari subjek RSSS dalam mengasuh sang anaknya membuat subjek RSSS tidak merasa khawatir ketika sang anak merasa kesepian di saat subjek RSSS berada di luar daerah. Adanya rasa sayang dari orang tua subjek RSSS kepada cucunya membuatnya sepenuh hati dalam membantu subjek RSSS mengasuh sang anak. Hal tersebut menunjukkan adanya dukungan dari keluarga subjek RSSS dalam membantu subjek RSSS dalam mengasuh sang anak.

Rutinitas utama subjek RSSS adalah mengantar sang anak ke sekolah dan menjemputnya ketika sang anak telah pulang sekolah. Subjek RSSS menyatakan bahwa sebagai ayah selalu berusaha untuk bertanggungjawab mengantar dan menjemput sang anak di sekolah, kecuali disaat subjek RSSS berada diluar daerah atau terdapat rapat yang tidak bisa ditinggalkan. Oleh sebab itu, subjek RSSS menyatakan bahwa bentuk kasih sayangnya terhadap sang anak adalah berusaha untuk mengantar dan jemput sang anak. Subjek RSSS selalu berusaha untuk menemani sang anak bermain dan jalan ke suatu tempat bersama sang anak. Oleh sebab itu, subjek RSSS menyatakan bahwa sangat menikmati perannya sebagai *single father* dalam mengasuh sang anak. Disisi lain, subjek RSSS juga mengungkapkan bahwa respon pertama yang diberikan ketika sang anak merasa sedih karena kegagalannya adalah memberikan pelukan. Hal tersebut menunjukkan adanya *engagement in affection* pada subjek RSSS terhadap sang anak.

Peran subjek RSSS dalam mengasuh sang anak juga sering meluangkan waktu untuk mengajarkan sang anak bermain bola. Subjek RSSS menyatakan bahwa sang anak akan dimasukkan dalam sekolah bola sehingga anak dapat menyalurkan hobinya. Selain itu, sang anak juga sangat terbuka mengenai kejadian yang terjadi di sekolah kepada subjek RSSS. Kebiasaan tersebut membuat subjek RSSS selalu berusaha meluangkan waktu mendengarkan sang anak bercerita. Hal tersebut menunjukkan adanya *social engagement* dari subjek RSSS dengan sang anak dalam menikmati waktu luang. subjek RSSS kadang kala berusaha membantu sang anak mengerjakan tugas sekolahnya. Subjek RSSS menyatakan bahwa sebagai ayah dituntut untuk bekerjasama dengan sang anak mencari penyelesaian dari tugas sang anak sehingga tugas tersebut tidak sepenuhnya dikerjakan oleh subjek RSSS. Hal tersebut menunjukkan adanya *didactic engagement* yang tergambarkan melalui peran subjek RSSS dalam membantu sang anak mengerjakan tugasnya.

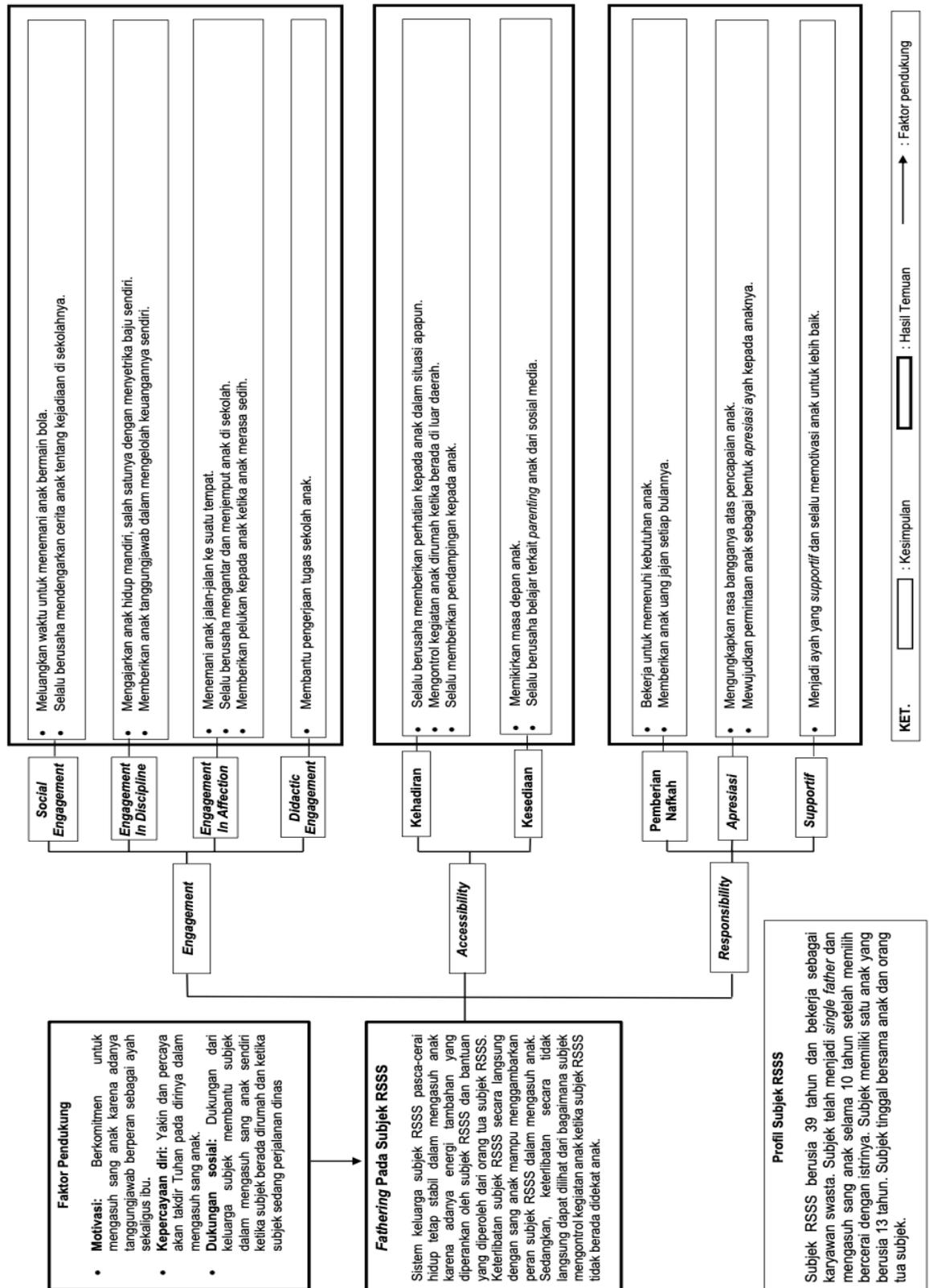
Subjek RSSS menyatakan bahwa setiap orang tua pasti sangat sayang kepada anaknya namun subjek RSSS tetap mengharuskan sang anak hidup mandiri. Subjek RSSS mengungkapkan bahwa sejak kecil sang anak telah diajarkan untuk menjaga kerapihan lemarnya dan menyetrika bajunya sendiri. Selain itu, subjek RSSS juga menyatakan bahwa sang anak tanggungjawab dalam mengatur keuangannya sendiri. Hal tersebut karena sang anak diberikan uang jajan perbulan oleh subjek RSSS sehingga sang anak dituntut untuk mengontrol keuangannya sesuai dengan kebutuhannya. Adanya *engagement in discipline* yang tergambarkan melalui peran subjek RSSS sebagai ayah dalam mendisiplinkan sang anak.

Subjek RSSS selalu berusaha untuk mengarahkan kepada sang anak agar dapat menjadi anak yang baik di masa depan. Subjek RSSS juga selalu memberikan contoh yang baik pula kepada sang anak. Oleh karena itu, edukasi yang baik berusaha diterapkan oleh subjek RSSS dalam mengasuh anaknya. Dengan demikian, dapat diperoleh bahwa setiap pemahaman dan edukasi yang diterapkan oleh orang tua memberikan dampak terhadap perilaku sang anak kedepannya. Subjek RSSS juga mengungkapkan bahwa memiliki rasa takut kehilangan karena rasa sayangnya kepada sang anak terlalu besar. Oleh sebab itu, subjek RSSS juga sering membaca dan membuka video mengenai *parenting* anak sehingga membuatnya banyak belajar menjadi ayah sekaligus ibu dalam mengasuh sang anak. Hal tersebut menunjukkan adanya kesediaan subjek RSSS sebagai ayah dalam memberikan pendampingan terhadap sang anak.

Menjadi *single father* dalam mengasuh sang anak seraya bekerja di salah satu perusahaan swasta di Kota Makassar, menuntut subjek RSSS harus meninggalkan sang anak beberapa hari untuk perjalanan dinas keluar daerah. Meskipun demikian, subjek RSSS tidak pernah merasa khawatir karena orang tua subjek RSSS selalu menemani sang anak ketika subjek RSSS berada diluar daerah. Subjek RSSS mengungkapkan bahwa tetap mengontrol sang anak melalui *video call* atau menelepon orang tua subjek RSSS untuk mengetahui kegiatan sang anak di rumah. Selain itu, subjek RSSS selalu memberikan wejangan kepada sang anak agar selalu berada di jalan yang benar sehingga sang anak merasakan dampaknya di kemudian hari. Meskipun demikian, subjek RSSS selalu berusaha membagi waktu terhadap tuntutan pekerjaannya dan mendampingi sang anak. Oleh karena itu, sebagai ayah subjek RSSS selalu berusaha mendampingi dan memberikan nasehat kepada sang anak. Hal tersebut

menunjukkan adanya kehadiran subjek RSSS sebagai ayah dalam mendampingi sang anak.

Berperan sebagai ayah sekaligus ibu dalam mengasuh sang anak membuat subjek RSSS harus menjalankan dua peran sekaligus. Subjek RSSS berperan dalam mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan sang anak, melindungi, dan mengayomi sang anak. Subjek RSSS mengungkapkan bahwa setiap bulan sang anak diberikan uang jajan dalam memenuhi kebutuhan sekolah dan kebutuhan lain sang anak. Hal tersebut menunjukkan adanya pemberian nafkah oleh subjek RSSS sebagai ayah terhadap sang anak dalam memenuhi kebutuhannya. Subjek RSSS terbilang cukup berperan sebagai ayah yang selalu memberikan motivasi kepada sang anak. Subjek mengungkapkan ketika sang anak gagal melakukan sesuatu maka sebagai ayah subjek RSSS selalu berusaha mencari sisi dari kegagalan yang terjadi. Subjek RSSS menyatakan bahwa selalu memberikan pemahaman kepada sang anak untuk belajar dari kegagalannya. Oleh karena itu, subjek RSSS selalu memotivasi sang anak agar dapat lebih baik dari sebelumnya. Hal tersebut menunjukkan adanya sikap *supportif* yang ditunjukkan oleh subjek RSSS terhadap kemampuan sang anak. Selain itu, subjek RSSS juga merasa bangga ketika sang anak mendapatkan prestasi, Subjek RSSS menyatakan bahwa ketika sang anak memperoleh prestasi akan diwujudkan permintaannya sesuai dengan apa yang sang anak inginkan sebagai wujud apresiasi subjek RSSS kepada sang anak. Hal tersebut menunjukkan adanya bentuk *apresiasi* yang diberikan subjek RSSS pada sang anak.



Gambar 4.3 Kerangka Hasil Temuan Subjek 3 (RSSS)

#### 4.2.4 Kesimpulan Hasil Temuan Seluruh Subjek

Subjek pada penelitian ini berjumlah tiga orang ayah yang berperan sebagai *single father* dalam mengasuh anak-anaknya. Ketiga subjek memilih bertahan untuk mengasuh anaknya sendiri selama 10 tahun menjadi *single father*. Dua subjek menjadi *single father* dan memilih untuk bercerai dengan istrinya setelah terjadi konflik dan memenangkan hak asuh anak di pengadilan. Satu subjek menjadi *single father* setelah kepergian istrinya karena penyakit kanker payudara. Ketiga subjek memiliki anak yang berusia remaja 11-18 tahun dan diasuh oleh subjek. Bagi ketiga subjek memilih bertahan mengasuh anaknya sendiri karena adanya komitmen agar dapat mendampingi dan merawat sang anak sebagai bentuk tanggungjawabnya berperan menjadi ayah sekaligus ibu untuk anak-anaknya. Hal tersebut menunjukkan motivasi ketiga subjek dalam berkomitmen mendampingi sang anak sebagai bentuk tanggungjawabnya.

*Fathering* pada *single father* ketiga subjek dapat tergambarkan pada keterlibatan secara langsung dan tidak langsung antara subjek dengan anak. Peran subjek menjadi ayah sekaligus ibu dalam sistem keluarga subjek memberikan energi tambahan sehingga ketidakhadiran sosok ibu dapat kembali diperankan oleh subjek melalui keterlibatan subjek dalam menjalankan tugas-tugas ibu. Meskipun demikian, keterlibatan subjek RSSS dalam mengasuh sang anak juga tidak terlepas dari bantuan orang tua subjek RSSS. Oleh sebab itu, sistem keluarga subjek dapat terjaga keseimbangannya dengan adanya energi tambahan yang diperankan subjek dan dukungan eksternal yang membantu subjek dalam menjalani perannya sebagai ayah sekaligus ibu di dalam rumah.

Ketiga subjek juga percaya akan ketetapan Tuhan yang menakdirkan dirinya dalam menjalankan peran sebagai ayah sekaligus ibu untuk anaknya. Adanya

kepercayaan diri dari ketiga subjek tersebut menjadi salah satu faktor pendukung *fathering* pada *single father* di Kota Makassar. Selain itu, dukungan sosial yang diperoleh ketiga subjek juga beragam, mulai dari keluarga subjek, rekan kerja, dan tetangga. Hal tersebut menunjukkan adanya faktor pendukung dari dukungan yang diberikan kepada ketiga subjek untuk berdamai dalam menjalani perannya sebagai *single father*. Meskipun demikian, ketiga subjek tidak mendapatkan dukungan dari keluarga mantan istri atau keluarga sang istri yang telah meninggal. Subjek MS menyatakan bahwa komunikasi dengan keluarga mantan istrinya masih terjalin baik hingga saat ini. Kedua subjek yang bercerai memberikan kebebasan kepada sang anak dalam menghubungi ibunya. Namun, subjek RSSS mengungkapkan bahwa sang anak tidak pernah ingin berkomunikasi dengan ibunya padahal subjek RSSS sudah memberikan nomor telepon sang anak kepada mantan istrinya.

Rutinitas utama ketiga subjek adalah berperan sebagai ayah sekaligus ibu dalam mengasuh sang anak. Ketiga subjek menyatakan bahwa tugasnya sebagai ayah tidak hanya mencari nafkah untuk sang anak tetapi juga merawat sang anak secara langsung. Setiap subjek selalu berusaha meluangkan waktu untuk melakukan kegiatan bersama sang anak. Subjek AR menyatakan bahwa selalu berusaha meluangkan waktunya untuk memasak dan membersihkan rumah bersama anak. Selain itu, sebagai ayah kedua subjek juga mengungkapkan rutinitas yang dilakukan bersama anak di libur pekan yaitu menghabiskan waktu untuk menonton TV atau bermain bola bersama. Ketiga subjek juga menyatakan bahwa menjadi *single father* membuat subjek mulai terbiasa untuk mendengarkan curhatan sang anak terkait kejadian di sekolahnya. Hal tersebut, membuat ketiga subjek mampu berperan menjadi pendengar yang baik untuk sang anak. Adanya

*social engagement* yang tergambarkan dari ketiga subjek dalam menikmati waktu luang bersama sang anak.

Bagi setiap subjek, memiliki cara sendiri dalam mendidik sang anak sebagai *single father*. Subjek AR menjadi sosok ayah yang cukup keras kepada sang anak. Subjek AR menyatakan bahwa selalu membiasakan sang anak untuk membersihkan rumah dan menyiapkan makanan agar sang anak paham akan tanggungjawabnya di rumah. Sama halnya dengan subjek AR, subjek RSSS dan subjek MS juga mengajarkan sang anak untuk mengelola keuangannya sendiri setiap bulannya. Namun, subjek sepakat dalam mengasuh anak seyogianya berusaha membuat anak lebih mandiri. Hal tersebut menunjukkan adanya *engagement in discipline* oleh ketiga subjek terhadap anak-anaknya.

Ketiga subjek mengungkapkan rasa sayang yang sangat besar kepada sang anak. Ketiga subjek memaknai anak sebagai anugerah untuk dirinya menjadi ayah yang baik dalam mengasuh anak-anaknya. Subjek AR dan RSSS mengungkapkan bahwa bentuk kasih sayangnya kepada sang anak dilihat dari sosok ayah yang selalu berusaha untuk mengantar dan menjemput sang anak di sekolah. Selain itu, subjek MS mengungkapkan bentuk sayangnya kepada sang anak dilihat dari pengorbanan subjek MS untuk bangun lebih cepat dan membuatkan sang anak makanan. Subjek MS juga menyatakan bahwa selalu menyediakan bahu untuk sang anak bersandar, memberikan suapan untuk anak, dan menemani anak tidur ketika anak sedang sakit. Sejalan dengan subjek MS, subjek RSSS juga menyebutkan terbiasa untuk memeluk sang anak ketika anak merasa sedih menemani anak jalan-jalan. Hal tersebut menunjukkan adanya *engagement in affection* pada ketiga subjek kepada anak-anaknya. Ketiga subjek juga turut andil dalam membantu sang anak mengerjakan tugas sekolahnya. Hal tersebut

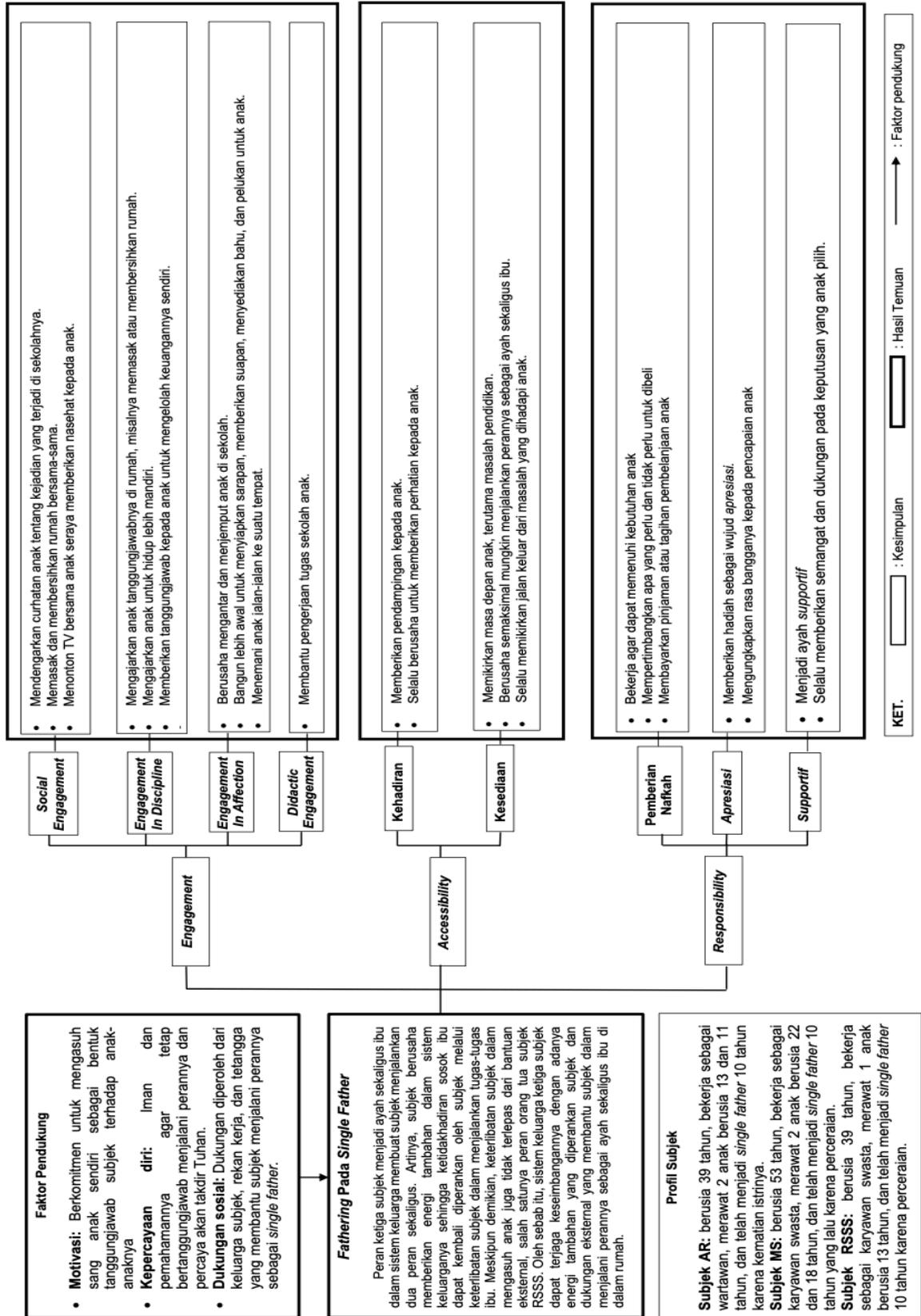
menunjukkan adanya *didactic engagement* dalam membantu sang anak mengerjakan tugasnya.

Menjadi *single father* dalam mengasuh anak juga membuat ketiga subjek selalu berusaha menjadi pendamping untuk anak-anaknya. Meskipun dengan cara yang berbeda-beda tetapi ketiga subjek menunjukkan kehadirannya sebagai ayah sekaligus ibu untuk anak-anaknya. Selain itu, ketiga subjek juga sependapat bahwa sebagai *single father* seyogianya ada untuk anak, salah satunya dengan memberikan perhatian kepada anak. Hal tersebut menunjukkan kehadiran ketiga subjek sebagai ayah dalam mendampingi anak-anaknya. Berperan sebagai ayah sekaligus ibu dalam mengasuh anak-anaknya, membuat ketiga subjek selalu memikirkan anak-anaknya. Ketiga subjek sependapat untuk selalu memikirkan masa depan anak-anaknya, terutama pendidikan. Tidak hanya itu, subjek juga mengungkapkan selalu berusaha semaksimal mungkin menjalankan perannya sebagai ayah sekaligus ibu dalam mengasuh anak. Subjek AR dan subjek MS menyebutkan bahwa selalu memikirkan jalan keluar dari masalah yang dihadapi anak. Hal tersebut menunjukkan adanya kesediaan ketiga subjek sebagai ayah untuk mendampingi anak-anaknya.

Peran ketiga subjek sebagai *single father* dalam mengasuh anak-anaknya, tidak terlepas dari tuntutan sosok ayah dalam mencari nafkah. Ketiga subjek menyatakan bahwa meskipun mengasuh anaknya sendiri namun ketiga subjek tetap berusaha agar dapat memenuhi kebutuhan sang anak. Subjek AR berusaha untuk mempertimbangan apa yang perlu dan tidak diperlukan dalam memberikan nafkah kepada sang anak. Subjek MS juga mengungkapkan bahwa anak-anaknya selalu mengirimkan tagihan pembelanjaan *onlinenya* dan membayarkan pinjaman sang anak ditetangga ketika subjek MS tidak berada di rumah. Berbeda dengan

subjek RSSS yang setiap bulan memberikan sang anak uang jajan untuk memenuhi kebutuhan sekolah dan lain-lainnya. Hal tersebut menunjukkan peran ayah dalam memberikan nafkah kepada anak-anaknya.

Ketiga subjek juga mengungkapkan persamaannya melalui cara subjek memberikan *apresiasi* dan memotivasi anak-anaknya. Bagi ketiga subjek, ketika sang anak meraih prestasi di bidang akademik ataupun non-akademik, sebagai ayah selalu berusaha untuk mewujudkan keinginan sang anak dalam bentuk hadiah. Selain itu, sebagai ayah sekaligus ibu untuk anak-anaknya ketiga subjek juga terbiasa untuk mengungkapkan rasa bangganya terhadap keberhasilan sang anak. Hal tersebut menunjukkan adanya bentuk *apresiasi* yang ditunjukkan oleh ketiga subjek sebagai ayah terhadap pencapaian sang anak. Menjadi *single father* dalam mengasuh anak-anaknya juga membuat ketiga subjek menjadi ayah yang *supportif*. Ketiga subjek menyatakan bahwa sebagai ayah sekaligus ibu untuk anak-anaknya selalu memberikan semangat dan dukungan pada keputusan yang dipilih oleh anak-anaknya. Hal tersebut menunjukkan sikap *supportif* ayah terhadap anak-anaknya.



Gambar 4.4 Kerangka Hasil Temuan Seluruh Subjek

## 4.2 Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran *fathering* pada *single father* yang mengasuh anak remaja. Terdapat tiga dimensi yang tergambarkan dalam proses ayah mengasuh anak-anaknya dan tidak melakukan pernikahan kembali selama 10 tahun. Ketiga dimensi *fathering* tersebut diklasifikasikan berdasarkan bentuk keterlibatan ayah dalam mengasuh anaknya. Adapun klasifikasi dimensi yang muncul adalah *engagement*, *accessibility*, dan *responsibility*. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa ketiga dimensi tersebut saling bersinergi dalam proses *fathering* ketiga subjek.

Hasil analisis data yang dilakukan berdasarkan *driven theory analysis*, diperoleh gambaran *fathering* pada *single father* yang memilih bertahan selama 10 tahun untuk tidak menikah dan mengasuh anaknya. Hasil penelitian ini menunjukkan gambaran *fathering* sesuai tiga dimensi *fathering* yang diusulkan oleh Lamb dan Tamis (2004), yakni *engagement*, *accessibility*, dan *responsibility*. *Engagement* menggali bagaimana kualitas hubungan ayah dan anak; *accessibility* menggali bagaimana kehadiran dan kesediaan ayah untuk anak; dan *responsibility* menggali sejauh mana ayah memahami dan memenuhi kebutuhan anak. Benetti dan Roopnarine (Abdullah, 2010) menambahkan bahwa dimensi *engagement* terbagi empat, yakni *social engagement*, *didactic engagement*, *engagement in discipline*, dan *engagement in affection*. *Social engagement* menggambarkan hubungan ayah dan anak dalam menikmati waktu luang; *didactic engagement* peran ayah dalam membantu anak mengerjakan tugas; *engagement in discipline* peran ayah dalam mendisiplinkan anak sebagai pengasuh; dan menggambarkan *engagement in affection* hubungan yang ditunjukkan ayah sebagai bentuk kasih sayang terhadap anak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Kume (2015) yang menunjukkan bahwa usaha yang diupayakan ayah untuk meluangkan waktu untuk bermain bersama anak, memberikan wejangan kepada anak, ataupun bentuk interaksi lain dapat memberikan dampak yang signifikan dalam membentuk kualitas hubungan yang lebih baik antara ayah dan anak. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa anak merupakan fokus utama ayah, sehingga subjek selalu berusaha meluangkan waktu untuk anak meskipun memiliki tuntutan pekerjaan yang perlu diselesaikan, seperti bermain bersama, menonton TV, mengantar anak ke sekolah dan menjemputnya kembali, hingga selalu berusaha menjadi teman bercerita sekaligus pendengar yang baik bagi anak. Dengan demikian, anak merasa nyaman untuk mengemukakan perasaannya karena merasakan adanya keterbukaan dari ayah dalam memberikan pendampingan kepada anak. Oleh sebab itu, tergambarkan peran *single father* dalam mengasuh pada dimensi *social engagement* dan *engagement in affection*.

Peran ayah sebagai *single father* juga dituntut menjalankan peran ibu dalam mengasuh anak. Status *single father* membuat subjek memiliki tugas yang lebih banyak dibandingkan ayah dalam keluarga utuh, seperti terbiasa untuk mengajarkan anak hidup mandiri dengan mengelola keuangannya sendiri, mendisiplinkan anak, dan menjalankan peran sebagai guru dalam mengajarkan anak untuk membentuk rasa percaya diri dan kemandirian. Subjek tidak pernah menuntut anak melakukan suatu hal yang diluar kemampuannya. Peran ayah sekaligus ibu justru membuat subjek terbiasa untuk mendukung setiap tindakan yang dilakukan oleh anak, selama tindakan tersebut memberikan dampak yang positif. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Utami (2020) yang mengungkapkan bahwa *single father* yang menerapkan pola asuh dengan

memberikan kebebasan pada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan memberikan dampak emosional yang baik dan berorientasi pada prestasi. Nutfah dan Cahyanti (2021) juga menambahkan bahwa remaja yang diasuh oleh *single father* lebih mampu mengendalikan emosi pada tindakan yang ingin diambil dengan menguatkan iman pada Tuhan. Oleh sebab itu, tergambarkan peran *single father* dalam mengasuh pada dimensi *engagement in discipline* dan *didactic engagement*.

Peran *single father* sebagai ayah sekaligus ibu juga membuat subjek selalu hadir dan memberikan kesediaan menemani anak agar anak tidak merasa kehilangan sosok dan peran ibu. Berdasarkan hasil temuan, subjek selalu hadir dan berusaha memberikan pendampingan yang baik kepada anak, misalnya mengajak anak jalan ke suatu tempat atau menemani anak tidur ketika anak sedang sakit. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2016) bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak sebagai *single father* dapat dilihat dari kesediaan ayah untuk hadir dan meluangkan waktu untuk menemani aktivitas anak. Oleh sebab itu, tergambarkan peran *single father* dalam mengasuh pada dimensi *accessibility*.

Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa subjek berusaha memahami dan memenuhi kebutuhan anak. Subjek memilih untuk tetap bekerja agar dapat memberikan nafkah dan memenuhi kebutuhan anak. Subjek juga berusaha memahami anak dengan menunjukkan kepekaan dan rasa bangga terhadap pencapaian anak, serta kemudian memberikan apresiasi sebagai bentuk hadiah dan *support* kepada anak. Partasari dan Lentari (2014) sebelumnya telah menjelaskan hal serupa bahwa keterlibatan ayah tergambarkan dari tanggungjawabnya dalam memenuhi kebutuhan anak. Hal tersebut juga telah

dijelaskan dalam studi yang dilakukan oleh Lamb dan Tamis (2004) yang menunjukkan bahwa sejauh mana ayah memahami dan memenuhi kebutuhan anak menggambarkan *responsibility*. Oleh sebab itu, tergambaran peran *single father* dalam mengasuh pada dimensi *responsibility*.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat gambaran *fathering* dari dimensi *engagement*, *accessibility*, dan *responsibility* pada subjek. Ketiga dimensi tersebut saling bersinergi dengan dilatarbelakangi oleh beberapa faktor pendukung agar subjek mampu menjalankan peran *fathering* dan tetap bertahan untuk tidak melakukan pernikahan kembali. *Fathering* lebih melihat bagaimana keterampilan ayah dalam mengasuh anak (*parenting*) (Wahyuningrum, 2014). Hal tersebut menunjukkan peran ayah yang memiliki komitmen dan kontrol dalam diri terdapat pada masing-masing subjek. Hasil temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Astrada (2019) mengenai *hardiness* ayah tunggal di Magelang yang memperoleh hasil yaitu alasan ayah tunggal memilih bertahan mengasuh anak dilatarbelakangi oleh berkomitmen mengasuh anaknya hingga sukses. Dengan demikian, dapat tergambaran peran subjek dalam mengasuh anak sebagai *single father* pada dimensi yang diusulkan oleh Lamb dan Tamis (2004). Adapun faktor-faktor pendukung dalam Hal tersebut, yaitu motivasi, kepercayaan diri, dan dukungan sosial.

Lestari (2020) menyatakan bahwa perubahan peran ayah menjadi *single father* memerlukan penyesuaian yakni ayah berperan sebagai pencari nafkah dalam memenuhi kebutuhan keluarga tetapi juga dituntut untuk mulai melakukan tugas-tugas yang biasa dilakukan oleh ibu. Hasil penelitian ini juga menunjukkan respon yang sama pada subjek. Hal tersebut tergambaran melalui peran subjek dalam menjalankan dua peran yakni memenuhi kebutuhan anak dan menjalani

tugas sebagai ibu di rumah salah satu dengan menyiapkan makanan. Oleh karena itu, *single father* pada penelitian ini menunjukkan adanya motivasi dalam diri sehingga mampu menyesuaikan diri terhadap peran barunya sebagai ayah sekaligus ibu untuk anak-anaknya.

Berdasarkan hasil yang diperoleh, subjek mengungkapkan keinginannya untuk bertahan dan mengasuh anak secara langsung. Komitmen yang ada pada diri subjek dilatarbelakangi oleh rasa tanggungjawabnya sebagai orang tua untuk merawat dan memenuhi kebutuhan anak. Komitmen tersebut juga terbentuk dalam diri subjek setelah perceraian ataupun kematian istrinya. Adanya pemahaman dan kepercayaan diri subjek untuk mengasuh anak menjadi salah satu faktor pendukung dalam menjalani keterlibatan subjek mengasuh anak yakni dengan percaya akan takdir Tuhan. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Mona dkk (2021) yang mengungkapkan bahwa kepercayaan diri pada ayah dapat menjadi faktor pendukung agar mampu beradaptasi menjalani perannya sebagai *single father*. Hal tersebut juga telah dijelaskan dalam penelitian yang dilakukan Kim (2018) mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kepercayaan diri ayah dalam pengasuhan anak. dengan demikian, *single father* pada penelitian ini mampu menunjukkan adanya kepercayaan diri yang berbentuk rasa tanggungjawab mengasuh anak tanpa peran dan sosok ibu.

Di sisi lain, penelitian Borisenko (2019) menyatakan bahwa peran ayah dalam mengasuh anak memiliki hubungan yang signifikan dengan kualitas hubungan perkawinan suami dan istri. Oleh sebab itu, hubungan suami dan istri dalam ikatan perkawinan juga menjadi salah satu alasan ayah memilih bertahan dan mengasuh anak setelah kematian istrinya. Hal tersebut sejalan dengan temuan yang diperoleh pada subjek yang menjadi *single father* karena kematian istrinya. Subjek

menyatakan bahwa kisah cinta yang terjalin bersama istrinya membuatnya bertahan tidak melakukan pernikahan kembali dan fokus mengasuh anak-anaknya. Subjek juga mengungkapkan keinginannya mencari pasangan yang sama dengan mendiang istrinya.

Kematian pasangan atau cerai mati membuat subjek tetap bertahan mengasuh anaknya sendiri. Peran subjek sebagai ayah juga berdampak pada perkembangan anak yang pada saat itu masih sangat kecil. Hal tersebut menuntut subjek berusaha untuk semaksimal mungkin mengasuh anaknya, berperan sebagai ayah sekaligus ibu di dalam rumah. Tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat dinamika yang dirasakan subjek menjalankan perannya untuk bertahan mengasuh anak membuatnya cukup kesulitan. Namun, dukungan yang diperoleh dari keluarga menjadi salah satu faktor pendukung subjek bertahan menjalani keterlibatan subjek dalam mengasuh anak. Hasil temuan ini berkorelasi dengan penelitian yang dilakukan oleh Ariyanti (2023) mengenai resiliensi pria yang ditinggal mati pasangan hidupnya. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa anak menjadi salah satu alasan ayah untuk beradaptasi dalam menjalani perannya sebagai *single father* setelah kematian istrinya. Oleh sebab itu, salah satu *single father* pada penelitian ini yang memilih bertahan setelah kematian istrinya menunjukkan adanya resiliensi pada diri sehingga membuatnya dapat berdamai dan menjalankan perannya sebagai ayah sekaligus ibu dalam mengasuh anak.

Selain kematian pasangan yang membuat ayah menjalankan perannya sebagai *single father*, perceraian juga membuat kedua subjek dalam penelitian ini menjadi *single father*. Goere Bevinger (Ismiati, 2018) menyatakan bahwa ketidakcocokan dan perselingkuhan merupakan salah satu faktor penyebab suami dan istri memilih untuk bercerai. Kedua subjek menyatakan bahwa kepergiaan

istrinya membuatnya sadar akan perannya sebagai ayah dan berusaha melanjutkan kehidupannya bersama anak-anak tanpa adanya sosok ibu yang memilih pergi meninggalkannya. Keputusan subjek untuk bercerai dan mengasuh anak sendiri merupakan bentuk pembuktian subjek dapat menjadi ayah sekaligus ibu dalam mengasuh anak. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya pemahaman peran ayah akan tanggungjawabnya sehingga bangkit dan memilih berdamai dengan keadaan. Salah satunya dengan membuka komunikasi antara anak dan mantan istrinya agar dapat terjalin dengan baik. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati (2016) mengungkapkan bahwa bukan hal yang mudah untuk dapat bangkit dan tidak menyesali keadaan namun perjuangan untuk diri sendiri dan anak-anaknya merupakan proses ayah agar beradaptasi dengan kembali menemukan jati diri menjalani perannya sebagai *single father*. Penelitian lain yang mendukung juga dilakukan oleh Ahrons dan Tanner (2003) mengemukakan bahwa keadaan anak menjadi lebih baik setelah perceraian jika orang tua mampu memberikan kehangatan, sikap *supportif*, otoritatif, dan mendampingi anak. Oleh sebab itu, peran *single father* akibat perceraian mampu beradaptasi menjalankan perannya dan berusaha menjadi ayah terbaik untuk anak-anaknya.

Menurut Stoltz (2000), kecerdasan menghadapi suatu tuntutan dan memilih untuk bertahan menjalani dinamika hidup dapat disebut dengan *adversity quotient*. Subjek pada penelitian ini menunjukkan perannya sebagai ayah dalam mengasuh anak merupakan wujud tanggungjawab sebagai *single father*. Selain karena adanya keyakinan subjek akan kemampuannya mengasuh anak, dukungan sosial juga menjadi salah satu faktor pendukung subjek menjalani perannya. Dukungan yang diperoleh subjek diantaranya berasal dari keluarga subjek, rekan kerja, dan

tetangga turut andi membantu subjek dalam menjalankan perannya sebagai *single father*. Salah satu bentuk dukungan yang diperoleh subjek sebagai *single father* dari keluarga subjek adalah menjaga anak ketika subjek sedang bekerja. Dolan dkk (2006) menyatakan bahwa adanya relasi kekeluargaan yang terjalin sebagai masyarakat budaya kolektivis membuat ayah terbantu dalam menjalankan perannya. Selain itu, dukungan rekan kerja dan tetangga juga diperoleh subjek dalam menjalani perannya sebagai *single father* yakni memberikan pertolongan langsung dengan meminjamkan uang, makanan, atau bantuan. Hal tersebut juga telah dijelaskan dalam penelitian yang dilakukan oleh Rook (2007) yang menyatakan bahwa dukungan secara langsung sangat berpengaruh bagi ayah dalam menghadapi situasi yang mendesak. Dengan demikian, *single father* pada penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan sosial yang diperoleh memberikan dampak yang cukup besar dalam menjalankan perannya sebagai ayah sekaligus ibu untuk anak-anaknya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat faktor pendukung subjek dalam menjalankan proses keterlibatannya dalam mengasuh anak. Ketiga faktor pendukung tersebut meliputi motivasi sebagai bentuk komitmen subjek untuk bertanggungjawab mengasuh dan memenuhi kebutuhan anak; kepercayaan diri subjek yang dilatarbelakangi oleh iman dan pemahamannya dalam pengasuhan anak; dan dukungan sosial yang diperoleh dari keluarga subjek, rekan kerja, dan tetangga. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Tobi dkk (2020) menunjukkan bahwa peran *single father* memberikan teladan utama dalam keluarganya, mengajak anak beraktivitas, memberikan dorongan, dan memenuhi kebutuhan anak. Selain itu, penelitian tersebut juga menunjukkan adanya upaya *single father* dalam

membentuk karakter anak, salah satunya dengan bersikap baik. Oleh sebab itu, dapat ketiga *single father* dalam penelitian ini teridentifikasi faktor pendukung yang membuatnya bertahan dan mampu mengasuh anak sendiri hingga saat ini. Gambaran *fathering* pada subjek dan faktor pendukung yang membuat ayah bertahan menjalani perannya sebagai *single father* juga tidak luput dengan latar belakang budaya dan tingkat pendidikan subjek.

Pada penelitian ini, ketiga subjek memiliki latar belakang budaya yang sama yakni budaya makassar. Subjek memegang pedoman yang sama yaitu *siri' na pacce* yang berasal dari bahasa makassar berarti malu dan pedih. Menurut Pelras (2006) makna dari prinsip *siri' na pacce* adalah kesadaran psikologi seseorang untuk menjaga rasa malu dan harga diri, baik dalam bersikap maupun bentuk perilaku yang ditunjukkan. Hal tersebut menunjukkan bahwa keyakinan seseorang dalam menjaga sebuah komitmen turut merepresentasikan harga dirinya. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan temuan yang diperoleh bahwa subjek memilih untuk bertahan selama 10 tahun menjadi *single father* dan mengasuh anak-anaknya mampu menjalani perannya sebagai ayah sekaligus ibu untuk anaknya. Temuan tersebut juga menjadi pembuktian bahwa subjek dapat menjalankan tugas-tugas yang dilakukan oleh ibu namun tetap menjadi ayah dalam memenuhi kebutuhan anak. Dengan demikian, dapat menunjukkan bahwa latar belakang budaya juga memberikan dampak terhadap komitmen *single father* memilih bertahan dan mengasuh anak-anaknya tanpa peran dan sosok ibu di dalam rumah.

Menurut Greene (2008), teori sistem merupakan suatu cara untuk memahami sistem secara komprehensif berdasarkan entitas yang menyeluruh atau *holistic*. Sistem yang terorganisir akan mencapai bentuk keseimbangan dinamis. Terdapat

beberapa istilah yang menggambarkan tentang keseimbangan sistem, salah satunya *steady state*. *Steady state* merupakan kondisi yang merujuk pada keseimbangan sistem dinamis dan dapat mempertahankan hubungan yang layak dengan lingkungannya (Greene, 2008). Pada penelitian ini, diketahui bahwa ketidakhadiran sosok ibu dalam keluarga subjek dapat menyebabkan *entropy* pada suatu sistem. Namun, adanya penambahan energi dari salah satu komponen dalam sistem dapat meningkatkan interaksi antara komponen-komponen di dalamnya. Artinya, peran subjek menjadi ayah sekaligus ibu dalam mengasuh anak memberikan kontribusi dalam menjaga keseimbangan sistem keluarga masing-masing agar tidak terjadi *entropy*. Dengan demikian, sistem keluarga subjek tetap mampu mencapai bentuk keseimbangan yang *steady state* walau kehilangan salah satu komponen di dalamnya. Hal tersebut karena subjek berusaha memberikan kontribusi dalam mengisi peran ibu yang kosong di dalam rumah serta tetap menjalankan perannya sebagai ayah sebagaimana mestinya.

Ketiga subjek yang terlibat dalam penelitian ini berada pada tingkat pendidikan menengah atas hingga sarjana. Keterlibatan ayah sebagai *single father* dalam mengasuh anak yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi cenderung lebih memahami perkembangan jiwa anak dan memberikan pengarahan akhlak yang baik (Awik, 2004). Oleh karena itu, ayah yang memiliki tingkat pendidikan sekolah menengah atas memiliki keterlibatan pengasuhan dengan memberikan kasih sayang dan sentuhan emosi yang cenderung tinggi pula. Hal tersebut sejalan dengan hasil temuan bahwa subjek mampu memberikan pemahaman mengenai pentingnya pendidikan kepada anak dan contoh yang baik dalam menjalankan perannya sebagai ayah sekaligus ibu kepada anak. Subjek menyatakan bahwa berperan sebagai ayah sekaligus ibu dalam mengasuh anak bukan hal yang

mudah tetapi subjek selalu berusaha memahami kondisi dan perasaan anaknya. Oleh sebab itu, tergambarkan bahwa tingkat pendidikan ayah dapat menunjukkan bagaimana pola asuh yang ayah berikan pada anak-anaknya.

Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian, masing-masing dimensi saling bersinergi dalam menggambarkan *fathering* pada *single father* yang memilih bertahan selama 10 tahun. Hal tersebut, juga tidak terlepas dari adanya faktor pendukung ayah memilih bertahan yakni motivasi, kepercayaan diri, dan dukungan sosial yang diterima pada masing-masing subjek. Lebih dari pada itu, pembahasan diatas juga peneliti kemudian menemukan hal yang menarik bahwasanya masih ada ayah sebagai *single father* yang memilih bertahan mengasuh anaknya sendiri dan tetap fokus mengedepankan kebahagiaan anak sebagai bentuk tanggungjawab ayah. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Harmaini dkk (2015) menyatakan pengasuhan ayah dan dukungan afeksi mampu memberikan dampak keberhasilan anak di masa depan. Hal tersebut karena dukungan afeksi dan dukungan pengasuhan ayah lebih dominan dalam peran ayah merawat anaknya.

Sanggih (1986) menyatakan bahwa pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang memberikan kesempatan pada anak dalam menyampaikan pendapatnya dan ditanggapi secara wajar serta dibimbing oleh orang tuanya. Ketiga *single father* pada penelitian ini mengasuh anak remaja dengan pola asuh demokratis. Hal tersebut ditandai dengan pemberian tanggungjawab pada anak akan kebebasan dan fasilitas yang diberikan oleh subjek. Selain itu, anak juga diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya dan mendiskusikannya bersama subjek. Sejalan dengan hasil penelitian tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Sintia dan Puspitasari (2018) menunjukkan hasil bahwa pola

pengasuhan yang diterapkan oleh *single parent* di desa jatiseeng terbagi dua, salah satunya pola asuh demokrasi. Hasil dari penelitian tersebut juga menggambarkan bahwa terdapat aspek kontrol terhadap anak, pengambilan keputusan, pemberian penghargaan, peraturan, dan hukuman bagi anak. Ketiga subjek pada penelitian ini juga mengklaim hal yang sama yaitu pola pengasuhan yang diterapkan juga dipengaruhi oleh kontrol ayah terhadap anak, misalnya dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu, pola asuh yang diterapkan ketiga subjek dalam penelitian ini juga tidak terlepas dari adanya kontrol *single father*.

### **2.3 Limitasi**

Pada dasarnya peneliti menyadari bahwa penelitian yang dilakukan tidak lepas dari adanya keterbatasan atau limitasi selama proses penelitian. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini yaitu kriteria responden yang tidak disebutkan secara spesifik mengenai durasi pengalaman ayah berperan *sebagai single father* dalam mengasuh anak sehingga perspektif dari hasil yang digambarkan hanya terpaku pada pengalaman subjek mengasuh anak selama 10 tahun dan tidak beragam.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh gambaran mengenai gambaran *fathering* pada *single father* ang mengasuh anak remaja. Hasil penelitian menemukan bahwa ketiga subjek memiliki keterlibatan dalam mengasuh anak-anaknya yang dapat dilihat dari dimensi *fathering* yakni *engagement*, *accessibility*, dan *responsibility*. Pada dimensi *engagement* tergambar empat bentuk keterlibatan ayah yang muncul, yakni *social engagement*, *didactic engagement*, *engagement in discipline*, dan *engagement in affection*. Selanjutnya, dimensi *accessibility* tergambar kesediaan dan kehadiran ayah. Kemudian, pada dimensi *responsibility* tergambar peran ayah dalam pemberian nafkah, *apresiasi*, dan *supportif*. Adapun faktor yang mempengaruhi alasan ayah memilih bertahan dan tidak menikah, yaitu adanya motivasi, kepercayaan diri, dan dukungan sosial yang diterima oleh *single father*.

#### 5.2 Saran

##### 5.2.1 Saran untuk Keluarga

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan bagi keluarga untuk memberikan dukungan dan keyakinan terhadap peran *single father* dalam mengasuh anak-anaknya. Saran lainnya untuk *single father* dapat menjalani perannya sebagai ayah sekaligus ibu untuk anak-anaknya dengan mengoptimalkan keterlibatannya dalam mengasuh anak serta tetap menjalin komunikasi yang baik antara anak dan ibunya.

### **5.2.2 Saran untuk Peneliti Selanjutnya**

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan bagi peneliti selanjutnya agar dapat menggali lebih dalam mengenai keterlibatan ayah sebagai *single father* memilih bertahan mengasuh anak usia dini.

### **5.2.3 Saran untuk Masyarakat**

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa menjalankan dua peran sebagai ayah sekaligus ibu bukan hal yang mudah dan masih terpaku pada peran ayah dalam mencari nafkah, sehingga disarankan agar masyarakat dapat terbuka dan berpandangan positif pada peran *single parent*, terkhusus *single father* dalam mengasuh anak-anaknya. Selain itu, sebelum memutuskan untuk bercerai seyogianya agar dapat memberikan pemahaman yang baik kepada anak dan terbuka terhadap keputusan yang diambil oleh kedua orang tuanya.

### **5.2.4 Saran untuk Praktisi dan Ilmuwan Psikologi**

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar praktisi dan ilmuwan psikologi dapat mempertimbangkan intervensi yang mendukung pengoptimalan keterlibatan ayah sebagai *single father* dalam mengasuh anak-anaknya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S. (2010). Studi eksplorasi tentang peran ayah dalam pengasuhan anak usia dini. *Jurnal SPIRITS*, Vol.1 no. 1.
- Akmalia. (2013). *Pengelolaan stress pada ibu single parent*. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan.
- Andayani, B. & Koentjoro. (2004). *Psikologi keluarga, peran ayah menuju coparenting*. CV Citra Media.
- Alfaro, E. C., Umana-Taylor, A. J. & Bamaca, M. Y. (2006). The influence of academic support on latino adolescent' academic motivation. *Family Relations*, 55 (3), 279-291.
- Allen, S., & Daly, K. J. (2007). The effects of father involvement. *An Updated Research Sum*, 603, 1-27.
- Ariyanti, P. C. (2018). Hubungan antara dukungan keluarga dengan resiliensi pada remaja di keluarga miskin. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Astrada A.F. (2019). Hardiness Ayah Tunggal di Magelang. Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan. 08 Agustus 2019. Hal. 367 -373. ISSN: 2715-7121
- Astuti, D. (2017). Keterlibatan pengasuhan ayah sebagai orang tua tunggal dengan anak perempuannya setelah terjadinya perceraian (Studi kasus komunikasi antarpribadi di Desa Kwangsari, Kecamatan Jumapolo). *Komuniti: jurnal komunikasi dan teknologi informasi*, 8(1), 19-34.
- Awik, H. (2004). Pengaruh tingkat pendidikan dan pola asuh orangtua terhadap prestasi anak. *Jurnal Pendidikan*, 3(3), 267-276.
- Babbie, E. (2004). *The practice of social research*. Belmont,CA: Wadsworth Publishing Company.
- Barnett, R.C. & Gareis, K. 2007. Shift work, parenting behaviors, and children's socioemotional well-being: a within study. *Journal of Family Issues*, 28, 727-748.
- Belsky, J. (1997). *The adult experience*. West Publishing Company.
- Berk, Laura E. (7<sup>th</sup> ed) (2007). *Development through the lifespan*. Pearson.
- Bunga, B. N., Nurasia, S., & Clemens, H. (2019). Bentuk fathering di kota kupang. *Journal of Health and Behavioral Science*, 1(4), 216-231.
- Burgess, J. K. (2014). *Widowers as single fathers*. *Single Parent Families: Diversity, Myths and Realities*, 447.

- Borisenko, J. V., & Evseenkova, E. V. (2019). Differences in Fathering among Russian Men Brought up with and without a Father. *Psychology in Russia: State of the Art*, 12(3), 105-20.
- Brandth, B. & Kvande, E. (2018) Masculinity and fathering alone during parental leave, *Sage Journals*, 21(1), pp. 72–90. doi: 10.1177/1097184X16652659.
- Chaplin, C. (1993). *Kamus lengkap psikologi*. PT. Raya Grafindo Persada.
- Creswell, W. J. (2007). *Qualitative inquiry & research design: Choosing among five approaches*. 2nd edn. Sage.
- Creswell, W. J. (2013). *Research design pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan campuran*. Pustaka Pelajar.
- Creswell W. John. (2016). *Research design pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Pustaka Pelajar.
- Culp, R. E., Schadle, S., Robinson, L. & Culp, A. M. (2000). Relationships among paternal involvement and young children's perceived self-competence and behavioral problems. *Journal of Child and Family Studies*, 9 (1), 27-38.
- Dai, L. & Wang, L. (2015). Review of family functioning. *Journal of Social Sciences*, 3(12),134-141. doi:10.4236/jss.2015 .312014.
- Dariyo, A. (2004). Memahami psikologi perceraian dalam kehidupan keluarga. *Jurnal Keluarga Vol 2 No 2*.
- Denzin & Lincoln. (1994). *The sage handbook of qualitative research*. Dikutip oleh John W. Creswell (2013, hlm 58. Edisi ke -3, cet. 1) dalam buku yang berjudul "*Penelitian kualitatif dan desain penelitian riset*". Pustaka Pelajar.
- Dolan, P., Canavan, J., & Pinkerton, J. (2006). *Family support as reflective practice*. Jessica Kingsley Publisher.
- Duvall, Evelyn Millis & Miller, Brent C. (1985). *Marriage and family development (sixth edition)*. Harper & Row.
- Fox, G. L., & Bruce, C. (2001). Conditional fatherhood: Identity theory and parental investment theory as alternative sources of explanation of fathering. *Journal of marriage and family*, 63(2), 394-403.
- Harmaini, H., Shofiah, V., & Yulianti, A. (2015). Peran ayah dalam mendidik anak. *Jurnal psikologi*, 10(2), 80-85.
- Hawkins, A. J., & Brapford, K. P., Christiansen, S. L., Palkovitz, R., Day, R. D., & Call, V. R. A. (2002). The inventory of father involvement: a pilot study of a new measure of father involvement. *The journal of men's studies*. 10(2), 183-196.

- Herawati, T., Krisnatuti, D., Pujihastuty, R., & Latifah, E. W. (2020). Faktor-faktor yang memengaruhi pelaksanaan fungsi keluarga di Indonesia. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 13(3), 213-227.
- Hidayati, F., Kaloeti, D. V. S., & Karyono, K. (2011). Peran ayah dalam pengasuhan anak. *Jurnal Psikologi*, 9(1).
- Indrasari, S. Y. (2010). Peran ayah dalam kehidupan anak bawah lima tahun (balita). In Silalahi, K., & Meinarno, E. A. (Ed.), *Keluarga Indonesia: aspek dan dinamika zaman*. PT. Rajagrafindo Persada.
- Ismiati. (2018). Perceraian Orangtua Dan Problem Psikologis Anak. *Jurnal At-Taujih Bimbingan Dan Konseling Islam*, 1(1), 1–16. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/taujih.v1i1.7188>
- Kim, K. E. (2018). The relationship among father's role identity, role belief marital relationship, and father involvement in parenting. *Indian Journal of public health research and development*, 9(9), 546– 552. DOI: 10.5958/0976-5506.2018.01056.2
- Kume, T. (2015). The Effect of Father Involvement in Childcare on the Psychological Well-being of Adolescents: A Cross-Cultural Study. *New Male Studies: An International Journal*, 4(1), 38–51.
- Lamb, M. E., & Tamis-LeMonda, C. S. (2004). The role of the father. The role of the father in child development, 4, 100-105.
- Lamb, M.E. (2010). *The role of father in child development (fifth edition)*. John Wiley & Sons, Inc.
- Larsen, R. J., & Buss, D. M. (2005). *Personality psychology: domains of knowledge about human nature (second edition, International edition)*. McGraw-Hill.
- Lestari, S., & Amaliana, N. (2020). Peran ayah sebagai orang tua tunggal dalam pengasuhan anak. *Jurnal Sains Psikologi*. Hal, 1, 14.
- McLanahan, SS (2004). Keterlibatan ayah sejak dini dalam keluarga yang rapuh. Dalam RD Day & ME Lamb (Eds.) *Mengkonseptualisasikan dan mengukur keterlibatan ayah* (hlm. 241-271). Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.
- Meuko, N. E. (2018, Desember 1). *UNICEF: Ayah hebat, ayah yang terlibat dalam pengasuhan anak*. Berita Satu. Diakses pada tanggal 24 Januari 2023, dari Berita Satu: <https://www.beritasatu.com/nurlis-effendi/nasional/525954/unicef-ayah-hebat-ayah-yang-terlibat-dalam-pengasuhan-anak>.
- MetroTV. (7 November 2022). Kick andy – single dad juga bisa. Diakses pada tanggal 25 Januari 2023 dari MetroTV: <https://youtu.be/pu1MeISnCnA>.

- Mona, Y. G., Naharia, M., & Kapahang, G. L. (2021). Resiliensi remaja Korban Perceraian Orang Tua di Panti Adshuan Bahasa Kasih Bintang. *Psikopedia*, 2(1), 21–29. <https://ejurnal-mapalus-unima.ac.id/index.php/psikopedia/article/view/2104>
- Nakamura, H. (1990). *Perceraian orang Jawa*. Gadjah Mada University. Press.
- Nurhayati, S. A. (2016). Adversity Quotient dan Single Parent (Studi Kasus di Kelurahan Tegal Timur Tahun 2016). *Cakrawala: Jurnal Pendidikan*, 10(1), 89-97.
- Partasari, W. D. (2004). Ayah sebagai orangtua tunggal: studi mengenai pengalaman kehilangan dan dukacita, dan perubahan peran menjadi orangtua tunggal. *Tesis*. Universitas Indonesia.
- Partasari, W. D., Lentari, F. R. M., & Priadi, M. A. G. (2017). Gambaran keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia remaja (usia 16-21 tahun). *Jurnal Psikogenesis*, 5(2), 159–167. <https://www.academicjournal.yarsi.ac.id/index.php/Jurnal-OnlinePsikogenesis/article/view/504/346>
- Pelras, C. (2006) *Manusia Bugis* (A R Abu, Hasriandi dan N Sirimorok, Trans ) Forum Jakarta-Paris Jakarta
- Pleck, J. H. (2010). Paternal involvement: revised conceptualization and theoretical linkages with child outcomes. In M. E. Lamb (Ed.), *The role of the father in child development* (5th ed., pp. 67–107). Wiley.
- Poerwandari, E. K. (2007). *Pendekatan kualitatif untuk penelitian perilaku manusia*. LPSP3 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Polkinghorne, D. E. (1989). *Phenomenological research methods*. In *Existential-phenomenological perspectives in psychology* (pp.41-60).
- Rice, F. P., & Dolgin, K. G. (2001). *The adolescent development, relationship and culture*. A Pearson Education Company.
- Risnawati, E., Nuraqmarina, F., & Wardani, L. M. I. (2021). Peran father involvement terhadap self-esteem remaja. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(1), 143-152.
- Roman, N. V., Schenck, C. S., Ryan, J., Brey, F., Henderson, N., Lukelelo, N., Minnaar- McDonald, M., & Saville, V. (2015). Relational aspects of family functioning and family satisfaction with a sample of families in the western cape. *Social Work*, 52(1), 302-312. doi: doi.org/10.15270/52-2-511.
- Rook, K.S. (2007). Social Support versus companionship: Effects on life stress, loneliness, and evaluations by others. *Journal of Personality and Social Psychology*. Vol. 52, No. 6. 1132-1147.

- Santrock, J. (2011). Masa perkembangan anak (edisi kesebelas). Salemba Humanika.
- Santrock, J. W., Sumiharti, Y., Sinaga, H., Damanik, J., & Chusairi, A. (2002). *Life-span development* (Perkembangan Masa Hidup Jilid 1).
- Sarafino, E. P. (1994). *Health psychology: biopsychosocial interactions* (2<sup>nd</sup> ed). John Wiley & Sons.
- Septiningsih, D. H. N., & Cahyanti, I. Y. (2014). Psychological well-being ayah tunggal dengan anak penderita cerebral palsy. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 3(1), 50-58.
- Showkat, N. (2017). *In-depth interview*. Quadrant-I Athsala, 2(30), 1-9.
- Singgih, D. G. (1986). Psikologi perkembangan remaja. BPK.
- Sintia, S., & Puspitasari, R. (2018). Pola asuh single parent dalam upaya membina perilaku sosial remaja di desa tatiseeng kecamatan ciledug kabupaten Cirebon. *Jurnal edueksos*. Vol. VII No. 147.
- Sistem Informasi Monitoring e-Court Wilayah Hukum. (2020). *Data kasus perceraian di pengadilan tinggi agama Makassar, 2019-2020*. Diakses pada 27 November 2022, dari Simerah: <https://simerah.pta-makassar.go.id/laporan>.
- Stoltz, P.G. (2000). Adversity Quotient Mengubah Hambatan Menjadi Peluang. Jakarta: PT.Grasindo.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian kuantitatif dan R&D*. Alfabeta
- Surya, Mohammad. 2003. *Bina Keluarga*. Aneka Ilmu
- Survei Penduduk Antar Sensus Badan Pusat Statistik. (2015). *Data statistik keluarga single parent*. Diakses pada 19 April 2022, dari Sirusa BPS: <https://sirusa.bps.go.id/index.php/dasar/pdf?kd=2&th=2015>.
- Sutupo, H. B. (2006). *Metodologi penelitian kualitatif*. Universitas Negeri Sebelas Maret.
- Solikhah, A. (2016). Problematika dan resiliensi keluarga single parent (studi kasus empat keluarga di desa sabdadi bantul). *Skripsi*.
- Solis, D. B., & Lopez, E. R. (2015). Stress level and adversity quotient among single working mother. *Asia Pacific Journal of Multidisciplinary Research*, Vol. 3. No. 5. 72-79.
- Syaifuddin, M., Turatmiyah, S., & Yahanan, A. (2022). *Hukum pernikahan*. Sinar Grafika.

- Turner, J. S & Helms, D. B. (1995). *"Life-span development"*, (5th edition). Holt, Rinehart & Winston.
- Tobi, F., Rahman, N. H. A., & Chotimah, N. (2020). Peran ayah single parent dalam pembentukan karakter anak di desa wailamung kecamatan talibura kabupaten sikka. *JUPEKN*, 5(1), 11-14.
- Utami, K. P. (2020). Pola asuh anak dalam keluarga single parent (ayah tunggal)(studi kasus pada 6 keluarga single parent di kampung binong, curug tangerang) (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA).
- Veneziano, R. A. (2000). Perceived paternal and maternal acceptance and rural african American and European American youths' psychological adjustment. *Journal of Marriage and Family*, 62 (1), 123-132
- Wahyuningrum, E. (2014). Peran ayah (fathering) pada pengasuhan anak usia dini. *Psikowacana*, 10, 1-19.
- Wiludjeng, J. M. H. (2011). *Orang tua tunggal: permasalahan dan solusinya*. Inti Prima.
- Widyawati, R. A. T. (2018). *Penyesuaian diri wanita yang berperan sebagai orang tua tunggal di kabupaten gresik*. Universitas Muhammadiyah Gresik.
- Wulandari, P. A. W. (2018). *Penerimaan anak dengan orangtua remarriage* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Makassar).

# LAMPIRAN

## LAMPIRAN 1 – GUIDELINE

### A. Pertanyaan Umum

1. Dapatkah anda menceritakan, sudah berapa lama anda menjadi *single father* dan apa penyebabnya?
2. Dapatkah anda menceritakan, perbedaan yang terjadi tanpa adanya sosok istri/ibu di dalam rumah?
3. Dapatkah anda menceritakan, alasan anda memilih untuk bertahan dan mengasuh anak? bagaimana cara anda untuk menghilangkan rasa kesepian tanpa adanya sosok istri?
4. Berdasarkan penghayatan anda, apakah terdapat peluang untuk anda melakukan pernikahan kembali?
5. Dapatkah anda menceritakan, pengalaman anda setelah menjadi *single father* untuk mengenal perempuan lain? Seberapa yakin anda dalam menjalani hubungan dengan perempuan tersebut?
6. Dapatkah anda menceritakan, bentuk dukungan dan seberapa sering hal tersebut anda peroleh dari keluarga atau lingkungan sekitar?

### B. *Fathering*

---

DIMENSI	PERTANYAAN
<i>Engagement</i>	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Dapatkah anda menceritakan, kegiatan apa anda lakukan bersama sang anak di rumah?</li><li>2. Dapatkah anda menceritakan, seberapa sering anda meluangkan waktu untuk mendengarkan anak anda bercerita?</li><li>3. Bagaimana bentuk komunikasi yang anda terapkan dalam berkomunikasi dengan anak anda?</li><li>4. Bagaimana cara anda membuka topik pembicaraan dengan anak anda ketika berada di rumah?</li><li>5. Dapatkah anda menceritakan mengenai rutinitas atau pembagian pekerjaan antara anda dengan anak anda di rumah?</li><li>6. Dapatkah anda menceritakan, seberapa sayang anda dengan anak anda?</li><li>7. Bagaimana bentuk kasih sayang anda terhadap anak anda?</li></ol>

---

---

**Pertanyaan tambahan:**

1. Dapatkah anda menceritakan, bagaimana peran anak di dalam keluarga?
2. Bagaimana pendapat anda mengenai komunikasi orang tua dengan anak?
3. Dapatkah anda menceritakan, bagaimana respon anak anda ketika mengetahui hubungan anda dengan perempuan lain?

---

*Accessibility*

1. Bagaimana anda memaknai kehadiran anak dalam hidup anda saat ini?
2. Dapatkah anda menceritakan, perasaan anda menjalani peran sebagai ayah sekaligus ibu dalam mengasuh anak?
3. Dapatkah anda menceritakan, strategi dalam membantu sang anak berdamai dengan keadaan ketika mengalami kejadian buruk?
4. Dapatkah anda menceritakan, bagaimana cara anda memberikan motivasi agar anak semangat belajar?
5. Bagaimana respon anda ketika sang anak memperoleh prestasi baik itu dalam bidang akademik maupun non-akademik?

**Pertanyaan tambahan:**

1. Seberapa setuju anda dengan pernyataan bahwa latar belakang sang anak yang cerdas ada pada peran orang tua dalam memberikan pendampingan? Mengapa demikian?
2. Bagaimana harapan anda terhadap keluarga anda?

---

*Responsibility*

1. Menurut anda, bagaimana peran ayah di dalam keluarga?
  2. Ketika sang anak gagal melakukan sesuatu, bagaimana cara anda memberikan motivasi untuk anak dalam lebih baik dari sebelumnya?
  3. Ketika sang anak berhasil melakukan sesuatu, bagaimana respon anda sebagai ayah?
  4. Dapatkah anda menceritakan, bagaimana fasilitas yang anda berikan pada anak anda?
-

**PROFIL SUBJEK PENELITIAN**

**Inisial :**

**Tempat, Tanggal Lahir :**

**Usia :**

**Jenis Kelamin :**

**Pekerjaan :**

**Domisili :**

**Agama :**

**Latar Belakang Budaya :**

**Pendidikan Terakhir :**

**Status Pernikahan :**

**Jumlah Anak :**

**Usia Anak :**

**Situasi Tempat Tinggal :**

LAMPIRAN 3 – *Informed Consent* Subjek

**LEMBAR PERSETUJUAN (*INFORMED CONSENT*) PARTISIPAN**

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama: AR

Usia: 39

Jenis Kelamin: Laki-laki

Pekerjaan: Wartawan

Menyatakan persetujuan saya untuk ikut serta sebagai partisipan dalam penelitian yang dilakukan oleh Siti Asriani Putri Thamrin, mahasiswa Prodi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Hasanuddin yang bertujuan untuk mengkaji gambaran fathering pada single father yang memiliki anak remaja. Saya menyatakan bahwa keikutsertaan saya dalam penelitian ini saya lakukan secara sukarela atau tanpa paksaan dari pihak manapun.

Saya juga memperkenankan peneliti untuk menggunakan data-data yang saya berikan untuk dipergunakan sesuai dengan kepentingan dan tujuan penelitian. Saya menyadari dan memahami bahwa data yang saya berikan dan yang akan digunakan memuat informasi-informasi yang jelas tentang diri saya. Walaupun demikian, berbagai informasi seperti nama jelas, alamat lengkap, nomor kontak, dan informasi lengkap lainnya, hanya saya izinkan untuk diketahui peneliti.

Sebagai partisipan dalam penelitian ini, saya menyetujui untuk mengikuti semua prosedur dalam penelitian ini, termasuk aturan-aturan selama penelitian ini berlangsung. Saya juga memperkenankan peneliti untuk menggunakan alat bantu penelitian untuk memudahkan proses observasi dan menghindari kesalahan, atau adanya informasi yang tidak lengkap mengenai diri saya yang akan digunakan untuk menganalisis penelitian tersebut.

Makassar, 21 Mei 2023

Partisipan

()

## LEMBAR PERSETUJUAN (*INFORMED CONSENT*) PARTISIPAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama: S (anak AR)

Usia: 13 tahun

Jenis Kelamin: Perempuan

Pekerjaan: Pelajar

Menyatakan persetujuan saya untuk ikut serta sebagai partisipan dalam penelitian yang dilakukan oleh Siti Asriani Putri Thamrin, mahasiswa Prodi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Hasanuddin yang bertujuan untuk mengkaji gambaran fathering pada single father yang memiliki anak remaja. Saya menyatakan bahwa keikutsertaan saya dalam penelitian ini saya lakukan secara sukarela atau tanpa paksaan dari pihak manapun.

Saya juga memperkenankan peneliti untuk menggunakan data-data yang saya berikan untuk dipergunakan sesuai dengan kepentingan dan tujuan penelitian. Saya menyadari dan memahami bahwa data yang saya berikan dan yang akan digunakan memuat informasi-informasi yang jelas tentang diri saya. Walaupun demikian, berbagai informasi seperti nama jelas, alamat lengkap, nomor kontak, dan informasi lengkap lainnya, hanya saya izinkan untuk diketahui peneliti.

Sebagai partisipan dalam penelitian ini, saya menyetujui untuk mengikuti semua prosedur dalam penelitian ini, termasuk aturan-aturan selama penelitian ini berlangsung. Saya juga memperkenankan peneliti untuk menggunakan alat bantu penelitian untuk memudahkan proses observasi dan menghindari kesalahan, atau adanya informasi yang tidak lengkap mengenai diri saya yang akan digunakan untuk menganalisis penelitian tersebut.

Makassar, 9 Juli 2023

Partisipan

(  )

## LEMBAR PERSETUJUAN (*INFORMED CONSENT*) PARTISIPAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama: MS

Usia: 53 tahun

Jenis Kelamin: Laki-laki

Pekerjaan: Karyawan Swasta

Menyatakan persetujuan saya untuk ikut serta sebagai partisipan dalam penelitian yang dilakukan oleh Siti Asriani Putri Thamrin, mahasiswa Prodi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Hasanuddin yang bertujuan untuk mengkaji gambaran fathering pada single father yang memiliki anak remaja. Saya menyatakan bahwa keikutsertaan saya dalam penelitian ini saya lakukan secara sukarela atau tanpa paksaan dari pihak manapun.

Saya juga memperkenankan peneliti untuk menggunakan data-data yang saya berikan untuk dipergunakan sesuai dengan kepentingan dan tujuan penelitian. Saya menyadari dan memahami bahwa data yang saya berikan dan yang akan digunakan memuat informasi-informasi yang jelas tentang diri saya. Walaupun demikian, berbagai informasi seperti nama jelas, alamat lengkap, nomor kontak, dan informasi lengkap lainnya, hanya saya izinkan untuk diketahui peneliti.

Sebagai partisipan dalam penelitian ini, saya menyetujui untuk mengikuti semua prosedur dalam penelitian ini, termasuk aturan-aturan selama penelitian ini berlangsung. Saya juga memperkenankan peneliti untuk menggunakan alat bantu penelitian untuk memudahkan proses observasi dan menghindari kesalahan, atau adanya informasi yang tidak lengkap mengenai diri saya yang akan digunakan untuk menganalisis penelitian tersebut.

Makassar, 19 Juni 2023

Partisipan

(  )

## LEMBAR PERSETUJUAN (*INFORMED CONSENT*) PARTISIPAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama: P (anak MS)

Usia: 21 tahun

Jenis Kelamin: Perempuan

Pekerjaan: Mahasiswa

Menyatakan persetujuan saya untuk ikut serta sebagai partisipan dalam penelitian yang dilakukan oleh Siti Asriani Putri Thamrin, mahasiswa Prodi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Hasanuddin yang bertujuan untuk mengkaji gambaran fathering pada single father yang memiliki anak remaja. Saya menyatakan bahwa keikutsertaan saya dalam penelitian ini saya lakukan secara sukarela atau tanpa paksaan dari pihak manapun.

Saya juga memperkenankan peneliti untuk menggunakan data-data yang saya berikan untuk dipergunakan sesuai dengan kepentingan dan tujuan penelitian. Saya menyadari dan memahami bahwa data yang saya berikan dan yang akan digunakan memuat informasi-informasi yang jelas tentang diri saya. Walaupun demikian, berbagai informasi seperti nama jelas, alamat lengkap, nomor kontak, dan informasi lengkap lainnya, hanya saya izinkan untuk diketahui peneliti.

Sebagai partisipan dalam penelitian ini, saya menyetujui untuk mengikuti semua prosedur dalam penelitian ini, termasuk aturan-aturan selama penelitian ini berlangsung. Saya juga memperkenankan peneliti untuk menggunakan alat bantu penelitian untuk memudahkan proses observasi dan menghindari kesalahan, atau adanya informasi yang tidak lengkap mengenai diri saya yang akan digunakan untuk menganalisis penelitian tersebut.

Makassar, 19 Juni 2023

Partisipan

(  )

## LEMBAR PERSETUJUAN (*INFORMED CONSENT*) PARTISIPAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama: RSSS

Usia: 39

Jenis Kelamin: Laki-laki

Pekerjaan: Karyawan Swasta

Menyatakan persetujuan saya untuk ikut serta sebagai partisipan dalam penelitian yang dilakukan oleh Siti Asriani Putri Thamrin, mahasiswa Prodi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Hasanuddin yang bertujuan untuk mengkaji gambaran fathering pada single father yang memiliki anak remaja. Saya menyatakan bahwa keikutsertaan saya dalam penelitian ini saya lakukan secara sukarela atau tanpa paksaan dari pihak manapun.

Saya juga memperkenankan peneliti untuk menggunakan data-data yang saya berikan untuk dipergunakan sesuai dengan kepentingan dan tujuan penelitian. Saya menyadari dan memahami bahwa data yang saya berikan dan yang akan digunakan memuat informasi-informasi yang jelas tentang diri saya. Walaupun demikian, berbagai informasi seperti nama jelas, alamat lengkap, nomor kontak, dan informasi lengkap lainnya, hanya saya izinkan untuk diketahui peneliti.

Sebagai partisipan dalam penelitian ini, saya menyetujui untuk mengikuti semua prosedur dalam penelitian ini, termasuk aturan-aturan selama penelitian ini berlangsung. Saya juga memperkenankan peneliti untuk menggunakan alat bantu penelitian untuk memudahkan proses observasi dan menghindari kesalahan, atau adanya informasi yang tidak lengkap mengenai diri saya yang akan digunakan untuk menganalisis penelitian tersebut.

Makassar, 20 Junii 2023

Partisipan

(  )

## LEMBAR PERSETUJUAN (*INFORMED CONSENT*) PARTISIPAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama: A (anak RSSS)

Usia: 13 tahun

Jenis Kelamin: Laki-laki

Pekerjaan: Pelajar

Menyatakan persetujuan saya untuk ikut serta sebagai partisipan dalam penelitian yang dilakukan oleh Siti Asriani Putri Thamrin, mahasiswa Prodi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Hasanuddin yang bertujuan untuk mengkaji gambaran fathering pada single father yang memiliki anak remaja. Saya menyatakan bahwa keikutsertaan saya dalam penelitian ini saya lakukan secara sukarela atau tanpa paksaan dari pihak manapun.

Saya juga memperkenankan peneliti untuk menggunakan data-data yang saya berikan untuk dipergunakan sesuai dengan kepentingan dan tujuan penelitian. Saya menyadari dan memahami bahwa data yang saya berikan dan yang akan digunakan memuat informasi-informasi yang jelas tentang diri saya. Walaupun demikian, berbagai informasi seperti nama jelas, alamat lengkap, nomor kontak, dan informasi lengkap lainnya, hanya saya izinkan untuk diketahui peneliti.

Sebagai partisipan dalam penelitian ini, saya menyetujui untuk mengikuti semua prosedur dalam penelitian ini, termasuk aturan-aturan selama penelitian ini berlangsung. Saya juga memperkenankan peneliti untuk menggunakan alat bantu penelitian untuk memudahkan proses observasi dan menghindari kesalahan, atau adanya informasi yang tidak lengkap mengenai diri saya yang akan digunakan untuk menganalisis penelitian tersebut.

Makassar, 19 September 2023

Partisipan

(  )

LAMPIRAN 4 – Tabulasi Hasil Triangulasi Sumber Subjek  
**Tabulasi Hasil Triangulasi Sumber Subjek**

*Significant Others: Anak AR*

Dimensi <i>Fathering</i>	Hasil Wawancara Subjek	Hasil Wawancara <i>Significant Others</i>	Status
<i>Engagement</i>	“Nonton TV biasa saya cerita tapi bukan sinetron, berita baru dikasi tau anak kalau ini tidak baik untuk arahan, bahwa kalau kau begini anu tidak baik kan kau akan dapat sendiri jadi diarahkan saja”	“Main HP atau nonton sama bapak baru cerita-cerita”	Terkonfirmasi
	“Oh kalau itu roling ki, kadang saya tapi biasa anakku ji ...”	“Iye biasa ganti-gantian kalau bapak masak nasi saya mencuci”	Terkonfirmasi
	“Sering, kebetulan kalau ada pelajarannya saya bantu jawab”	“Iye biasa dibantu kalau ada yang susah biasa dibantu”	Terkonfirmasi
<i>Accessibility</i>	“... Jadi kita usahakan termasuk ini memasukkan anak saya sekolah kan harapannya untuk dia lebih baik daripada saya jadi saya berusaha untuk kebutuhan sekolah sekolahnya”	“Iye biasa kalau kebutuhan sekolah”	Terkonfirmasi
	“... motivasi untuk semangat belajar itu, kita berikan harapan-harapan yang baik bilang kalau kau sekolah anak-anak nantinya kau akan menjadi orang ...”	“Sering, tentang ndak boleh begini nanti begini kalau buat salah pasti langsungki natanya”	Terkonfirmasi
<i>Responsibility</i>	“saya kasih juga, misalnya ada yang dia mau memang, biasakan itu anak-anak bilangki pak kalau dapat ka begini kasika ini nah, jadi itumi saya belikanki ...”	“Oiye pernah dibelikan mainan”	Terkonfirmasi
	“Mestinya respon saya itu memberikan apresiasi turut bergembira”	“Kasi selamat sama bilang bangga sama saya”	Terkonfirmasi

(Lanjutan)

**Tabulasi Hasil Triangulasi Sumber Subjek**

*Significant Others: Anak MS*

Dimensi Fathering	Hasil Wawancara Subjek	Hasil Wawancara <i>Significant Others</i>	Status
<i>Engagement</i>	“Kebetulan anakku juga begitu, terbuka sama saya, apa yang dia alami pasti dia bilang, dia lebih suka mengadu sama saya daripada sama teman tapi dia juga biasa mengadu sama ibunya jadi dikarenakan ibunya masih bisa berkomunikasi dan dia masih tetap telepon-telepon ...”	“Iya seringji cerita, seringji curhat kalau ada cerita biasa ke ayahku atau biasa ke ibuku”	Terkonfirmasi
	“Iya saya itu saya bebaskanji, saya selalu kasi kebebasan tapi saya selalu kasi tau kalau saya kasi kamu kebebasan tapi kamu harus tau jaga diri jadi kepercayaan itu satu kali kamu langar sudah tidak percaya lagi”	“Ndak protektif ji cuma biasa ada Batasan jamnya jadi biasa ditelpon mi karenadia selalu bilang jaga baik-baik kepercayaan ku jangan sampai terlalu bebas”	Terkonfirmasi
	“... dia juga disuap, sudah besar tapi dia suka disuap, dia kalau disuap itu banyak dia makan makanya say aitu sempatkan diri kalau saya makan pasti di mau disuap ...”	“Iya karena enak sekali saya rasa kalau pake tangannya ayahku”	Terkonfirmasi
	“... jadi selalu itu dia minta bantuan karenadia berpikir saya akuntansi toh, kadang itu dia lagi online kayak apayah ujian online begitu biasa saya mau pergi kerja tapi dia tahan trus dia suruh dulu dengar jadi saya biasa bantu mi jawabnya saya tulis dikertas baru dia menjawab.”	“Oiya berperan sekali dalam pendidikan sama tugas sekolahnya adekku, kayak dia selalu bantu kalau ada tugas sekolahnya adekku atau kalau ada juga tugasku dia”	Terkonfirmasi

		bantu kerjakan juga”	
<i>Accessibility</i>	“iya begitu sekali-kalilah maksudnya tapi dalam momen-momen yang penting juga jadi saya selalu berusaha hadir di momen itu penammatan sekolah ...”	‘Iya alhamdulillah selalu ji ayahku damping ka”	Terkonfirmasi
	“seperti yang saya bilang tadi anak yang paling utama, apapun keperluannya yang penting saya bisa pasti saya penuhi, sebisa mungkin saya penuhi ...”	“Iye alhamdulillah terpenuhi”	Terkonfirmasi
<i>Responsibility</i>	“... kasi <i>support</i> bilang begini “kegagalan itu bukan hal yang terusan tapi kegagalan itu memberikan kita pelajaran untuk kita lebih tegar, lebih maju, lebih baik lagi” jadi kegagalan itu bukan hal yang harus kita sesali gitu loh jadi kita harus menjadikan suatu pelajaran bahwa kedepannya kita harus begini itu jadi apayah jadi motivasi juga sih termotivasi suatu kegagalan itu menjadi suatu motivasi untuk lebih bagus lagi untuk lebih maju lagi gitu loh jadi saya cuman bisa menyarankan begitu dan kasi saran-saran yang baik kedepannya gitu loh”	“Selaluji juga kasi nasehat begitu dan motivasi “	Terkonfirmasi
	“...jadi pas 17 tahun itu dia ndak sangka saya belikan hp selama ini kan dia tidak pernah pakai hp jdi saya berusaha belikan dia hp yang dia mau”	“Seringji kasi hadiah kalau misal ujian ka pasti ada na belikanka atau pas ulang tahun”	Terkonfirmasi

(Lanjutan)

**Tabulasi Hasil Triangulasi Sumber Subjek**

*Significant Others: Anak RSSS*

Dimensi Fathering	Hasil Wawancara Subjek	Hasil Wawancara Significant Others	Status
<i>Engagement</i>	“Paling saya ajar main bola dan sedikit lagi ini mau saya kasi masuk di sekolah bola kan”	“Biasanya itu dia temanijaka main bola atau kayak tadi cerita-ceritaji”	Terkonfirmasi
	“Iya sebagai orang tua kan saya berusaha untuk sesibuk apapun itu kontrol kegiatannya anakku”	“Oiya biasanya ji kukabari bilang kalau kayak ada apa-apa di rumah biasa kuchatji”	Terkonfirmasi
	“... Biasa juga kalau dia tidak tau mi saya bantu untuk kerjakan sama-sama cari penyelesaiannya, jadi bukan hanya saya yang kerja dia juga”	“Sering ji ia tapi sering dia maraika juga baru dibantu mi”	Terkonfirmasi
<i>Accessibility</i>	“Paling kalau ada waktu pekan begitu bawa jalan-jalan atau pergi main-main sama-sama”	“Biasanya pergika jalan-jalan atau ndak tau palingan ke rumahnya keluargakuji”	Terkonfirmasi
	“Owh saya tidak pernah tutupi itu sama anak, saya cerita kalau papi itu berpisah begini karenaada masalah kan begini-begini dan setiap dia bertanya pasti saya berusaha untuk jawab lah apa yang terjadi tapi dia tidak ji kenasaya anak sama bapak itu saya anggap kayak berteman saling terbuka, saya bicara sama dia dalam kamar saya ajak bicara berdua saya cerita begini-begini dia mengerti oiyah tidak	“Dekat-dekatji karenapada kayak ada masalah ku kayak hp ku rusakka atau ada masalah sekolahku seringja cerita-cerita papi ku”	Terkonfirmasi

	baik kalau begitu di' owh iya"		
	"... saya tiap bulan kasi jatah bulanan untuk sekolah atau jajan-jajannya ..."	"Iya jatah bulanan itu ada jadi itu kupake jajan selama satu bulan"	Terkonfirmasi
	"Apresiasi ada, sesuai dia mintanya apa mau ini"	"Biasa ada, biasa juga ndak tapi dikasi uang lebih"	Terkonfirmasi
<i>Responsibility</i>	"Oh tetap motivasi itu saya kasi keanakku tidak pernah putus, pasti kalau anak juga gagal saya juga akan berusaha untuk mencari sisi kegagalan itu dan saya ajarkan untuk belajar dari kesalahan itu kayak misalnya ini kemarin gagalnya disini jadi harus belajar lagi"	"Biasanya itu disemangatiji tapi sudahnya pi dimarahi"	Terkonfirmasi